



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN ILMU MILITER MODERN CINA
MENUJU AKADEMI MILITER WHAMPOA**

TESIS

**SRI SESANTI MULYANINGRUM
NPM : 0906500053**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN ILMU MILITER MODERN CINA
MENUJU AKADEMI MILITER WHAMPOA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master

**SRI SESANTI MULYANINGRUM
NPM : 0906500053**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,



Sri Sesanti Mulyaningrum

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sri Sesanti Mulyaningrum

NPM : 0906500053



Tanda Tangan :

Tanggal : 13 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Sri Sesanti Mulyaningrum
NPM : 0906500053
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Perkembangan Ilmu Militer Modern Cina : Menuju
Akademi Militer Whampoa

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Priyanto Wibowo (.....)

Penguji : Prof. A. Dahana, Ph.D (.....)

Penguji : Dr. Yuda Tangkilisan (.....)

Ditetapkan di Depok :
tanggal : 25 Januari 2012 .

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP : 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Priyanto Wibowo, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Prof. A. Dahana, Ph.D, yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (3) Dr. Yuda Tangkilisan, yang telah banyak memberi masukan serta saran demi penyempurnaan penulisan tesis ini.
- (4) Dosen-dosen Program Studi Ilmu Sejarah, FIB-UI, yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu

Harus saya akui bahwa sangat tidak mudah bagi saya dalam membagi perhatian yang sama besarnya antara keluarga, kuliah dan pekerjaan, sehingga terkadang saya harus mengorbankan beberapa hal demi kelancaran studi saya. Namun kesabaran, perhatian dan dukungan yang amat besar dari suami, Riyat, dan puteri kecil kami, Cempaka, membuat saya terpacu untuk secepatnya menyelesaikan studi ini. Semoga setelah ini, keinginan-keinginan kami bertiga yang sempat tertunda akan dikabulkan oleh Allah SWT, amin.

Demikian juga saya ingin mengucapkan terima kasih kepada ibu (Ibu Retno Widodo), kakak & adik-adik beserta pasangannya (Eko & Ayu, Ian & Murni, Ita & Ahmad), keponakan tersayang (Rafa, Bimo & Arjuna) yang telah memberikan dukungan kepada saya. Kehadiran mereka, terutama di akhir pekan,

membuat saya dapat sejenak melupakan kepenatan selama menjalani aktifitas di hari-hari sebelumnya.

Kemudian saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan kerja maupun pimpinan Universitas Al Azhar Indonesia-Jakarta yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menyelesaikan studi saya ini.

Yang terakhir saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dua orang laki-laki yang semasa hidupnya amat menyayangi saya dan berperan besar dalam membentuk diri saya seperti sekarang ini. Eyang Katamsi yang ketika saya kecil sering menceritakan pengalamannya sewaktu masih bertugas sebagai perwira menengah Polisi, yang menginspirasi saya untuk mengambil tema militer Cina. Yang kedua adalah alm ayah saya, Bapak Widodo, yang sebelum meninggal di tahun 1997 ingin sekali menyekolahkan saya hingga S2. Alhamdulillah saya dapat meneruskan keinginan beliau.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 13 Januari 2012



Sri Sesanti Mulyaningrum

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Sesanti Mulyaningrum
NPM : 0906500053
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Ilmu Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perkembangan Ilmu Militer Modern Cina : Menuju Akademi Militer Whampoa

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Januari 2012

Yang menyatakan



(Sri Sesanti Mulyaningrum)

ABSTRAK

Nama : Sri Sesanti Mulyaningrum
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Perkembangan Ilmu Militer Modern Cina : Menuju
Akademi Militer Whampoa

Tesis ini membahas perkembangan ilmu militer modern Cina sejak akhir masa pemerintahan Dinasti Qing (1895) hingga pendirian Akademi Militer Whampoa pada tahun 1924. Ketidakmampuan pemerintah Qing dalam menangani berbagai permasalahan yang berasal dari dalam maupun luar Cina menyebabkan pemerintah meminta bantuan kepada negara Barat untuk membentuk maupun melatih kesatuan militer modern; sekaligus mendirikan akademi militer modern. Dimulai sejak Pemberontakan Taiping (1850-1864) berlangsung, perkembangan ilmu militer modern Cina terus berkembang hingga pendirian Akademi Militer Whampoa pada tahun 1924 di Whampoa oleh Partai Nasionalis Cina beraliansi dengan Komintern-Partai Komunis Cina. Akademi Militer Whampoa adalah akademi militer modern pertama yang didirikan setelah Republik Cina berdiri pada tahun 1912. Perwira Whampoa kelak berperan baik dalam militer maupun pemerintahan Republik Cina ataupun Republik Rakyat Cina.

Kata kunci : Ilmu Militer Modern, Kesatuan Militer, Akademi Militer

ABSTRACT

Name : Sri Sesanti Mulyaningrum
Study Program : History
Tittle : The development of Modern Chinese Military Science:
towards the Whampoa Military Academy

This thesis discusses the development of the science of modern China's military since the end of the reign of the Qing dynasty (1895) until the founding of the Whampoa Military Academy in 1924. Qing Government's incompetence in dealing with various problems that come from within and outside the Chinese caused the government requested the assistance of Western countries to establish and train a modern military force; at the same time established a modern military academy. Starting from the Taiping rebellion (1850-1864), the development of modern Chinese military science continued to develop until the founding of the Whampoa Military Academy in 1924 by the Chinese Nationalist Party alliance with the Comintern-the Communist Party of China. Whampoa Military Academy was the first modern military academy that was established after the Republic of China was founded in 1912. Whampoa officers would play a role in both the military and the government of the Republic of China or the People's Republic of China.

Keywords : Modern Military Sciences, Corps, Military Academy

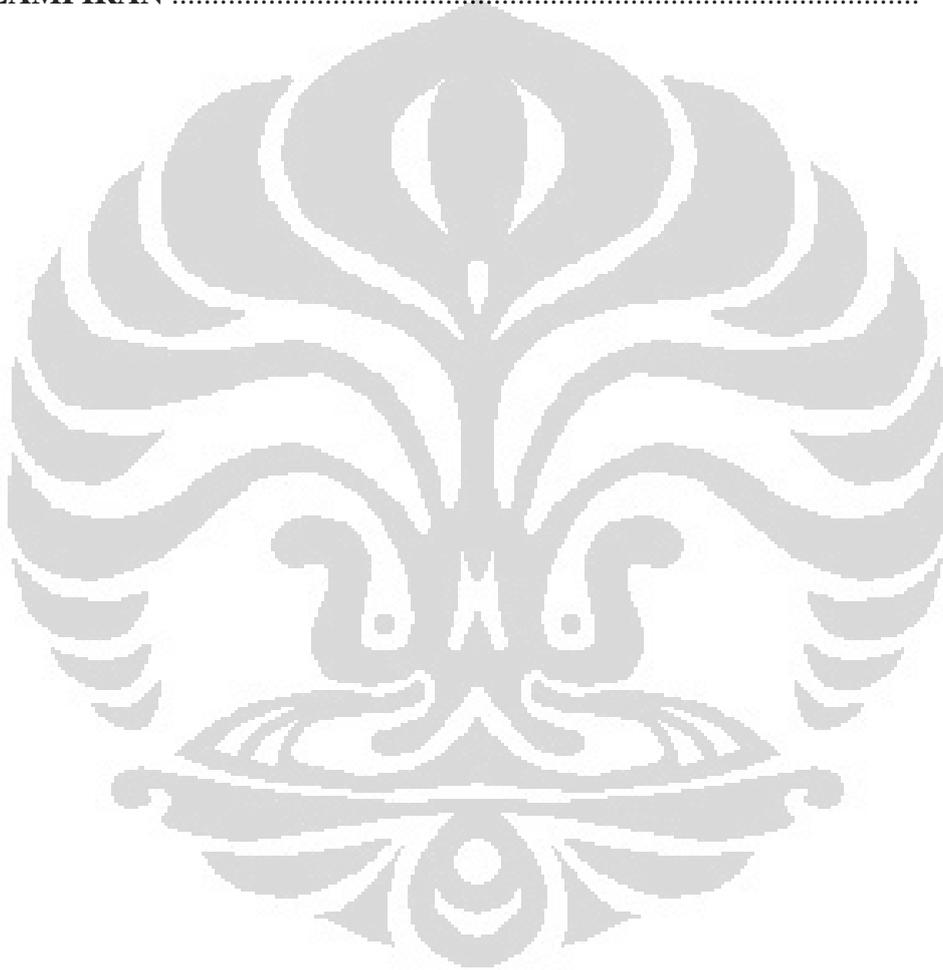
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan Masalah	5
I.3 Lingkup Penelitian	7
I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
I.5 Kerangka Konseptual	10
I.6 Tinjauan Pustaka	12
I.7 Sumber Data	15
I.8 Sistematika Penulisan	15
II. MILITER CINA MASA PEMERINTAHAN DINASTI QING.....	17
II.1 Dinasti Qing	17
II.2 Sistem Militer Qing Pra Pemberontakan Taiping (1644-1850)..	19
II.2.1 <i>Eight Banners System</i> (<i>Ba Qi Zhidu</i> / 八旗制度)	21
II.2.2 <i>Lu Ying Bing</i> (<i>Green Standard Army</i>)	23
II.3 Perlawanan Militer Qing Terhadap Invasi Negara Asing dan Pemberontakan Dalam Negeri	24
II.3.1 Perang Candu I (1839-1842)	25
II.3.2 Pemberontakan Taiping (1850-1864)	28

II.4 Militer Qing Pasca Pemberontakan Taiping 1864 sampai	-
Perang Sino-Jepang I 1894-1895	33
II.4.1 Perang Sino-Jepang I 1894-1895 (<i>Jia Wu Zhanzheng</i> /	
甲午战争)	36
II.5 Modernisasi Militer Cina	39
II.5.1 Penyelamatan Negara (<i>Jiu Guo</i>)	41
II.5.2 Pembentukan Kesatuan Militer dan Pendirian Akademi	
Militer	44
II.5.2.1 Pembentukan Kesatuan Militer Modern	45
II.5.2.2 Pendirian Akademi Militer Modern	49
III. MILITER MASA PEMERINTAHAN REPUBLIK CINA	53
III.1 Latar Belakang	53
III.2 Militer Cina Masa Pemerintahan Yuan Shikai	55
III.3 Militer Cina Pasca Meninggalnya Yuan Shikai (Periode	-
Warlord)	60
III.3.1 Faksi Utara dan Faksi Selatan	62
III.3.1.1 Faksi Utara	62
III.3.1.2 Faksi Selatan	67
III.3.2 Konflik Diantara Warlord	73
III.3.2.1 Perang Zhili-Anhui 1920 (<i>Zhi Wan Zhan</i>	-
<i>Zheng</i> / 直皖战争)	74
III.3.2.2 Perang Zhili-Fengtian I 1922 (<i>Diyici</i>	-
<i>Zhifeng Zhanzheng</i> / 第一次直奉战争)	76
III.3.2.3 Perang Zhili-Fengtian II 1924 (<i>Di'erci</i>	-
<i>Zhifeng Zhanzheng</i> / 第二次直奉战争)	77
III.3.2.4 Perang Anti Fengtian 1925 (<i>Fan Feng</i>	-
<i>Zhanzheng</i> / 反奉战争)	81
IV. AKADEMI MILITER WHAMPOA.....	84
IV.1 Latar Belakang Pendirian Akademi Militer Whampoa	84

IV.1.1 Peran Dr Sun Yatsen dan Pendirian Partai Nasionalis	
Cina (<i>Guomintang</i> / 国民党)	85
IV.1.1.1 Sebagai Pemuda	85
IV.1.1.2 Sebagai Aktifis Revolusioner	87
IV.1.1.3 Sebagai Presiden Pertama Republik Cina	89
IV.1.2 Peran Sokichi Umeya / Mei Wu Zhuang Ji 梅屋庄吉	
(Sahabat Sun Yatsen yang berkebangsaan Jepang)	93
IV.1.3 Peran Partai Komunis Cina dan Uni Soviet	96
IV.1.3.1 Pendirian Partai Komunis Cina (<i>Zhongguo</i> -	
<i>Gongchandang</i> / 中国共产党)	96
IV.1.3.2 Kontak <i>Guomintang</i> dengan Uni Soviet	99
IV.1.4 Chiang Kaishek (Jiang Jieshi / 蒋介石)	102
IV.2 Pendirian Akademi Militer Whampoa	103
IV.2.1 Struktur Organisasi dan Instruktur	105
IV.2.1.1 Struktur Organisasi	105
IV.2.1.2 Instruktur asing (Rusia) dan Instruktur Lokal	107
IV.2.2 Kurikulum Akademi Militer Whampoa	108
IV.2.3 Kadet Akademi Militer Whampoa	110
IV.2.4 Lulusan Akademi Militer Whampoa	111
IV.2.5 Profil Perwira Whampoa	114
4.2.5.1 Lin Biao (1906-1971)	114
4.2.5.2 Xue Yue (1896-1998)	115
IV.3 Peran Kadet dan Perwira Whampoa dalam berbagai konflik di	
Cina	116
IV.3.1 Penyatuan Propinsi Guangdong	116
IV.3.2 Ekspedisi Utara	119
IV.3.2.1 Ekspedisi Pertama (1926)	120
IV.3.2.2 Pembersihan Unsur Komunis dari <i>Guomintang</i>	122
IV.3.2.3 Ekspedisi Kedua	123

V. KESIMPULAN	125
DAFTAR PUSTAKA	133
GLOSARI	139
LAMPIRAN	149



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lambang <i>Eight Banners</i> & Pasukan <i>Green Standard</i>	149
Lampiran 2. Li Hongzhang	150
Lampiran 3. Akademi Militer Tianjin	151
Lampiran 4. Yuan Shikai	152
Lampiran 5. Revolusi Xinhai 1911 & Bendera Republik Cina 1912	153
Lampiran 6. Peta Daerah Kekuasaan Warlord 1925	154
Lampiran 7. Dr. Sun Yatsen	155
Lampiran 8. Chiang Kaishek.....	156
Lampiran 9. Pidato Sun Yatsen (Akademi Militer Whampoa, 1924)	157
Lampiran 9. Pidato Sun Yatsen (Akademi Militer Whampoa, 1924)	158
Lampiran 10. Aliansi Sun Yatsen & Shokichi Umeya.....	159
Lampiran 11. Instruksi Sun Yatsen & Surat Song Qingling	160
Lampiran 12. Lambang & Gerbang Utama Akademi Militer Whampoa	161
Lampiran 13. Surat Sun Yatsen kepada James Cantlie	162
Lampiran 14. Peta Ekspedisi Utara 1926-1927	163

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Akademi Militer Whampoa China (dalam bahasa Mandarin *Huangpu Junxiao* 黄埔军校) adalah sebuah akademi militer modern China yang didirikan setelah Republik China berdiri, tepatnya pada tanggal 16 Juni 1924. Perwira lulusan akademi ini berperan dalam berbagai konflik di China seperti Ekspedisi Utara melawan warlords, perang Sino-Jepang II dan perang saudara. Akademi militer ini berada di Pulau Chengzhou yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Whampoa di Guangzhou, dan untuk mencapai pulau ini harus menumpang kapal motor kecil yang khusus menyeberangkan penumpang dari dan ke pulau tersebut. Saat ini Pulau Chengzhou masih digunakan sebagai tempat pelatihan militer China, dan di lokasi bekas Akademi Militer Whampoa dulu berdiri sebagian masih digunakan sebagai sekolah militer untuk anak-anak muda China.

Seiring dengan kemenangan pemerintah komunis di bawah Mao Zedong, pemerintah nasionalis di bawah Chiang Kaishek yang kalah kemudian terdesak dan melarikan diri ke Taiwan membawa serta tokoh-tokoh yang setia pada pemerintah nasionalis. Akademi militer Whampoa ini sendiri kemudian pindah ke Taiwan pada tahun 1950 yang kemudian didirikan kembali di Fongshan (Kaohsiung, Taiwan) dengan nama *Chinese Military Academy* (*Lu Jun Guan Xiao* 陆军馆校), hingga kemudian pada tahun 2004 berganti nama menjadi *Military University* (*Jun Guan Daxue* 军官大学).

Sejarah militer Cina dapat ditelusuri sejak Periode Negara-negara Berperang atau *Zhan Guo Shidai* (战国时代) 475 – 221 SM pada masa pemerintahan Dinasti

Zhou Timur.¹ Luasnya wilayah serta ancaman dari berbagai suku pengembara yang ada di sepanjang perbatasan membuat penguasa Zhou kemudian melakukan desentralisasi kekuasaan. Akibatnya penguasa-penguasa feodal yang kemudian membentuk negara-negara kecil ini menjadi begitu kuat, saling berkompetisi untuk memperebutkan kekuasaan dan tidak mengindahkan perintah penguasa Zhou.

Dalam berbagai pertempuran, pada masa itu tentara Zhou telah menggunakan kereta perang dan senjata yang terbuat dari perunggu. Dalam setiap pertempuran, formasi yang biasa digunakan adalah kereta perang dinaiki oleh kaum bangsawan sementara sejumlah besar tentara berjalan mengikutinya.² Selanjutnya militer Cina mengalami perkembangan yang pesat ketika Han Wu Di³ melancarkan ekspansi militer ke wilayah utara dan barat laut untuk melawan Hsiung-nu atau biasa dikenal sebagai *The Huns of the Far East*. Ekspansi militer ini dilaksanakan demi melindungi jalur perdagangan sutera Cina ke kekaisaran Romawi.

Dampak dari ekspansi militer ini antara lain munculnya kesatuan kavaleri, tentara profesional, serta tempat penangkaran kuda secara massal bagi kepentingan militer. Pembentukan kesatuan kavaleri membutuhkan tentara terlatih dalam jumlah besar yang memiliki keahlian menunggang kuda sekaligus memanah. Kebutuhan akan tentara dalam jumlah besar membuat Kaisar Wu kemudian membentuk tentara permanen yang terdiri dari tentara bayaran. Tentara bayaran ini dipilih dari suku-suku yang berdiam di wilayah utara dan barat laut yang memiliki bakat alami memanah, yang terbentuk akibat kondisi geografis daerahnya.

¹ Dinasti Zhou 770-256 BC didirikan oleh Wu Wang (*The Martial King*) setelah mengalahkan Dinasti Shang. Tentara Wu Wang merupakan gabungan dari berbagai suku-suku yang mendiami perbatasan timur Cina. Lihat Eberhard, 2008, hal. 49

² Setiap kereta perang membawa tiga orang tentara yang didukung oleh 75 orang tentara yang berjalan kaki. Chun-shu Chang, 2007, hal. 176.

³ *Ibid*, hal. 161.

Namun demikian tidak selamanya militer Cina berada dalam posisi kejayaan, terutama sejak datangnya bangsa barat untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama Kristen. Kedatangan bangsa barat yang diawali oleh kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1513 saat pemerintahan Dinasti Ming, telah membuka babak baru dalam hubungan antara Cina dengan bangsa-bangsa barat. Perdagangan yang tidak seimbang antara pihak Cina dan pedagang-pedagang barat akibat tingginya permintaan akan barang Cina tidak diikuti dengan tingginya permintaan atas barang-barang barat, kemudian menyebabkan timbulnya berbagai masalah. Demi mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya, pedagang barat (Inggris) kemudian menjual candu yang dibeli dengan harga murah dari India. Usaha pemerintah Qing untuk memerangi perdagangan candu inilah yang dikenal dengan Perang Candu I 1839-1842. Perang ini merupakan konflik bersenjata pertama antara militer Qing versus militer barat (Inggris) yang berakhir pada kekalahan Cina.

Setelah kekalahan dalam Perang Candu, Cina berturut-turut mengalami kekalahan dalam perang melawan bangsa asing, yang kemudian diikuti dengan penandatanganan perjanjian tidak seimbang yang merugikan Cina. Bahkan Cina harus mengakui kehebatan negara lain yang dahulunya merupakan salah satu negara bawahan Cina yaitu Jepang. Jepang yang bangkit setelah menjalankan Restorasi Meiji 1868-1912, kemudian muncul menjadi negara modern dengan kekuatan militer yang hebat dan berhasil mengalahkan Cina dalam Perang Sino – Jepang I tahun 1894-1895.

Sementara itu dalam negeri Cina sendiri terjadi beberapa pemberontakan yang disebabkan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah Qing sekaligus keinginan untuk menggulingkan pemerintah Qing. Pemberontakan yang terjadi antara lain pemberontakan Taiping 1850-1864, pemberontakan Nian 1851-1868⁴, pemberontakan Muslim yang terjadi di barat daya dan barat laut Cina dan pemberontakan Boxer 1898-1901.

⁴Pemberontakan Nian yang terkenal dengan kemampuan perang gerilyanya kemudian dapat ditumpas oleh Li Hongzhang, seorang pejabat militer Qing, pada tahun 1868.

Ketidakmampuan militer Qing dalam menghadapi invasi bangsa asing, terutama kekalahan Cina dalam perang Sino-Jepang I merupakan titik balik dalam sejarah modern Cina⁵. Hal ini menyadarkan bangsa Cina bahwa Cina belum menjadi negara yang kuat dan modern seperti Jepang, sehingga kaum elit dan intelektual Cina mulai memikirkan berbagai cara untuk menyelamatkan negara mereka. Termasuk di dalamnya adalah *Zi Qiang Yundong* / 自强运动 (Gerakan Penguatan Diri) 1861-95 yang dipimpin oleh Li Hongzhang (李鸿章), Zeng Guofan (曾国藩) dan Zhang Zhidong; Reformasi 100 hari (*Bai Ri Wei Xin* / 百日维新) tahun 1898 yang dipimpin oleh Kang Youwei (康有为) dan Liang Qichao (梁启超); Revolusi 1911 untuk menumbangkan Dinasti Qing yang dipimpin oleh Dr. Sun Yatsen (孙中山). Semua gerakan pembaharuan ini berlandaskan pemikiran seorang sarjana Konfusian, Zhang Zhidong (张之洞), yaitu *Zhongxue wei di, Xixue wei yong* (中学为低, 西学为用).⁶

I.2 Perumusan Masalah

Untuk menghadapi invasi bangsa barat dan Jepang, militer Cina tidak lagi dapat bertahan dengan mengandalkan kemampuan militer tradisionalnya. Cina harus membangun militer yang kuat, modern, profesional serta menguasai teknologi militer barat. Dengan demikian maka pembaharuan dalam bidang militer adalah satu

⁵ Jin Chongji, "The 1911 Revolution and the Awakening of the Chinese Nation", *The 1911 Revolution in China : Interpretive Essays*, ed. Eto Shinkichi (Tokyo, 1984), hal. 3

⁶ Artinya kurang lebih adalah pengetahuan dari China dijadikan sebagai dasar, pengetahuan dari Barat diaplikasikan dalam prakteknya. Ungkapan ini dituangkan oleh Zhang Zhidong dalam karyanya yang berjudul *Quan Xue Pian* (劝学篇) atau *Exhortation to Study* yang ditulis pada tahun 1898.

keharusan. Pada masa itu tercatat pernah didirikan akademi militer modern di beberapa daerah di Cina, antara lain Tianjin, Nanjing, Wuchang, Baoding, Yunnan dan sebagainya. Akademi militer yang didirikan di Tianjin dan dikenal sebagai Akademi Militer Tianjin atau Akademi Militer Beiyang Tianjin adalah akademi militer modern pertama Cina. Akademi ini didirikan oleh Li Hongzhang pada tahun 1885 dengan menggunakan kurikulum militer Jerman, buku-buku militer Jerman (yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina) serta mengundang perwira-perwira Jerman sebagai instruktur.

Demikian juga dengan akademi militer yang didirikan di Nanjing pada tahun 1896 oleh Zhang Zhidong untuk menyuplai prajurit bagi kesatuan *Zi Qiang Jun* (自强军) atau Tentara Penguatan Diri. Sama seperti Akademi Militer Tianjin, akademi ini juga mengundang perwira Jerman untuk menjadi instruktur militer, Selain di Nanjing, didirikan pula akademi militer lainnya di Wuchang⁷ (Hubei) saat Zhang menjabat sebagai gubernur Hubei dan Hunan.

Akademi Militer Baoding (保定) yang merupakan kelanjutan dari Akademi Militer Tianjin adalah contoh lain akademi militer modern yang mengacu pada model Jerman dan Jepang. Akademi ini dibuka secara resmi pada tahun 1912 oleh Yuan Shikai (袁世凯) walaupun program pelatihan telah dimulai sejak tahun 1897. Pelatihan militer akademi ini mencakup berbagai bidang seperti infantri, kavaleri, artileri dan pengintaian, dengan instruktur dari Jerman dan menggunakan senjata asing. Demikian juga keahlian bertempur, disiplin, syarat dan kondisi hidup tentara mulai ditingkatkan.

Tidak hanya itu untuk melindungi kedaulatan wilayah Cina yang luas, pemerintah Qing mendorong gubernur masing-masing daerah untuk membentuk dan

⁷ Akademi Militer Wuchang melatih dan mempersenjatai unit-unit modern, seperti *sappers* (tentara yang bertugas untuk membangun bangunan dan jembatan), zeni, kavaleri, polisi, artileri dan infanteri.

melatih tentaranya masing-masing. Hal yang terjadi selanjutnya adalah bermunculan berbagai kesatuan seperti *Beiyang Jun* (北洋军) atau Tentara Utara di utara Cina dan *Nanyang Jun* (南洋军) atau Tentara Selatan di selatan Cina. Bila *Beiyang Jun*⁸ berada di bawah komando Yuan Shikai (yang saat itu menjabat sebagai Menteri Beiyang), sebaliknya *Nanyang Jun* tidak berada di bawah satu komando seperti halnya di wilayah utara Cina.

Setelah Republik Cina berdiri pada tahun 1912, *Beiyang Jun* yang berada di bawah pimpinan Yuan Shikai menjadi sangat kuat dan dominan. Yuan acapkali memanfaatkan kesatuan ini untuk menyelesaikan persoalan politik dalam negeri. Namun demikian meninggalnya Yuan Shikai pada bulan Juni 1916 menyebabkan terjadi perpecahan dalam tubuh kesatuan ini. Dominasi yang amat kuat dari *Beiyang Jun* terhadap kesatuan militer regional lainnya akhirnya memudar. Hal yang terjadi selanjutnya adalah kesatuan-kesatuan lainnya saling bersaing untuk mendominasi Cina seperti halnya yang dilakukan *Beiyang Jun* dulu. Masa inilah yang dikenal sebagai Periode Warlord dan pada periode ini Akademi Militer Whampoa didirikan pada tahun 1924.

Pendirian akademi militer ini berkaitan erat dengan situasi Cina pada masa itu dimana pemerintah pusat tidak mampu lagi memimpin seluruh wilayah Cina. Tokoh yang berperan besar dalam proses pendirian Akademi Whampoa adalah Dr. Sun Yatsen, namun setahun setelah akademi ini berdiri (1925) Sun Yatsen meninggal dan kepemimpinan diteruskan oleh Chiang Kaishek. Sedangkan tokoh-tokoh lain baik dari militer maupun non militer yang berperan dalam penyelenggaraan akademi militer ini dapat disebut antara lain Zhou Enlai, Nie Rongzhen, Chen Yi, Ye Jianying, Chang Chih-chung dan sebagainya.

⁸ Termasuk dalam *Beiyang Army* adalah kesatuan-kesatuan yang berada di wilayah utara China. Kesatuan-kesatuan lain yang masih berhubungan dengan Hsiao-chun atau dengan Yuan Shikai pribadi juga termasuk dalam kesatuan in. Lihat *Warlord Politics in China, 1916-1928*, hal. 13.

Dalam perkembangannya, kadet Whampoa ikut berperan dalam berbagai konflik seperti konflik menghadapi tokoh warlord Chen Jiongmeng (1925), demikian juga dalam menghadapi kaum militaristis Yunnan dan Guangxi (1925). Bahkan setelah lulus dari akademi ini, perwira Whampoa juga turut berperan dalam Ekspedisi Utara, Perang Sino-Jepang II, dan merupakan tulang punggung kekuatan militer front persatuan Cina. Perwira Whampoa di kemudian hari menjadi tokoh militer yang berpengaruh, baik dalam *People Liberation Army* (*Jiefang Jun* / 解放军) maupun dalam *Republic of China Army*.

Perkembangan ilmu militer modern Cina dikaitkan dengan situasi yang dihadapi saat itu menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana Cina, terutama Akademi Militer Whampoa, menjawab tantangan dari masuknya ataupun serangan militer Barat (asing) ke Cina melalui pengembangan ilmu militernya. Demikian juga apakah perkembangan ilmu militer Cina sejak akhir masa pemerintahan Qing hingga berdirinya Akademi Militer Whampoa pada tahun 1924 dapat menghantarkan militer Cina menuju militer modern serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam persatuan dan kedaulatan Cina.

I.3 Lingkup Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka lingkup penelitian akan difokuskan antara tahun 1895 sampai tahun 1928. Kekalahan Cina dari Jepang dalam Perang Sino-Jepang I (1894-1895) membuat pemerintah Qing kemudian menugaskan Yuan Shikai untuk membentuk kesatuan baru, *Xin Jun* (新军) atau Tentara Baru pada tahun 1895. Kesatuan ini kemudian dikenal sebagai Tentara Beiyang. Pembentukan kesatuan ini merupakan kelanjutan dari berbagai kesatuan militer modern yang pernah dibentuk sebelumnya, yang dimulai sejak Pemberontakan Taiping (1850-1864). Demikian juga dengan pendirian akademi militer modern.

Akademi Militer Whampoa yang didirikan pada tahun 1924 adalah akademi militer modern yang didirikan setelah Republik Cina berdiri. Sebelum akademi ini, pemerintah Qing di akhir pemerintahannya pernah mendirikan berbagai akademi militer modern dalam rangka menghasilkan tentara modern yang mampu mengatasi konflik yang berasal dari dalam maupun luar Cina. Akademi Militer Whampoa berada di Pulau Chengchou-Guangzhou, dimana Guangzhou adalah pusat pemerintah selatan yang dipimpin oleh Dr. Sun Yatsen. Sun Yatsen yang memiliki keinginan untuk menyatukan Cina di bawah Partai Nasionalis Cina (*Guomintang* / 国民党) menyadari bahwa hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa adanya tentara partai yang kuat. Untuk itulah didirikan akademi militer yang bekerjasama dengan Uni Soviet. Dalam pendirian akademi *Guomintang* juga bekerjasama dengan Partai Komunis Cina (*Zhongguo Gongchandang* / 中国共产党).

Langkah Sun Yatsen selanjutnya dalam upaya mempersatukan Cina adalah mengalahkan warlord (*Du Jun* / 督军) di utara yang dikenal sebagai Ekspedisi Utara (*Beifa* / 北伐), namun Sun Yatsen meninggal di tahun 1925 sehingga kemudian rencana ekspedisi militer ini dilanjutkan oleh Chiang Kaishek pada tahun 1926. Selama Ekspedisi Utara I dan Ekspedisi Utara II, akademi militer ini beberapa kali membuka cabang di berbagai daerah seperti Chaozhou, Nanjing, Changsha dan Wuhan. Ketika Chiang Kaishek melakukan pembersihan unsur komunis dari tubuh Partai Nasionalis Cina, kampus utama yang pada bulan April 1927 dipindah ke Wuhan hingga kemudian dipindahkan lagi ke Nanjing.

Ekspedisi ini berakhir pada tahun 1928 ketika pasukan nasionalis di bawah pimpinan Yan Xishan menduduki ibukota Beijing (yang kemudian diubah menjadi Beiping / 北平 atau Perdamaian Utara). Warlord yang saat itu berkuasa di Beijing, Zhang Zuolin, kemudian melarikan diri dari Beijing sebelum akhirnya dibunuh oleh kaki tangan Jepang. Puteranya, Zhang Xueliang, kemudian memutuskan mengambil alih Manchuria serta bekerjasama dengan Chiang Kaishek. Zhang Xueliang juga mengganti semua panji-panji Pemerintah Beiyang di Manchuria dengan bendera

Pemerintah Nasionalis yang menandakan bahwa Cina telah bersatu di bawah Pemerintah Nasionalis.

I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejarah militer Cina telah melalui kurun waktu yang sangat panjang yang dapat ditelusuri sejak periode Negara-negara Berperang pada masa pemerintahan Dinasti Zhou Timur. Walaupun kedudukan tentara berada di tempat terbawah dalam tatanan sosial Konfusius,⁹ namun sejak era pemerintahan dinasti sampai era pasca pemerintahan Deng Xiaoping militer Cina turut berperan aktif dalam dunia politik dan perekonomian Cina.

Dengan menelusuri sejarah militer Cina di masa lampau, kita dapat memahami bagaimana Cina menjawab tantangan dari dunia barat dengan membentuk kesatuan militer modern berikut dengan akademi militernya. Dimulai dari Akademi Militer Tianjin sampai dengan Akademi Militer Whampoa yang didirikan setelah Republik Cina berdiri dapat dilihat bagaimana usaha pemerintah Cina untuk melakukan pembaharuan dalam bidang militer. Dari berbagai akademi militer yang pernah didirikan di Cina, Akademi Militer Whampoa memegang peranan penting di awal abad 20 karena menghasilkan perwira-perwira militer yang kelak memegang posisi penting dalam Partai Komunis Cina maupun Partai Nasionalis Cina. Tidak hanya itu, mereka pun berperan dalam penyelenggaraan negara baik di Republik Rakyat Cina maupun Republik Cina (Taiwan). Akademi Whampoa juga menjadi acuan bagi pendirian akademi militer pertama Tentara Merah yang didirikan di Jingtangshan pada bulan Desember 1927.

⁹ David Sambaugh 2002, hal. 14.

I.5 Kerangka Konseptual

Untuk dapat dikategorikan sebagai militer profesional, menurut Huntington seseorang haruslah memiliki karakter yang meliputi tiga hal, yaitu keahlian, tanggung jawab, dan kesatuan.¹⁰ Sesuai dengan karakter keahlian, seorang profesional adalah seorang ahli yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus, yang diperoleh melalui pendidikan lanjutan dan pengalaman. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab, seorang profesional juga seorang ahli yang mempraktekkan keahliannya, bekerja dalam konteks sosial dan memberikan pelayanan, dimana kliennya adalah masyarakat, individual maupun kolektif. Sedangkan mengenai kesatuan, seorang profesional harus memiliki kesadaran bahwa ia adalah bagian dari sebuah lembaga yang berbeda dari orang awam, dan rasa kesatuan itu terwujud dalam suatu organisasi profesional yang membentuk dan menerapkan standar tanggung jawab profesional.

Dengan kata lain seorang perwira militer memiliki keahlian yang membedakan mereka dari warga sipil, yaitu keahlian yang dikenal dengan istilah “manajemen kekerasan”. Dengan keahliannya ini seorang perwira memiliki tanggung jawab menjaga kliennya, masyarakat, dalam hal keamanan. Idealnya seorang perwira dalam menjalankan tugasnya bukan karena mencari untung, melainkan terinspirasi oleh rasa patriotisme dan kemampuan dalam mengatasi kekacauan.

Dalam sejarah militer Cina, militer modern yang mengacu pada militer barat dimulai pasca Pemberontakan Taiping pada masa pemerintahan Dinasti Qing. Ketidakmampuan militer Qing dalam memadamkan pemberontakan ini menyebabkan pemerintah kemudian mendorong masing-masing daerah untuk membentuk dan melatih tentaranya sendiri. Hal yang terjadi selanjutnya adalah baik pemerintah Qing maupun penguasa daerah meminta bantuan dari tentara asing, baik secara perorangan maupun negara. Tentara asing tidak hanya berperan sebagai tentara bayaran namun

¹⁰ Karakter profesional menurut Samuel P. Huntington adalah *Expertise, Responsibility* dan *Corporateness*. Lihat *The Soldier and the State : the theory and politics of civil-military relations*, hal. 8-10.

juga melatih tentara Cina serta membantu membentuk berbagai kesatuan militer modern.

Demikian juga dengan pendirian akademi militer modern yang mengacu pada pendidikan militer barat. Jerman adalah salah satu negara barat yang ikut berperan dalam pendirian akademi militer modern di Cina. Sebagai contoh adalah Akademi Militer Tianjin, Akademi Militer Baoding dan Akademi Militer Yunnan. Ketiga akademi militer yang disebut di atas menggunakan kurikulum dan buku-buku militer dari Jerman serta menyewa instruktur militer dari Jerman. Kecuali Akademi Militer Tianjin,¹¹ perwira lulusan Akademi Baoding dan Akademi Yunnan ikut berperan dalam Akademi Militer Whampoa. Seperti Xue Yue (perwira lulusan Akademi Baoding) dan Ye Jianying (perwira lulusan Akademi Yunnan).

I.6 Tinjauan Pustaka

Studi mengenai perkembangan ilmu militer modern Cina, terutama Akademi Militer Whampoa, telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya Lincoln Li dalam bukunya yang berjudul *Student Nationalism in Cina 1924-1949*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sistem perekrutan kadet Akademi Whampoa, yaitu berasal dari buruh maupun petani yang ada di Propinsi Guangdong dan kalau pun merekrut kadet dari luar Guangdong hanyalah sebagai pelengkap saja. Ujian masuk bagi siswa Akademi Whampoa dilakukan secara terbuka, namun

¹¹ Pada masa pemberontakan *Boxer* (1900), Aliansi Delapan Negara membumihanguskan akademi ini sehingga menyebabkan semua kadet meninggal. Yuan Shikai mencoba menghidupkan kembali akademi ini dengan memindahkannya ke Baoding karena sesuai dengan *Boxer Protocol* tidak boleh mendirikan kekuatan militer di sekitar Tianjin.

adakalanya calon siswa harus mendapat rekomendasi dari anggota partai. Kelas pertama dibuka pada bulan April 1924 dengan jumlah siswa sebanyak 350 orang, namun jumlah ini terus bertambah karena putra dari anggota partai ikut bergabung ditambah dengan ratusan siswa yang terjaring dalam ujian masuk berikutnya (hal. 19)..

Kondisi para kadet Whampoa juga digambarkan dalam buku ini. Kadet Whampoa hidup dalam kesederhanaan. Digambarkan bahwa mereka hanya mengenakan sebuah baju katun tanpa baju dalam, dan sepasang sandal jerami. Tempat tinggal mereka pun asrama yang dulunya digunakan oleh murid-murid sekolah dasar, sedangkan sisanya tinggal di tenda bambu. Di pagi hari mereka belajar, dan di malam hari mendapat tugas untuk menjaga keamanan akademi. Selain itu pada masa pelatihan, mereka juga harus terjun ke medan perang apabila dibutuhkan (hal. 23).

Apabila Lincoln Li membahas dari sisi siswa / kadetnya, maka Gao Wenqian dalam bukunya yang berjudul *Zhou Enlai : The Last Perfect Revolutionary (A Biography)* membahas dari sisi pengajar akademi tersebut, yang dalam hal ini adalah Zhou Enlai. Dalam bab 4 yang berjudul *Building the Infrastructure of Revolution*, Gao membahas peran Zhou Enlai sebagai pengajar politik di Akademi Whampoa. Zhou Enlai diberi kepercayaan oleh Chiang Kaishek untuk memegang pelatihan politik, sementara Chiang dapat berkonsentrasi pada masalah militer. Selama menjabat sebagai direktur politik akademi ini, Zhou Enlai menggunakan kekuasaannya untuk mengundang orang-orang dari pihak komunis untuk menjadi pengajar politik. Bahkan dalam setiap kesempatan, Zhou tetap berusaha untuk menyebarkan paham komunis (hal. 51). Selain sebagai pengajar politik, dijelaskan juga peran Zhou dalam *Northern Expedition* dan *First Army*.

Selain Zhou Enlai, tokoh yang berperan besar di akademi ini adalah Chiang Kaishek. Chiang Kaishek ditunjuk Sun Yatsen sebagai komandan Akademi Militer Whampoa. Dalam buku *The Far East in the Modern World* yang ditulis oleh F. H.

Michael dan G. E. Taylor, perjalanan karir Chiang Kaishek dijelaskan dalam salah satu babnya yang berjudul *The Nationalist Revolution* (hal. 375). Chiang adalah lulusan dari akademi militer Baoding yang didirikan oleh Yuan Shikai pada masa akhir pemerintahan Dinasti Qing. Chiang kemudian mengikuti pendidikan militer lanjutan ke Jepang (1907), dan bergabung dengan organisasi *Tong Meng Hui* yang didirikan oleh Sun Yatsen. Setelah Sun Yatsen mendirikan Akademi Militer Whampoa, Chiang ditunjuk oleh Sun Yatsen untuk menjabat sebagai presiden akademi tersebut.

Salah satu tokoh reformis militer Cina, Li Hongzhang, adalah salah seorang yang sangat berperan dalam proses modernisasi militer Cina. Dalam buku *Pioneers of Modern China : Understanding the Inscrutable Chinese*, Khoon Choy Lee membahas peran Li Hongzhang yang bertindak sebagai perwakilan pemerintah Qing dalam bernegosiasi dengan pihak asing (setelah pertempuran berakhir dengan kekalahan di pihak Cina). Li Hongzhang tidak hanya berperan sebagai pejabat Qing, tetapi juga dalam pembentukan Tentara Anhui yang menjadi salah satu kesatuan militer modern terkuat pada masa akhir pemerintahan Qing. Samuel C. Chu dalam bukunya *Li Hung-Chang and China's Early Modernization* membahas lebih lanjut mengenai pemikiran Li Hongzhang mengenai konsep *Fu-Qiang* (Makmur & Kuat). Pemikiran Li Hongzhang ini sebelumnya juga pernah dilontarkan oleh Wei Yuan. Dalam proposalnya, Wei Yuan menyarankan untuk membentuk Angkatan Laut, memproduksi kapal laut serta persenjataan dengan mengikuti metode Barat. Li Hongzhang sebagai salah seorang tokoh dalam Gerakan Penguatan Diri (*Self Strengthening Movement*) sangat berperan dalam proses modernisasi Cina.

Dalam buku *The Sino-Japanese War of 1894-1895 : Perceptions, Power and Primacy*, Paine membahas mengenai sebab-sebab kekalahan tentara Cina dari tentara Jepang dalam Perang Sino-Jepang I 1894-1895. Dalam buku ini, Paine mengatakan

bahwa perang ini menandakan menurunnya “*inward looking*”¹² ala Konfusius dan menguatnya politik global Barat (hal. 4). Pandangan negara Barat mengenai Jepang sebagai kekuatan besar yang modern muncul ketika perang ini, hingga kemudian Jepang dianggap sebagai bagian dari kekuatan Barat. Selama peperangan, Jepang menggunakan persenjataan modern secara profesional dan mampu mengalahkan Cina baik di darat maupun di lautan. Sementara itu penyebab kekalahan tentara Cina dikatakan antara lain karena adanya beberapa permasalahan dalam tubuh Angkatan Darat dan Angkatan Laut Cina. Permasalahan itu antara lain adalah kurangnya pelatihan serta disiplin, sifat pengecut yang meliputi seluruh pasukan, ketidaktaatan, pembelotan serta korupsi. Digambarkan pula bagaimana pasukan dan perwira Cina berkali-kali melarikan diri dari pos mereka dengan meninggalkan persenjataan yang kemudian jatuh ke tangan pasukan Jepang.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana Cina menjawab tantangan dari masuknya ataupun serangan militer Barat (asing) ke Cina melalui pengembangan ilmu militernya. Kaum cendekiawan memandang bahwa militer tradisional sudah tidak mampu lagi menandingi militer Barat sehingga harus ada pembaharuan dalam bidang militer. Pembentukan kesatuan militer modern, pendirian akademi militer modern hingga pendirian Akademi Militer Whampoa pada tahun 1924 adalah serangkaian usaha Cina dalam rangka memodernisasikan militernya. Selain untuk menghadapi serangan militer asing, juga sebagai pemersatu Cina dimana regionalisme masih kuat dan belum ada kesatuan diantara wilayah utara dan selatan Cina.

I.7 Sumber Data

¹² *Inward looking policy* (Kebijakan melihat ke dalam) adalah kebijakan untuk tidak melakukan kegiatan mengimpor barang, menghalangi perdagangan dan mandiri dalam mencukupi kebutuhan sendiri. Atau dengan kata lain, mandiri dalam mencukupi kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari pihak lain.

Data-data penelitian baik mengenai perkembangan ilmu militer Cina maupun Akademi Militer Whampoa diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Pendirian akademi yang melibatkan beberapa pihak baik dari luar maupun dari Cina itu sendiri, maupun latar belakang yang tidak hanya karena invasi dari bangsa asing melainkan juga karena konflik dalam negeri membuat peneliti harus mencari sumber data yang seimbang. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber seperti dari RRC, Taiwan, Jepang maupun negara-negara Barat.

Dalam berbagai sumber ini, hal yang biasanya terjadi adalah perbedaan ejaan nama, tempat ataupun istilah antara sumber dari RRC maupun dari Taiwan. Untuk mengantisipasi masalah ini, maka nama, tempat ataupun istilah yang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Mandarin akan ditulis seperti apa adanya.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab II : Militer Cina masa pemerintahan Dinasti Qing, yang membahas mengenai kekuatan militer saat itu yaitu *Ba Qi* atau *Eight Banners* dan *Lu Ying Bing* atau *Green Standard Army*, militer Qing saat menghadapi invasi bangsa asing maupun kekacauan dalam negeri yang berujung pada pembaharuan bidang militer baik dengan pembentukan kesatuan militer modern serta pendirian akademi militer modern yang mengacu pada dunia militer barat.

Bab III : Militer Cina masa Republik Cina pimpinan Yuan Shikai, yang membahas mengenai peranan militer (*Beiyang Jun* atau Tentara Beiyang) dalam pemerintahan hingga memudar setelah meninggalnya Yuan Shikai pada tahun 1916

yang ditandai dengan perpecahan dan persaingan kesatuan militer yang dikenal dengan periode Warlord. Pada masa ini, Akademi Militer Whampoa didirikan.

Bab IV : Akademi Militer Whampoa, yang membahas mengenai latar belakang pendirian akademi dimana peran Sun Yatsen sangat menonjol, perkembangan akademi setelah Sun Yatsen meninggal (1925) yang kemudian diteruskan oleh Chiang Kaishek, hingga peranan akademi dalam Front Persatuan Nasional antara Partai Nasionalis Cina dan Partai Komunis Cina menghadapi warlord dalam Ekspedisi Utara 1926-1928.

Bab V : Kesimpulan



BAB II

MILITER CINA MASA PEMERINTAHAN DINASTI QING

II.1 Dinasti Qing

Dinasti Qing (*Qing Chao* / 清朝) yang berkuasa di Cina tahun 1644-1911 adalah dinasti terakhir yang berkuasa di Cina. Dinasti ini adalah salah satu dari dua dinasti asing yang pendirinya bukan berasal dari suku Han. Nenek moyang Qing adalah suku Manchu atau Jurchen¹ yang berasal dari timur laut Cina, tepatnya saat ini adalah propinsi Heilongjiang dan propinsi Jilin. Pada masa pemerintahan Dinasti Ming (*Ming Chao* / 明朝) 1368-1644, suku ini masih terikat sistem perbudakan serta senang berperang sehingga kehidupan sosialnya masih terbelakang. Dalam usaha untuk menaklukkan Cina, suku Jurchen pernah mendirikan dinasti Jin antara tahun 1122 sampai 1234. Wilayah dinasti ini meliputi daerah mereka sendiri ditambah dengan daerah-daerah di Cina utara.

Pemerintahan dinasti Jin tidak bertahan lama karena pada tahun 1234 berhasil diruntuhkan oleh pasukan Ming. Orang Jurchen akhirnya melarikan diri ke wilayah utara (wilayah sepanjang Sungai Sungari), sementara pasukan Ming mendesak mereka untuk pergi ke perbatasan Cina dan Korea. Dalam rangka mengontrol orang Jurchen ini, pemerintah Ming memasukkan wilayah mereka ke dalam sistem pertahanan perbatasan dengan memberikan mereka gelar kehormatan dan menjamin hak mereka dalam berdagang.

Dalam menjalani kehidupan, orang Jurchen menjalankan berbagai aktifitas seperti memancing dan berburu, terutama bagi orang Jurchen yang tinggal di daerah Sungari. Tidak hanya memancing dan berburu, orang Jurchen juga menggabungkan

¹ Mark C. Elliott, hal. 39. Dalam beberapa sumber lainnya disebut sebagai Nuzhen.

usaha pertanian dan berburu terutama mereka yang tinggal di sisi utara dari perbatasan Korea, yaitu daerah sekitar Changbai Shan. Sebagian lagi dari mereka ada yang menetap di bagian timur Sungai Liao karena tanahnya lebih subur. Di daerah ini mereka kemudian berbaur dengan orang Cina (suku Han), membuka lahan pertanian serta menjadi pedagang kuda dan barang-barang mewah.

Orang Jurchen tidak semuanya berusaha di bidang ekonomi, ada juga diantara mereka yang mengabdikan pada pemerintah Ming. Salah satunya adalah Nurhachi. Selain berdagang, Nurhachi juga membantu pemerintah Ming saat melawan Jepang di Korea dan untuk itu ia mendapat gelar kehormatan atas jasanya. Namun hubungan baik antara Nurhachi dan pemerintah Ming ini memburuk di tahun 1610, ketika pihak Ming menyerang serta memperlakukan anggota keluarga Nurhachi dan mencoba untuk menghancurkan basis perekonomiannya.

Setelah memutuskan untuk tidak mengabdikan kepada pemerintah Ming lagi, Nurhachi berhasil mengembangkan kekuasaannya dengan menyatukan suku Jurchen dan suku Mongol, baik melalui pertempuran maupun melalui pernikahan kontrak. Dari penyatuan kedua suku ini, Nurhachi kemudian membentuk pasukan yang berdasarkan *banners system* atau sistem panji-panji.² Setelah berhasil membentuk pasukan yang kuat, membuat persenjataan, membangun markas besar dan mengembangkan naskah dalam bahasa Jurchen, pada tahun 1616 Nurhachi mendirikan “Dinasti Jin kedua” dan memproklamasikan dirinya sebagai “Sagacious Khan”.

² Dalam sistem banners, baik petarung maupun keluarganya dikelompokkan dalam divisi yang diidentifikasi dengan warna yang berbeda-beda, yaitu merah, biru, kuning dan putih; empat buah panji berbingkai dan empat buah panji lainnya tanpa bingkai.

Dalam berbagai pertempuran melawan pasukan Ming, pasukan Nurhachi menunjukkan kehebatannya hingga kemudian memperoleh kemenangan dalam perang Saerhu.³ Setelah kemenangan tersebut Nurhachi memindahkan ibukotanya ke Liaoyang pada tahun 1621 dan kemudian ke Shenyang pada tahun 1625. Pada tahun berikutnya pasukan Nurhachi dikalahkan oleh pasukan Ming dan ia sendiri meninggal dunia di tahun yang sama karena terluka dalam pertempuran. Setelah Nurhachi tiada, pada tahun 1635 posisinya kemudian digantikan oleh puteranya yang ke delapan yaitu Hong Taiji atau dikenal juga sebagai Abahai. Hong Taiji mengganti nama Jurchen menjadi Manchu dan mendeklarasikan berdirinya Dinasti Qing yang memiliki mandat yang lebih besar daripada Dinasti Jin kedua yang sebelumnya didirikan oleh Nurhachi. Setelah melewati pertempuran dan penaklukan akhirnya pada tahun 1644 pasukan Qing berhasil memasuki Beijing melewati Shanhaiguan dan menyatukan seluruh Cina. Hal ini menandai dimulainya pemerintahan baru di Cina yang berkuasa selama kurang lebih 300 tahun.

II.2 Sistem Militer Qing Pra Pemberontakan Taiping (1644-1850)

Perkembangan sistem militer Qing dapat dibagi menjadi sebelum dan sesudah Pemberontakan Taiping 1850-1864. Sebelum pemberontakan ini terjadi, militer Qing sempat mengalami kejayaan terutama ketika berhasil menaklukkan daratan Cina berikut negara-negara kecil di sekitarnya. Militer Qing yang kemudian disebut

³Ketika Nurhachi melihat kemunduran dinasti Ming dan melihat kesempatan bagi negara Jin, maka pada tahun 1618 ia pindah ke Cina. Dalam pertempuran di Saerhu (saat ini dikenal sebagai Manchuria), pasukan Nurhachi (walaupun jumlahnya kalah dari jumlah anggota pasukan Ming) dapat mengalahkan pasukan Ming. Hal ini membuktikan bahwa Nurhachi memiliki keunggulan dalam bidang militer dibandingkan dengan jenderal Cina.

sebagai Tentara Nasional Qing atau *Chin Chih Ping*⁴ merupakan tentara gabungan dari kesatuan *Eight Banners* atau *Ba Qi* (八旗) dan *Green Standard Army* atau *Lu Ying Bing* (绿营兵), dan tidak saja terdiri dari orang Manchu, tetapi juga orang Mongol maupun orang Han. Anggota kesatuan *Green Standard* adalah anggota pasukan Cina Han yang menyerah ketika pasukan Manchu menaklukkan Cina.

Tentara nasional Qing yang terdiri dari kesatuan *Eight Banners* maupun *Green Standard* adalah tentara regular Qing yang dibayar oleh pemerintah pusat. Selain Tentara Nasional Qing di tingkat nasional, pemerintah daerah dari tingkat propinsi sampai pedesaan masing-masing juga memiliki milisi lokal. Milisi lokal ini hanya melaksanakan tugas kepolisian dan membantu bila terjadi bencana. Selain itu milisi ini hanya menerima gaji tahunan yang minim serta pelatihan militer yang terbatas, sehingga tidak diperhitungkan sebagai pasukan tempur.

Kekuatan dan keahlian orang Han dalam bidang artileri membuat posisi mereka penting dalam Tentara Nasional Qing. Bahkan agar dapat mengawasi orang Han, pada tahun 1630 tentara Han diikrarkan menjadi Tentara Baru atau *New Soldier*. Namun sayangnya keahlian orang Han tidak membuat mereka dianggap setara dengan orang Manchu. Bahkan dalam setiap pertempuran kedua pasukan ini dibedakan, baik dalam hal pengaturan formasi pertahanan maupun persenjataan. Pasukan kavaleri *Banner Armies* dipersenjatai dengan busur, pedang dan lembing, sedangkan pasukan infanteri *Green Standards* dipersenjatai dengan tombak dan pedang. Untuk melindungi diri, pasukan *Banner Armies* ditempatkan dibelakang pasukan *Green Standards*.

⁴ Hsi-Sheng Chi 1976, hal. 11.

Dibawah pemerintahan Dinasti Qing, wilayah Cina meliputi seluruh perbatasan wilayah Cina saat ini, bahkan sampai ke Taiwan, Mongolia, dan bagian utara dari Manchuria. Dalam proses memperluas wilayah kekuasaannya, pemerintah Qing juga melakukan penindasan terhadap suku pengembara yang berdiam di Asia Tengah yang merupakan ancaman bagi peradaban Cina selama ribuan tahun. Dalam ekspedisi militer pun, militer Manchu berhasil memperluas kekuasaannya sampai ke Siberia, Kazakhstan dan Nepal.

Masuknya bangsa barat ke Cina untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama Katholik membawa pengaruh yang cukup besar dalam perubahan sosial ekonomi Cina, demikian pula dalam sistem militer. Untuk pertama kalinya militer Qing harus berhadapan dengan militer negara barat, Inggris, dalam perang Candu yang berujung pada kekalahan di pihak Qing. Demikian juga ketidakmampuan militer Qing dalam menumpas pemberontakan dalam negeri (Taiping), akhirnya memunculkan suatu kekuatan militer baru yang dipimpin oleh kaum gentry.

II.2.1 *Eight Banners System (Ba Qi Zhidu / 八旗制度)*

Sistem militer awal pemerintahan Dinasti Qing merupakan kelanjutan dari sistem panji Manchu yang dikembangkan oleh Nurhachi dan disempurnakan oleh Hong Taiji yang dikenal dengan nama *Baqi* atau Delapan Panji. Kekuatan militer ini merupakan pendukung utama saat orang Manchu mengambil alih kekuasaan di Cina. Sebelum penaklukan,⁵ *Baqi* bertanggung

⁵ Istilah “penaklukan” atau *the conquest* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut peristiwa saat tentara Manchu berhasil merebut kota Beijing dan berkuasa di Cina pada tahun 1644. Sementara Dinasti Qing sudah didirikan oleh Abahay pada tahun 1635, dan memiliki kekuasaan yang lebih luas daripada Dinasti Jin kedua.

jawab dalam mengatur mobilisasi kekuatan militer dan berbagai perkumpulan dalam masyarakat. Anggotanya pun terdiri dari berbagai unsur, seperti tentara, pejabat, pelayan dan budak; orang Mongol, orang Manchu, orang Cina yang menetap di perbatasan dan orang Korea; pria dan wanita, tua dan muda, serta orang-orang yang mampu maupun orang-orang yang lemah.

Setelah penaklukan, pasukan *Ba Qi* dibagi menjadi dua kesatuan, yaitu *Jin Lu Ba Qi* (禁路八旗) dan *Zhu Fang Ba Qi* (住房八旗). *Jin Lu Ba Qi* atau *Forbidden Eight Banners Army* bertugas di Beijing sebagai penjaga ibukota Dinasti Qing dan kekuatan utama militer Qing. Sedangkan *Zhu Fang Ba Qi* atau *Territorial Eight Banners Army* ditugaskan ke seluruh penjuru Cina untuk menjaga kota-kota penting di Cina.

Pada masa akhir pemerintahan Dinasti Qing, kesatuan *Ba Qi* mengalami kemunduran. Beberapa hal yang menyebabkan kondisi ini salah satunya adalah profesi seseorang yang ditentukan sejak kelahirannya ataupun merupakan profesi turun temurun suatu keluarga, sehingga belum berlaku sistem penilaian pekerjaan seseorang berdasarkan kemampuannya dan monopoli berada di tangan sebagian kecil kaum elit militer. Bila seseorang berasal dari keluarga bangsawan militer maka dia pun secara otomatis akan menjadi anggota militer. Anggota kesatuan *Ba Qi* juga lebih suka bekerja sekadarnya dan bersikap santai karena memang tidak ada insentif tambahan bagi seseorang yang bekerja lebih giat dari yang lain.

Anggota kesatuan *Ba Qi* dan kekaisaran Qing yang berasal dari etnis Manchu (sama halnya dengan keluarga kaisar) menyebabkan mereka merasa memiliki hubungan pribadi dengan kekaisaran. Lama kelamaan kondisi seperti ini akhirnya menyebabkan mereka sudah merasa puas dan tidak mau berbuat

apa-apa. Tidak hanya itu, keistimewaan status mereka menyebabkan mereka juga enggan melakukan inovasi dalam bidang militer serta lambat dalam merespon tantangan baru. Demikian juga kehidupan sipil yang dibawa ke dalam kehidupan di barak militer, menyebabkan suasana menjadi santai dan tidak mungkin mendorong munculnya disiplin militer.

II.2.2 *Lu Ying Bing (Green Standard Army)*

Kesatuan *Lu Ying Bing* awalnya dibentuk sebagai kekuatan sukarelawan yang profesional. Selama masa penuh kedamaian yang panjang di Cina pada abad ke 18 dan pertengahan abad ke 19 belum dirasa perlu untuk menambah anggota militer, sehingga perekrutan anggota militer dari komunitas pertanian mulai berkurang. Walaupun awalnya mendapat rintangan akibat pandangan negatif kaum Neo-Konfusianis mengenai karir militer, namun kesatuan ini mampu mengkonsolidasikan kekuatannya dan secara bertahap menjadi turun temurun. Anggota kesatuan ini memiliki keahlian dalam bidang infanteri, menembak, artileri dan zeni.

Seperti halnya kesatuan *Eight Banners*, dalam kesatuan *Green Standard* pun terdapat satu masalah utama yaitu korupsi. Praktek korupsi adalah praktek yang umum terjadi yang salah satunya diakibatkan minimnya pembayaran. Dalam sebuah kesatuan sering terjadi seorang perwira berusaha mencari insentif lebih bagi anggotanya padahal sesungguhnya anggota yang dimaksud tidak ada atau fiktif. Kurang ketatnya pengawasan atas pembayaran gaji juga menyebabkan tidak utuhnya gaji yang diterima. Gaji keseluruhan yang diterima oleh sebuah unit hanya setengah bahkan seperenam dari jumlah gaji yang sesungguhnya dibayarkan oleh pihak kekaisaran.

Tidak adanya sistem promosi dan sistem penilaian kerja menyebabkan seseorang harus memberikan kontribusi keuangan kepada kaisar bila ia ingin memperoleh posisi yang lebih tinggi. Dengan kondisi seperti ini, wajar apabila dalam tubuh *Banner Armies* maupun *Green Standards* jumlah perwira yang kompeten amat kurang. Dalam perkembangannya, perilaku seperti itu telah meluas ke seluruh kesatuan militer yang ada di daerah. Akibat dari lemahnya pengawasan atas hal tersebut, praktek yang tidak wajar ini dengan mudah disembunyikan dari pemerintah pusat.

II.3 Perlawanan Militer Qing Terhadap Invasi Negara Asing dan Pemberontakan Dalam Negeri

Pada masa Dinasti Qing berkuasa di Cina, kapitalisme dan industrialisasi berkembang secara pesat di negara-negara barat. Untuk mengembangkan pasar bagi barang produksinya, pedagang barat kemudian berusaha meluaskan jaringan perdagangannya sampai ke wilayah Cina. Namun kebijakan pintu tertutup yang dijalankan oleh pemerintah Qing membuat pedagang barat tersebut harus menggunakan berbagai cara. Salah satunya adalah pedagang Inggris yang menjual candu yang sesungguhnya dilarang di Cina namun menguntungkan bagi pedagang Inggris. Dalam usaha memberantas perdagangan candu itulah, Cina akhirnya terlibat perang melawan Inggris yang dikenal dengan Perang Candu I 1839-1842 dan Perang Candu II atau yang dikenal dengan nama *Arrow War* atau Perang Panah 1856-1860. Kegagalan pemerintah Qing (Manchu) menghadapi Inggris dalam Perang Candu kemudian mengakibatkan kekecewaan rakyat Cina (Han) yang memimpikan kembali kejayaan orang Han. Hal ini kemudian mencetuskan Pemberontakan Taiping (1850-1864).

II.3.1 Perang Candu I (1839-1842)

Perang Candu adalah ajang dimana angkatan laut Inggris menunjukkan teknologinya. Di sisi lain militer Qing tidak mampu mengungguli militer Inggris karena masih menggunakan metode militer tradisional dalam menghadapi tentara modern Inggris baik dalam persenjataan, strategi perang maupun taktik. Alasan mengapa perang Candu ini menjadi penting adalah karena perang ini merupakan konflik pertama antara bangsa barat dengan Cina. Alasan kedua adalah dalam perang ini untuk pertama kalinya Inggris menggunakan teknologi yang berkembang amat pesat akibat industrialisasi Inggris, misalnya kapal laut dan senapan pelatuk (*percussion rifle*), demikian juga dengan metode pertempuran. Sedangkan yang ketiga adalah perang ini dinyatakan berakhir ketika pemerintah Cina setuju untuk menandatangani perjanjian internasional. Dengan demikian untuk pertama kalinya pemerintah Cina memperlakukan bangsa asing, yang biasa disebut orang barbar, setara dengan bangsa Cina.

Selama perang Candu ini berlangsung ada tiga peristiwa besar yang patut dicatat, antara lain pertempuran Kowloon atau *Battle of Kowloon* pada bulan September 1839; pertempuran Chuanbi atau *Battle of Chuanbi* pada bulan November 1839; dan pertempuran rintangan atau *Battle of the Barrier* pada bulan Agustus 1840. Dalam ketiga pertempuran itu, pasukan Han yang tidak dipersenjatai dan tidak dilatih dengan baik oleh pihak Manchu, tidak mampu menandingi kekuatan militer Inggris. Barulah dalam pertempuran di Zhapu dan Zhenjiang yang menentukan keseluruhan dari perang ini, pasukan Inggris berhadapan dengan pasukan Manchu. Tidak hanya bertempur, disela-sela pertempuran pihak Inggris juga mengadakan negosiasi dengan pejabat kekaisaran Beijing.

Pertempuran Kowloon yang terjadi pada tanggal 4 September 1839 di dekat semenanjung Kowloon adalah konflik pertama dalam Perang Candu. Dalam konflik ini kapal Cina tidak hanya mengalami kerusakan namun pelaut Han ada yang terluka bahkan terbunuh. Sedangkan kapal Inggris tidak mengalami kerusakan, bahkan pelautnya dapat melarikan diri dengan selamat. Dengan demikian pihak Cina berdasarkan pengalaman dalam menghadapi invasi kaum barbar, kemudian mengklaim bahwa pihaknya yang menang dalam pertempuran tersebut. Dalam penulisan sejarah peristiwa yang disebut sebagai *Six Smashing Blows* ini secara keseluruhan ditulis sesuai keinginan Cina namun masalah militer dihilangkan atau dilewatkan.⁶

Sementara itu dalam pertempuran Chuanbi, kapal jung Cina yang dinahkodai oleh pelaut Han bertempur untuk melindungi kapal laut Inggris yang telah menandatangani perjanjian anti opium dengan pemerintah Manchu dan dihalangi untuk masuk ke pelabuhan. Inti dari pertempuran ini bukanlah antara Inggris dengan Cina, melainkan akibat dari angkatan laut Inggris yang menghentikan salah satu kapal Sir Charles Elliot yang menolak untuk menjalankan prinsip perdagangan bebas. Sedangkan *The Battle of the Barrier* atau pertempuran rintangan adalah pertempuran yang terjadi pada tanggal 19 Agustus 1840 antara Inggris dan Cina di sepanjang perbatasan antara Macao dengan Cina. Batas penghalang ini berada di sepanjang tanah genting yang memisahkan Macao dengan daerah Cina lainnya.

Seperti telah diketahui Perang Candu merupakan ajang bagi angkatan laut Inggris untuk memperkenalkan sekaligus uji coba teknologi militer baru seperti perkapalan, persenjataan serta organisasi militer. Jenis-jenis kapal laut Inggris

⁶ Lihat Bruce E. Elleman 2001, hal. 28.

yang canggih serta modern yang digunakan dalam perang Candu antara lain *the Volage, the Hyacinth, the Queen, the Nemesis* dan *the Jardine*. Salah satu kapal Inggris, *Nemesis*, bahkan dilengkapi dengan senjata roket. Sementara armada laut Cina seperti digambarkan oleh Daniel Headrick⁷ sangat rentan, bahkan kapal jung berukuran setengah dari besar kapal *Nemesis*. Tanpa kesulitan kapal *Nemesis* mampu menenggelamkan dan menangkap beberapa kapal jung, sedangkan sisanya diancam dengan roket.

Sementara itu pihak Cina dengan kapal jung, senapan kuno serta organisasi militer yang pada awal perang terlihat meyakinkan menjadi ketinggalan jaman di akhir perang Candu. Tidak hanya persenjataan yang ketinggalan jaman, metode tempur Cina pun masih ketinggalan jaman. Taktik perang Cina yang digunakan saat itu adalah teknik bersembunyi dan keahlian misterius. Untuk mengalahkan kaum barbar, pihak Cina memanfaatkan berbagai unsur seperti penyelam yang mampu berada berjam-jam dibawah air, bandit (*ninjitsu*), kera terlatih, serta perkumpulan rahasia. Bahkan konon Komisaris Lin Zexu juga merekrut “setan air” dari nelayan sekitar Guangzhou yang mampu berjalan didasar laut dan bersembunyi semalaman.⁸

Dengan kondisi militer yang seperti ini, jelas saja militer Qing belum mampu menandingi militer Inggris. Mengenai hal tersebut Hans van de Ven mengatakan bahwa militer Qing harus bekerja lebih keras dalam menandingi kekuatan angkatan laut Inggris bukan karena Cina adalah negara terbelakang atau masyarakat Cina adalah masyarakat Konfusius yang kurang menaruh

⁷ Profesor Ilmu Sosial dan Sejarah dari Roosevelt University,

⁸ Kenyataannya “setan air” ini gagal ketika Komisaris Lin Zexu menguji mereka untuk bertahan di air dalam waktu yang lebih lama. Lihat Elleman, 2001 hal. 40

perhatian terhadap militer, tetapi Cina menghadapi militer yang berbeda dari militer tradisional Cina dan disamping itu perkembangan militer Cina juga berbeda dengan perkembangan militer Inggris.⁹

Setelah mengalami serangkaian pertempuran yang diakhiri kekalahan dalam pertempuran Zhapu dan Zhenjiang, perang Candu diakhiri dengan penandatanganan Perjanjian Nanjing pada tahun 1842. Isi dari perjanjian ini antara lain penghapusan monopoli pengawasan dalam perdagangan dengan bangsa asing; pembukaan lima pelabuhan perdagangan dimana konsulat dan pedagang Inggris akan menetap; perpanjangan perlakuan istimewa terhadap orang Inggris; pengaturan tarif ekspor impor; penyerahan Hong Kong sebagai koloni Inggris; dan pembayaran ganti rugi kepada Inggris.

II.3.2 Pemberontakan Taiping (1850-1864)

Kekalahan pemerintah Manchu dalam perang Candu telah menyadarkan rakyat Cina bahwa pemerintah Manchu telah kehilangan mandat dari langit dan dinasti Han akan mengambil alih kembali kekaisaran di Cina. Hal inilah yang kemudian membangkitkan Hong Xiuquan (洪秀全), orang Han yang pernah mengikuti ujian negara sebanyak empat kali namun selalu gagal, untuk mengorganisir pemberontakan Taiping. Pemberontakan Taiping adalah sebuah gerakan sosial-militer yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Qing dan mendirikan *Taiping Tianguo* (太平天国) atau Negara Langit yang Damai.

⁹ Li Xiaobing, 2007, hal. 23

Gerakan ini merupakan kombinasi antara kepercayaan agama Kristen dan pandangan mengenai komunal.

Pemerintahan Taiping didirikan Hong Xiuquan pada tahun 1853 dengan Nanjing sebagai ibukotanya. Sebagai balas dendam akibat kekecewaannya dalam mengikuti ujian negara, Hong Xiuquan kemudian mengadakan ujian negara sendiri. Dalam pelaksanaannya, ujian negara ala Taiping ini memberikan fasilitas yang baik bagi peserta ujian negara. Pemerintah Taiping yang berdasarkan ajaran Kristen juga melarang hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti perzinahan, perbudakan dan prostitusi. Demikian juga untuk menaikkan derajat wanita, pemerintah Taiping melarang budaya mengikat kaki atau yang dikenal sebagai *foot binding*. Hal ini dilakukan agar wanita dapat bergerak lebih leluasa untuk mengenyam pendidikan, berperan aktif dalam kehidupan sosial bahkan dapat menjadi tentara.

Bersama dengan saudaranya, Feng Yushan, Hong Xiuquan kemudian membentuk Tentara Taiping. Tentara Taiping ini bermarkas di propinsi Guangxi, dengan meniru sistem organisasi militer dinasti Qin dimana 13.155 orang prajurit dibagi kedalam divisi, brigade, kompeni, pleton dan skuadron.¹⁰ Dalam struktur militer Taiping, pemimpin tertinggi adalah raja surga atau *heavenly king* yaitu Hong Xiuquan. Disiplin militer dijalankan secara ketat, setiap kesalahan diganjar dengan berbagai sanksi seperti hukuman badan, dipermalukan di depan publik, pemukulan bahkan penurunan pangkat. Demikian juga kode etik yang mengatur tentara Taiping terdiri dari 62 buah peraturan yang menekankan loyalitas terhadap gerakan dan pemimpinnya.

¹⁰ Lihat Elleman hal. 52.

Keberhasilan ekspedisi militer Taiping ditambah kepercayaan Kristen yang mereka anut membuat pemerintah Taiping lebih “barat” di mata orang asing sehingga menimbulkan kekhawatiran bangsa asing, khususnya Inggris dan Perancis. Bangsa barat tidak ingin menggulingkan pemerintah Manchu, karena khawatir pemerintah yang akan menggantikan tidak lebih baik dari pemerintah sebelumnya. Selain itu kekhawatiran bangsa barat terhadap pemerintah Taiping sesungguhnya adalah masalah candu. Pemerintah Taiping menolak mengakui perjanjian antara pemerintah Manchu dan Inggris yang mengizinkan pedagang asing berdagang candu di kota-kota pelabuhan Cina. Ketika tentara Taiping dipusatkan di Shanghai pada tahun 1860, pedagang barat khawatir akan keselamatan gudang persediaan candunya sehingga berpaling meminta bantuan kepada pemerintah Qing. Untuk menjaga gudang candu tersebut, militer Inggris dan Perancis bersama-sama dengan militer Qing kemudian berusaha menggagalkan serangan tentara Taiping ke Shanghai. Kegagalan tentara Taiping dalam serangan ke Shanghai kelak merupakan awal dari rangkaian kekalahan tentara Taiping.

Ketidakmampuan pemerintah Qing dalam menumpas pemberontakan Taiping menyebabkan mereka kemudian menyewa pasukan asing yang terdiri dari tentara bayaran yang dikenal sebagai *Foreign Rifle Company* atau *Green Headed Army*. Pasukan ini dipimpin oleh Frederick Townsend Ward. Penggunaan persenjataan modern serta pelatihan militer barat membuat pasukan ini mampu mengalahkan pasukan Taiping di Sungjing dan Shanghai selatan. *Foreign Rifle Company* kemudian berganti nama menjadi *Ever Victorious Army* (*Chang Sheng Jun* / 常胜军) setelah berhasil mengalahkan pasukan Taiping di Xiaotang (Shanghai) pada tanggal 1 Maret 1862. Ketika Ward meninggal dunia di penghujung tahun yang sama akibat terluka ketika

bertempur melawan pasukan Taiping di propinsi Zhejiang, kepemimpinan pasukan ini beralih ke tangan Jendral G. G. Gordon.

Ever Victorious Army adalah kesatuan militer modern pertama di Cina, dimana komandannya adalah orang barat dan anggotanya adalah tentara asing bayaran. Sementara kesatuan militer modern asli Cina yang pertama kali terbentuk adalah *Xiang Jun* (湘军) atau Tentara Xiang yang dibentuk oleh Zeng Guofan pada tahun 1853 di Hunan, dan *Huai Jun* (淮军) atau Tentara Huai yang dibentuk oleh Li Hongzhang pada tahun 1862 di Anhui. Keduanya diorganisir sesuai garis tradisional militer Cina.

Tentara Xiang dibentuk oleh Zeng Guofan sesuai perintah kaisar dalam rangka menumpas Pemberontakan Taiping. Keanggotaan pasukan ini berasal (direkrut) dari milisi Hunan yang dilatih kembali, tidak hanya merekrut kekuatan lokal yang sudah ada namun juga kekuatan lokal yang baru terbentuk. Pada tahun 1856, jumlah Tentara Hunan sudah mencapai 60.000 orang prajurit¹¹ dan jumlah ini terus bertambah. Dalam beberapa tahun berikutnya, Tentara Hunan berkembang menjadi kekuatan militer pemerintah pusat yang efektif serta berhasil melawan pemberontak Taiping.

Untuk melengkapi keberadaan Tentara Hunan, Zeng Guofan kemudian menugaskan seorang bawahannya, Li Hongzhang, untuk membentuk kesatuan militer regional baru. Li Hongzhang kemudian membentuk Tentara Anhui atau *Huai Jun* pada tahun 1862, dimana dalam waktu dua tahun anggota kesatuan ini

¹¹ James F. Sheridan, 1966, hal. 2.

sudah berjumlah 70.000 orang prajurit.¹² Dalam perkembangan selanjutnya, Tentara Anhui menggantikan posisi Tentara Hunan sebagai kekuatan regional paling berkuasa, dan menjadi kekuatan militer terbesar dan terkuat di Cina sampai akhir abad ke 19. Walaupun Tentara Anhui dan Tentara Hunan bukanlah satu-satunya kekuatan regional di Cina, namun keduanya menandai dimulainya perkembangan kekuatan militer regional.

Baik *Xiang Jun* maupun *Huai Jun* saat itu sudah menggunakan persenjataan modern dan merupakan kesatuan militer modern pertama asli Cina yang diorganisir oleh kaum gentry lokal dan kaum intelektual. Kebangkitan kedua kesatuan militer yang kemudian disebut sebagai *Yong Ying* atau *The Braves* ini secara radikal mengubah pembagian kekuatan politik dan militer dalam kekaisaran, dan meletakkan dasar bagi perkembangan militerisme.

Keikutsertaan pasukan barat, Inggris dan Perancis, berakhir ketika bersama-sama dengan *Huai Army* dan *Ever Victorious Army* berhasil mengalahkan pasukan Taiping di Jiading pada bulan Oktober 1862. Pemberontakan ini sendiri berakhir dengan kematian Hong Xiuquan pada tanggal 1 Juni 1864, dan tanggal 9 Februari 1866 detasemen terakhir Taiping berhasil dihancurkan.

Ketika pertama kali muncul, baik *Xiang Jun* maupun *Huai Jun* sempat dicurigai oleh pemerintah Qing. Setelah mereka berhasil menunjukkan kemampuan untuk bernegosiasi dan mengalahkan pemberontak Taiping, pemerintah Qing mulai memberikan dukungan keuangan. Faktor-faktor ini kelak membuat pemerintah Qing sulit untuk mengontrol mereka setelah

¹² James F. Sheridan, 1966, hal. 2

mengalahkan pemberontak Taiping. Kemenangan atas pemberontak Taiping membuat kekuatan militer Han melebihi kekuatan militer Manchu sehingga militer Han kemudian menjadi kekuatan militer utama.

II.4 Militer Qing Pasca Pemberontakan Taiping 1864 sampai Perang Sino-Jepang I 1894-1895

Regionalisme selalu menjadi bahaya laten dalam sejarah Cina, bahkan ketika pemerintah pusat memerintah secara efektif.¹³ Kuatnya rasa kedaerahan akibat keragaman bahasa, kebiasaan maupun tradisi menyebabkan nasionalisme dan patriotisme melemah sementara loyalitas kedaerahan menjadi amat kuat. Melemahnya pemerintah Manchu yang dimulai sejak abad ke 19 menyebabkan pemerintah tidak mampu mencegah berkembangnya regionalisme di seluruh wilayah Cina.

Perkembangan industrialisasi, perdagangan serta pemikiran di negara-negara barat membawa dampak yang besar dalam sejarah bangsa Cina. Keinginan pedagang barat untuk membuka jalur perdagangan dengan Cina serta dibantu oleh kekuatan militer akhirnya menyebabkan beberapa kota pelabuhan Cina dijadikan daerah konsensi asing. Pada saat yang sama, pemerintah Qing juga direpotkan oleh berbagai pemberontakan dalam negeri.

Pemberontakan dalam negeri pada masa Qing berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anti atau pengusiran orang Han maupun anti dinasti Qing (Manchu). Pemberontakan yang termasuk dalam kategori pertama adalah

¹³ Lihat James Sheridan, 1966, hal. 1.

pemberontakan Miao di Hunan dan Guizhou pada tahun 1855-1873; pemberontakan Panthay di Yunnan pada tahun 1856-1873; pemberontakan Muslim di Xinjiang dan perbatasan Mongolia pada tahun 1862-1878. Pemberontakan yang berujung pada pengusiran terhadap warga pendatang Han ini merupakan wujud kemarahan suku-suku minoritas ini terhadap orang Han yang melarikan diri ke daerah mereka akibat ledakan penduduk di wilayah Cina tengah.

Yang termasuk dalam kategori kedua adalah berbagai organisasi rahasia seperti *Eight Trigrams*,¹⁴ *Triads*,¹⁵ Nian dan Taiping. Pemberontakan dalam negeri yang kedua jauh lebih berbahaya dari pemberontakan dalam negeri kategori pertama, sebab tujuannya adalah melakukan kudeta terhadap pemerintah Beijing sekaligus meruntuhkan seluruh kekuasaan dinasti. Pemberontakan mereka bukanlah anti Han seperti halnya pemberontakan suku minoritas, melainkan lebih khusus lagi adalah anti Manchu. Selain itu mereka juga menginginkan untuk mengembalikan kejayaan dinasti Ming yang merupakan dinasti asli Cina.

Sementara itu dalam tubuh militer Qing sendiri, tidak adanya aktifitas, desentralisasi kekuasaan militer serta praktek korupsi menyebabkan kemunduran dan kelemahan sehingga militer Qing tidak mampu menanggulangi berbagai krisis dari luar dan dalam negeri. Akibatnya masing-masing daerah membentuk kesatuan militer sendiri, membiayai dari keuangan mereka sendiri sehingga terbebas dari pengawasan pemerintah pusat. Kekuatan militer lokal yang sebagian besar dipimpin oleh kaum gentry ini pada awalnya mampu mengatasi pemberontakan di daerahnya, namun ketika meletus pemberontakan Taiping yang meluas ke 16 propinsi di Cina militer

¹⁴ Perkumpulan rahasia *Eight Trigrams* ini pada tahun 1813 berhasil menerobos pintu gerbang Istana Terlarang, Beijing, namun akhirnya menyerah pada pemerintah Qing.

¹⁵ Perkumpulan persaudaraan *Triads* menyebar dari Taiwan ke berbagai propinsi seperti Fujian, Guangdong dan Guangxi pada awal abad ke 19.

lokal ini tidak mampu lagi mengatasinya. Diperlukan sebuah kekuatan militer baru yang mampu mengatasi pemberontakan besar itu. Faktor-faktor inilah yang kemudian munculnya kekuatan militer regional seperti *Xiang Jun* dan *Huai Jun*, yang merupakan gabungan dari kekuatan militer lokal.

Baik Tentara Hunan maupun Tentara Anhui walaupun merupakan kekuatan militer regional namun sesungguhnya membawa kepentingan pribadi masing-masing komandan. Kriteria terpenting dalam memilih perwira kunci adalah loyalitas perwira tersebut terhadap panglima tertinggi. Loyalitas prajurit dan perwira militer regional bukanlah terhadap pemerintah pusat, melainkan terhadap pimpinan tertinggi dalam kesatuan tersebut. Demikian juga loyalitas seorang prajurit dari kesatuan militer lokal adalah terhadap komandannya langsung, barulah melalui komandan tersebut loyalitas ditujukan terhadap pemimpin militer regional. Dari ikatan loyalitas seperti ini akhirnya terbentuk hirarki loyalitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan militer regional Cina masa itu terbentuk oleh ikatan regional yang kompleks serta kesetiaan pribadi.

Sebelum berhadapan dengan Jepang dalam perang Sino-Jepang I, militer Qing kembali berhadapan dengan militer Inggris dalam perang Candu II yang dikenal sebagai *Arrow War* 1856-1860. Sebagai pihak yang kalah, Cina harus menyetujui perjanjian yang isinya antara lain mengizinkan perwakilan asing untuk bertempat tinggal di ibukota Cina, Beijing serta mengizinkan orang asing dan kaum misionaris untuk bepergian ke seluruh wilayah Cina. Demikian pula Cina harus membuka 10 buah lagi pelabuhan perdagangan, meningkatkan bea pengiriman barang impor dan ganti rugi terhadap pihak Inggris dan Perancis.

II.4.1 Perang Sino-Jepang I 1894-1895 (*Jia Wu Zhanzheng* / 甲午战争)

Kekuatan militer Qing kembali diuji dalam pertempuran melawan Jepang yang dikenal dengan Perang Sino-Jepang I. Perang ini dipicu oleh pemberontakan dalam negeri Korea terhadap Raja Korea pada tahun 1894. Kedua belah pihak baik Cina maupun Jepang berusaha mengirim pasukannya untuk melindungi keluarga raja. Dalam perang yang berlangsung di Yalu dan Pyongyang ini, Jepang yang berhasil memodernisasi militernya setelah menjalankan Restorasi Meiji tampil menjadi kekuatan militer yang profesional dalam menggunakan persenjataan modern. Pertempuran di Yalu merupakan pertempuran laut yang penting setelah pertempuran laut Trafalgar pada tahun 1805 antara Laksamana Horatio Nelson dan Napoleon Bonaparte,¹⁶ sekaligus merupakan uji coba penggunaan *ironclad*¹⁷ dan senapan mesin dalam pertempuran laut.

Perang ini tidak berlangsung terus menerus selama dua tahun, melainkan berlangsung pada akhir bulan Juli 1894 dan awal musim gugur 1894 diselingi dengan pertempuran-pertempuran kecil. Dua dari empat pertempuran yang utama berlangsung di Pyongyang¹⁸ selama tiga hari pada pertengahan September sementara dua pertempuran terakhir berlangsung pada akhir November 1894 dan awal Februari 1895. Hasil dari pertempuran ini akan menentukan negara mana yang nantinya berkuasa atas Semenanjung Korea.

Segala peristiwa yang terjadi dalam pertempuran tersebut termasuk hubungan antar anggota militer itu sendiri dibahas dalam beberapa surat kabar

¹⁶ S.C.M. Paine, 2003, hal. 7 - 8

¹⁷ Dalam kamus terminologi angkatan laut *Ironclad* adalah kapal laut yang ditutupi perisai besi untuk menangkis serangan meriam.

¹⁸ Pyongyang adalah ibukota kuno dari Kerajaan Korea dan kemudian menjadi ibukota dari negara Korea Utara.

terbitan Cina. Salah satunya adalah sebuah artikel berjudul *The Fall of Pingyang* yang terdapat dalam *The North China Herald* terbitan Shanghai tertanggal 12 Oktober 1894. Dalam artikel tersebut diberitakan adanya perpecahan dalam tubuh pasukan Cina yang terdiri dari berbagai suku bangsa ini. Pasukan yang dipimpin oleh seorang jenderal Muslim, Zuo Baogui (左宝贵), benar-benar bertempur sampai titik darah penghabisan namun sebaliknya pasukan yang terdiri dari etnis Manchu tidak dapat dipercaya. Prajurit Manchu Kirin atau Jilin sibuk berburu candu untuk mengisi pipa mereka daripada berjuang untuk mempertahankan kedaulatan kekaisaran Qing. Kenyataan bahwa pemerintah Qing telah memanjakan mereka dalam waktu yang lama dan kelangsungan dinasti ini memberikan keuntungan khusus bagi mereka¹⁹ tidak lantas membuat mereka rela bertempur demi pemerintah Qing.

Demikian pula saling menyerang yang terjadi antara prajurit Manchu dan prajurit Han. Hal ini disebabkan karena prajurit Han tidak merasa bahwa mereka sedang bertempur demi membela kedaulatan Cina, namun mereka merasa bahwa mereka bertempur demi sebuah dinasti asing yang sangat dibenci oleh mereka. Selain itu pihak Manchu juga tidak mempersenjatai mereka dengan senjata yang sebanding senjata yang biasa digunakan oleh pasukan Jepang. Perlakuan tidak adil ini kemudian menimbulkan rasa benci prajurit Han terhadap prajurit Manchu yang kemudian semakin memanas dan meledak dalam pertempuran ini.

Pasukan Cina juga berulang kali melarikan diri dari medan pertempuran dan meninggalkan persenjataan yang kemudian jatuh ke tangan pasukan Jepang. Di Pyongyang pasukan Cina dilaporkan telah meninggalkan 35 buah

¹⁹ S. C. M. Paine, 2003, hal. 169

meriam, ratusan senapan dan senapan kokang, 2.000 buah tenda dan 1.700 ekor kuda.²⁰ Pasukan Cina yang berada dalam kondisi buruk akibat minimnya pembayaran dan tidak memiliki bagian perbekalan, akhirnya harus merampok warga setempat (Korea) agar tidak kelaparan. Akibatnya kemudian berulang kali terjadi perampokan, pelecehan bahkan pembunuhan terhadap warga sipil. Perlakuan terhadap tawanan perang pun belum sesuai dengan Konvensi Geneva 22 Agustus 1864 mengenai perlindungan terhadap tawanan perang.

Kondisi pasukan Cina yang berantakan serta lemah akibat kurangnya pelatihan militer dan disiplin, sifat pengecut yang meliputi seluruh tingkatan, pembangkangan, pembelotan serta korupsi membuat pasukan Cina harus mengakui kehebatan pasukan Jepang. Pasukan Jepang yang bergerak lebih cepat dari pasukan Cina akhirnya dapat menduduki istana Korea pada 21 Juli 1894, serta menunjuk raja yang loyal kepada Jepang.

Kekalahan pasukan Cina dari pasukan Jepang terus berlanjut, hingga akhirnya Cina menyerah dan perwakilan pemerintah Qing, Li Hongzhang, menandatangani Perjanjian Shimonoseki atau *Maguan Tiaoyue* (马关条约) pada bulan April 1895. Isi dari perjanjian itu antara lain : mengakui kemerdekaan dan otonomi Korea²¹, Cina harus membayar ganti rugi sebesar 200 juta tael, menyerahkan Pulau Taiwan, Pulau Pescadores dan Liaodong serta membuka empat pelabuhan Shashi, Chongqing, Suzhou dan Hangzhou untuk perdagangan Jepang. Namun demikian sisi positif dari kekalahan ini adalah munculnya keinginan dari kaum elit Cina untuk melangkah menuju modernisasi

²⁰ S.C.M. Paine, 2003, hal. 170

²¹ Dengan mengakui otonomi dan kemerdekaan Korea berarti Cina mengakui bahwa Korea berada dibawah perlindungan Jepang.

militer Cina, yang salah satunya terwujud dalam Kesatuan Beiyang pimpinan Yuan Shikai.

II.5 Modernisasi Militer Cina

Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Demikian juga Cina yang awalnya menganggap dirinya merupakan pusat dunia serta memiliki peradaban yang tinggi, kemudian harus menjalankan modernisasi demi menyesuaikan diri dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat serta industrialisasi di berbagai negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Rusia dan Jepang telah menghubungkan perekonomian negara-negara tersebut dengan perdagangan internasional serta perekonomian dunia. Demi menjalankan perdagangan, negara-negara tersebut berupaya untuk meluaskan daerah pemasaran bagi hasil produksinya dan sebaliknya mengimpor bahan dasar yang kemudian digunakan untuk industri.

Cina yang masih menjalankan politik pintu tertutup turut terkena dampak dari proses industrialisasi ini karena Cina menjadi salah satu daerah tujuan perdagangan negara-negara tersebut. Perdagangan yang tidakimbang antara Cina dengan Inggris, kemudian menyebabkan Inggris mencari alternatif produk yang bisa dibeli dengan harga murah namun dapat dijual massal ke Cina. Produk yang dimaksud adalah candu. Ulah pedagang Inggris yang memasarkan candu dalam jumlah besar ke Cina sementara candu dilarang di Cina, memicu timbulnya perlawanan Cina untuk memberantas perdagangan candu. Hal ini yang memicu timbulnya perang Candu I yang berdampak Cina kalah dan dipaksa untuk membuka pintunya bagi hubungan dagang dengan Inggris dan negara-negara asing lainnya.

Dampak lain dari kekalahan itu adalah kenyataan bahwa Cina bukanlah pusat dunia serta tidak lagi memiliki kekuatan seperti yang dimiliki oleh leluhurnya ketika berhadapan dengan bangsa-bangsa asing tersebut. Kekalahan Cina dalam menghadapi invasi bangsa-bangsa asing tersebut menyebabkan Cina berkali-kali harus menandatangani perjanjian yang merugikan Cina. Keterpurukan ini kemudian menimbulkan perdebatan di kalangan elit Cina mengenai bagaimana menyelamatkan Cina. Walaupun pemikiran dari berbagai tokoh tidaklah sama, namun kesamaan dari berbagai pemikiran itu adalah Cina harus melaksanakan modernisasi atau *xiandaihua* demi menyelamatkan negara atau *jiu guo* (救国). Politik pintu tertutup tidak lagi sesuai bagi Cina. Cina harus membuka diri terhadap dunia luar serta mempelajari ilmu pengetahuan barat agar dapat mengembangkan industri, komunikasi dan teknologi agar dapat berdiri sejajar dengan bangsa lainnya

Proses modernisasi ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Menurut Max Webber proses modernisasi ini tidak secara spontan menciptakan ilmu pengetahuan modern, teknologi, profesional, modal dan demokrasi. Ada perbedaan yang mendasar dalam proses modernisasi di negara-negara barat maupun negara-negara timur, karena bagi negara-negara agraria seperti Jepang dan Cina industri adalah sesuatu yang bersifat heterogen. Proses penyerapan berbagai aliran dari barat ini memiliki dampak terhadap tatanan tradisional bahkan dapat menyebabkan kekacauan sosial. Ini adalah harga yang harus dibayar oleh negara yang berkembang lebih lambat demi proses modernisasi. Tanpa keberanian dan pengorbanan, proses modernisasi tidak dapat dimulai.²²

²² *Philosophy and Modernization in China : Chinese Philosophical Studies xiii* dalam Cultural Heritage and Contemporary Change Series III, Asia, volume 13, hal. 28.

II.5. 1 PENYELAMATAN NEGARA (*JIU GUO*)

Selama ribuan tahun, Cina mempercayai konsep bahwa Cina adalah negara yang berada di tengah dunia (*zhong guo* /中国), sedangkan negara-negara lain merupakan bagian dari kekaisarannya. Demikian juga entitas politik Cina terbentuk berdasarkan kedinastian dan budaya daripada berdasarkan kebangsaan.²³ Invasi bangsa asing pada abad ke 19 telah mengguncangkan bangsa Cina sehingga kemudian kaum intelektual serta elit Cina mulai memikirkan berbagai cara untuk menyelamatkan negara mereka. Diantaranya adalah *Zi Qiang Yundong* atau *Self Strengthening Movement* 1861-95 yang dipimpin oleh Li Hongzhang, Zeng Guofan dan Zhang Zhidong; Pembaharuan 100 hari tahun 1898 yang dipimpin oleh Kang Youwei dan Liang Qichao; serta Revolusi 1911 yang dipimpin oleh Dr. Sun Yatsen dan berhasil menggulingkan dinasti Qing.

Sebelum *Self Strengthening Movement* dimulai, sudah terjadi perdebatan diantara kaum elit Cina mengenai bagaimana menyelamatkan Cina. Salah satunya adalah Wei Yuan (魏源). Menurut Wei Yuan untuk membawa Cina menuju kemakmuran dan kekuatan (*Fu-Qiang* / 富强), kegunaan serta efektifitas harus ditekankan.²⁴ Beberapa langkah nyata yang diusulkan Wei Yuan adalah mendirikan angkatan laut Cina, memproduksi kapal laut serta senjata berdasarkan metode barat. Lebih lanjut lagi menurut Wei Yuan, Cina harus mempelajari teknik bangsa barbar (barat) agar dapat mengontrol mereka.

²³ Rex Li, hal. 35

²⁴ Samuel C. Chu, 1994, hal. 4.

Dan untuk mewujudkannya segala kekuatan baik itu telinga, mata dan kecerdasan harus digunakan demi kepentingan rakyat (*Min-Yong* / 民用).

Pemikiran Wei Yuan mengenai konsep *Fu-Qiang* kemudian dilanjutkan oleh Li Hongzhang. Menurut Li Hongzhang, Cina mau tidak mau harus menghadapi ancaman yang datang dari luar (barat). Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan sebuah tatanan baru yang melibatkan perjuangan keras demi martabat, kebencian terhadap segala sesuatu yang berbau asing dan kepercayaan bahwa negara tengah (*Zhong Guo*) tidak perlu belajar dari orang barbar karena hanya sedikit keuntungan yang dapat diperoleh dari mereka.²⁵ Untuk itulah program reformasi harus dijalankan dalam empat bidang, yaitu bidang pertahanan nasional, bidang industri dan perdagangan, bidang pendidikan dan bidang hubungan diplomatik.

Dalam bidang pertahanan nasional, untuk memperkuat militer Cina dilaksanakan beberapa program antara lain : membangun gudang persenjataan serta galangan pembuatan kapal di berbagai daerah, seperti Nanjing, Fuzhou, Ningbo dan Jiangnan. Gudang persenjataan dibangun di Nanjing, Ningbo dan Jiangnan, sedangkan galangan pembuatan kapal dibangun di Fuzhou pada tahun 1866. Untuk melengkapi pembangunan gudang persenjataan serta galangan kapal, Li Hongzhang juga membentuk armada Beiyang.

Selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan militer serta mempelajari ilmu militer barat, dibangun sekolah-sekolah militer yang menggunakan kurikulum serta instruktur militer dari Jerman seperti Akademi Militer Tianjin (1885), Akademi Militer Hubei dan Akademi Militer Nanjing (1896).

²⁵ Khoon Choy Lee, 2005, hal. 346-347.

Sekolah pelayaran dibuka di beberapa tempat dimana terdapat gudang persenjataan dan galangan kapal. Perwira militer Cina juga dikirim ke berbagai negara seperti Inggris, Perancis dan Jerman untuk mengikuti pelatihan militer.

Dalam bidang industri dan perdagangan, dibuka berbagai proyek seperti pertambangan Kaiping, pabrik besi Hanyang dan pabrik mesin Tianjin. Demikian juga bidang komunikasi dan transportasi juga dikembangkan, seperti jalur telegraf yang dibangun dari Tianjin ke Tanggu, dan dari Shanghai ke Tianjin, jalur kereta api serta layanan pos. Untuk menangani masalah kelautan, dibentuk *Chinese Maritime Customs Service*.

Dalam bidang pendidikan dan hubungan diplomatik, beberapa langkah dilakukan seperti melatih penterjemah (*tongwenguan* / 通文官), mendirikan sekolah internasional, mengirim pelajar Cina ke luar negeri serta mendirikan *Zongli Yamen* (总理衙门) untuk menangani urusan luar negeri. Untuk pertama kalinya, Cina membuka kedutaan besar di Inggris yang berlokasi di London pada tahun 1877.

II.5.2 Pembentukan Kesatuan Militer dan Pendirian Akademi Militer

Dalam melaksanakan proses modernisasi, tokoh-tokoh modernisasi baik di Cina maupun Jepang memandang imperialisme barat dari dua sisi. Yang pertama imperialisme barat adalah satu ancaman, namun disisi lain juga merupakan akses bagi masuknya teknologi serta bantuan kemiliteran dari barat. Dalam menghadapi imperialism barat, Cina merespon pengaruh barat melalui empat tahapan. Pertama adalah pengakuan atas keunggulan militer barat. Yang kedua adalah pengakuan atas ilmu pengetahuan barat sebagai dasar keunggulan

militer barat. Respon Cina yang selanjutnya adalah pengakuan atas kebutuhan untuk melatih personil militer Cina dengan menggunakan teknologi militer barat. Sedangkan yang terakhir adalah pengakuan bahwa teknologi militer barat adalah bagian dari ilmu pengetahuan barat pada umumnya, sehingga untuk mengembangkannya ilmu pengetahuan barat secara umum juga harus diperkenalkan.²⁶

Demikianlah demi memodernisasi militer Cina, pemerintah Qing kemudian mempekerjakan tenaga asing dalam bidang militer. Perwira barat yang bekerja untuk Cina, dari Gordon sampai Constantin von Hanneken, telah mengajarkan berbagai hal, terutama ukuran modernitas bagi beberapa kesatuan militer. Namun sayangnya, tak satupun dari mereka mampu mempromosikan reformasi kelembagaan secara mendasar. Dalam pelaksanaannya, program pelatihan militer ini tidak selamanya berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Ada saja berbagai masalah yang muncul seperti masalah bahasa, rivalitas antara perwira barat, keuangan yang terbatas, tidak adanya standarisasi dalam kemiliteran maupun program pelatihan, serta campur tangan pihak asing.²⁷

Selain itu kehadiran mereka secara individu dalam kemiliteran Cina menyebabkan munculnya berbagai hal seperti mencuatnya perasaan anti asing, mendorong intervensi asing serta menciptakan masalah gangguan keamanan. Tidak adanya arahan pemerintah dalam mempekerjakan tenaga atau perwira asing ditambah kegagalan kerjasama atau *Cooperative Policy*²⁸ kemudian

²⁶ Smith, Richard J. *Reflections on the Comparative Study of Modernization in China and Japan : Military Aspect* dalam *Journal of the Royal Asiatic Society Hong Kong Branch* vol. 16 (1976), hal. 13.

²⁷ Richard J. Smith, 1976, hal. 14

²⁸ Periode antara tahun 1861-70, adalah masa dimana pemerintah Qing menjalin kerjasama dengan kekuatan militer barat demi menumpas pemberontakan Taiping. Kebijakan yang dijalankan antara

mendorong munculnya rivalitas serta intrik diantara kekuatan-kekuatan militer barat demi memperluas pengaruhnya dalam militer Cina.

II.5.2.1 Pembentukan Kesatuan Militer Modern

Seperti telah disebutkan sebelumnya dampak dari pemberontakan Taiping tidak hanya memunculkan kepemimpinan sipil dan militer baru di Cina, tapi juga mengakibatkan munculnya berbagai kekuatan militer baru yang menekankan pada pendidikan militer. Kesatuan militer *Yong Ying* yang dibentuk dan dipimpin oleh Zeng Guofan adalah salah satu contohnya. Kesatuan ini menggunakan teknik pelatihan Jendral Ch'i Chi-kuang, seorang jendral dinasti Ming yang terkenal. Latihan militer rutin setiap hari juga telah dilaksanakan dimana hal seperti ini tidak dilakukan oleh kesatuan *Banner* dan *Green Standard*. Secara rutin mereka juga dilatih menggunakan senjata api, pedang, pisau, tombak dan senjata lainnya. Demikian juga mereka diajarkan berbagai formasi seperti *mandarin duck* (*yuan yang* / 鸳鸯)²⁹ dan *three powers* (*san cai* / 三).³⁰ Dari level bawah sampai level tertinggi dalam kesatuan ini telah memiliki pengetahuan mengenai perencanaan (*planning*), komando (*command*),

lain pihak barat tidak menuntut lagi daerah konsensi Cina, tidak mencampuri masalah dalam negeri Cina namun sebaliknya turut membantu proses modernisasi Cina. Sedangkan pihak Cina mendirikan *Zongli Yamen* yang bertugas untuk mengurus orang asing serta mengirim utusan diplomatik ke luar negeri.

²⁹ Dalam bahasa Cina, istilah "*yuan yang*" menggambarkan rasa keterikatan, kesetiaan serta kasih sayang dalam sebuah perkawinan. Bila ditelaah lebih lanjut dalam bidang militer, seorang prajurit diharapkan memiliki rasa keterikatan serta kesetiaan terhadap kesatuannya.

³⁰ "*San Cai*" merujuk pada tiga alam, yaitu : langit, bumi dan manusia.

manuver lapangan (*field maneuvers*), disiplin (*discipline*), pembekalan (*supply*), komunikasi (*communication*) dan sebagainya.

Setelah tahun 1860an ketika pemberontakan Taiping berlangsung dan pengaruh barat mulai menembus militer Cina, beberapa negara barat seperti Inggris dan Perancis ikut berperan aktif dalam pembentukan pasukan Cina. Pasukan barat ini dikenal dengan nama *Changsheng Jun* (常胜军) atau *Ever-Victorious Army*. Perwira asing *Ever-Victorious Army* ini tidak saja melatih prajuritnya sendiri, tetapi juga melatih perwira-perwira Cina yang salah satunya adalah Li Hongzhang. Selain itu mereka juga mengenalkan latihan rutin serta strategi ala barat kepada ribuan orang prajurit Cina. Program pelatihan seperti ini dibuka di berbagai daerah pelabuhan seperti Tianjin, Shanghai, Ningbo, Fuzhou dan Guangdong. Kesatuan militer tradisional dilatih kembali dan dibentuk menjadi kesatuan militer modern. *Green Standard* yang bertugas di ibukota maupun di kota lainnya dilatih kembali (*Lian Jun* / 联军) dan bertransformasi menjadi model kesatuan militer *Yong Ying*, sedangkan anggota *Banners* dibentuk oleh Wen Xiang menjadi *Shen-chi Ying* atau *Peking Field Force*.³¹

Anggota *Peking Field Force* adalah prajurit-prajurit yang terseleksi. Dalam kesehariannya mereka dilatih oleh instruktur asing dengan menggunakan bahasa Inggris.³² Awalnya Mayor A.E.J. Cavendish (atase militer Inggris di Cina) mengatakan bahwa kesatuan ini adalah kesatuan

³¹ Pasukan *Banners* dilatih kembali agar dapat menggunakan senjata api.

³² Dalam praktek selanjutnya, prajurit yang mendapat pelatihan ini menerjemahkan ke dalam bahasa Manchu. Lihat Richard J. Smith, 1978, hal. 20

elit dimana anggotanya mendapat bayaran yang lebih tinggi dan promosi yang lebih cepat daripada kesatuan lainnya. Anggotanya pun digambarkan sebagai prajurit-prajurit pilihan yang memiliki semangat menggebu-gebu. Namun kemudian Cavendish mengubah pendapatnya, dikatakan bahwa kesatuan ini buruk dengan pelatihan yang dangkal, dan hanya menekankan pada bentuk daripada isinya.³³

Masalah lain yang muncul adalah program pelatihan militer ini tidak dirancang menjadi program pelatihan bagi perwira. Materi yang diajarkan adalah materi dasar, lebih menekankan kepada latihan militer daripada pendidikan perwira modern. Program ini juga tidak bertahan lama, seiring dengan meredanya pemberontakan dalam negeri maka menyusut pula semangat melaksanakan reformasi. Akhirnya program ini dengan sendirinya menghilang pula dengan meninggalkan prajurit-prajurit yang sempat merasakan pelatihan militer barat, instruktur rendahan serta sejumlah kecil perwira yang menguasai ilmu militer barat.

Namun setelah tahun 1875, kembali terjadi agresi bangsa barat terhadap perbatasan darat dan laut Cina sehingga kemudian pemerintah Qing kembali meminta perlindungan dan bantuan dari militer asing. Hal ini terpaksa dilakukan karena Cina masih belum cukup memiliki personil militer yang cakap serta mendapat pelatihan militer barat. Dalam rangka mengembangkan kesatuannya, Li Hongzhang melakukan berbagai macam cara diantaranya mengirimkan tujuh orang prajuritnya ke Jerman untuk dilatih oleh seorang instruktur Jerman yang bernama Lehmayr pada tahun 1876.

³³ *Ibid.*

Setelah selesai masa pelatihan di Jerman diharapkan ke tujuh orang prajurit ini mampu menjadi instruktur di kesatuan Tentara Anhui.³⁴ Dari tujuh orang prajurit yang dikirim hanya tiga orang yang mampu menyelesaikan pelatihannya, diantaranya adalah Wang Desheng dan Zha Lianbiao. Wang Desheng kemudian muncul menjadi figur yang dominan di kesatuan Tentara Anhui, sedangkan Zha Lianbiao menjadi instruktur di detasemen *Sheng Jun*.³⁵

II.5.2.2 – Pendirian Akademi Militer Modern

Pada masa Dinasti Qing belum ada institusi resmi yang mengajarkan pendidikan militer secara sistematis bagi perwira Cina. Lulusan ujian militer tingkat propinsi dididik di berbagai sekolah lokal yang lebih mengutamakan pelayanan sipil daripada masalah pendidikan, serta sebagian besar diawasi oleh sastrawan yang tidak begitu memiliki ketertarikan atau keahlian dalam bidang militer. Demikian juga guru privat hanya dapat membantu dalam masalah ujian militer, sedangkan pelatihan penggunaan peralatan seperti busur dan panah, batu, pedang, kuda maupun fasilitas pelatihan lainnya tidak mungkin didapat oleh lulusan ujian militer ini.. Hal ini disebabkan tingginya biaya yang

³⁴ Sebelumnya pada tahun 1874, Li Hongzhang pernah menanyakan pada Jendral Emory Upton dari Amerika Serikat mengenai kemungkinan pendirian akademi militer di Cina. Namun karena masalah politis dan keuangan, hal ini tidak dapat terlaksana. Lihat Richard J Smith, 1978, hal. 22.

³⁵ Detasemen yang dipimpin oleh Zhou Zhengchuan ini adalah detasemen terbaik yang dimiliki oleh Tentara Anhui, namun mengalami kemunduran setelah Zhou meninggal dunia tahun 1885.

melampaui kemampuan finansial para lulusan sehingga bentuk pelatihan militer di Cina adalah langsung di dalam kesatuan itu sendiri.

Hubungan diplomatik dan perdagangan Cina-Jerman yang dimulai sejak penandatanganan Perjanjian Tianjin pada tanggal 2 September 1861, semakin berkembang terutama setelah unifikasi Jerman tahun 1871 yang ditandai dengan keseriusan perusahaan Jerman untuk membuka pasar di Cina. Cina amat menghormati Jerman karena walaupun Jerman adalah negara kecil namun telah memiliki militer yang terlatih dan dipersenjatai sekaligus mempunyai pengaruh politik maupun ekonomi yang kuat di dunia saat itu. Setelah pengiriman perwira Cina ke Jerman untuk mendapat pelatihan militer, keinginan Li Hongzhang untuk mendirikan akademi militer di Tianjin akhirnya terwujud pada tahun 1885. Akademi yang didirikan secara sederhana karena keadaan darurat militer serta keuangan³⁶ yang terbatas ini, awalnya melatih 100 orang opsir dan balatentara (*bian bing*) terpilih dari Tentara Anhui dan unit *lian jun* serta beberapa personil sipil (*wen yuan*) yang memang ingin mempelajari masalah militer.³⁷

Kurikulum yang diajarkan di akademi ini telah disederhanakan, sedangkan pengajar akademi ini adalah perwira Jerman yang dibantu oleh penterjemah dari Cina. Materi yang diajarkan antara lain astronomi, geografi, ilmu pengetahuan, pengukuran tanah, perancangan, pertahanan, matematika, serta latihan militer rutin dan operasi militer. Diharapkan setelah menjalani pelatihan selama setahun, kadet akademi ini kembali ke

³⁶ Pendirian Akademi Militer Tianjin dibiayai dari rekening pertahanan maritim Beiyang.

³⁷ Richard J. Smith, 1978, hal. 24.

kesatuannya masing-masing untuk menyampaikan apa yang didapat kepada rekan-rekannya. Dari ribuan personel yang dilatih antara tahun 1885 sampai 1900, sebagian besar dari mereka kemudian menjadi instruktur sedangkan sebagian kecil sisanya menjadi perwira.

Dalam rangka mengembangkan akademi ini, pada tahun 1887 Li Hongzhang membuka program lima tahun yang bertujuan untuk menghasilkan perwira. Persyaratan untuk mengikuti program ini sangat ketat, antara lain tidak boleh mangkir, tidak boleh mengikuti ujian negara ataupun menikah selama mengikuti program. Angkatan pertama akademi ini berjumlah 40 orang siswa dengan usia berkisar antara 13 sampai 16 tahun.³⁸ Selama tiga tahun pertama siswa mempelajari bahasa asing (bahasa Jerman atau bahasa Inggris), aritmatika, aljabar, pemetaan, geometri, permontiran, astronomi, ilmu pengetahuan alam, geografi, sejarah dan kesusasteraan kuno Cina. Selanjutnya dua tahun terakhir barulah siswa mempelajari keahlian menembak, latihan militer rutin, pertahanan (benteng) dan keahlian teknis lainnya.

Secara berkala kadet Akademi Tianjin menjalani pelatihan infanteri, kavaleri dan artileri di Port Arthur dan *Shanhaiguan*. Tidak hanya menjalani pelatihan militer, mereka juga ikut menumpas pemberontakan dalam negeri Cina, misalnya pemberontakan di Jehol pada tahun 1891. Selain mengikuti pelatihan militer di dalam negeri, kadet Akademi Tianjin juga mengikuti pendidikan lanjutan di Jerman. Diantara kadet-kadet tersebut adalah Duan Qirui, Wu Dingyuan, Shang Dequan, Gong Qingtang dan TengYuzao.

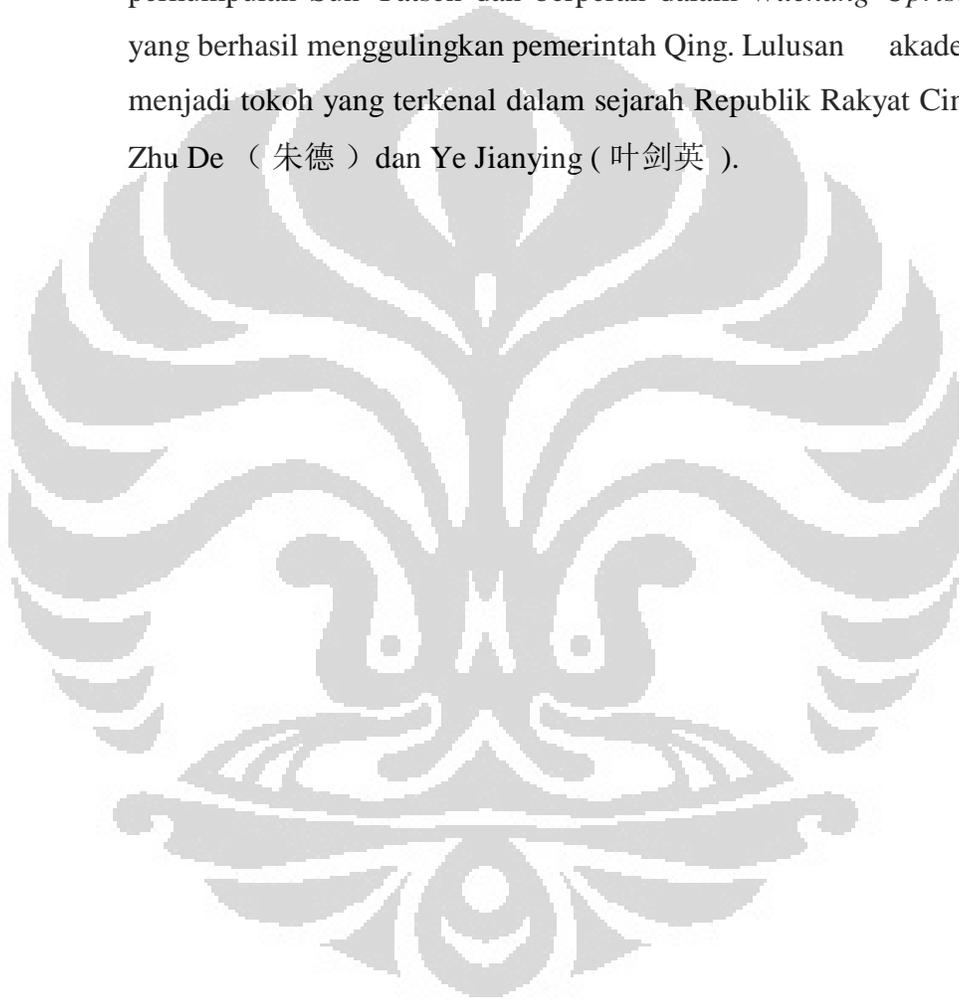
³⁸ Richard J. Smith, hal. 24

Peran akademi ini harus berakhir ketika Aliansi Delapan Negara (*ba guo lian jun* / 八国联军) membombardir dan menghancurkan akademi ini pada tahun 1900 hingga semua kadet pun tewas. Yuan Shikai pernah mencoba mendirikan kembali akademi ini (setelah mengadakan penggalangan dana selama setahun), namun gagal karena ketentuan dalam Protokol Boxer tidak memperbolehkan adanya kekuatan militer di daerah konsesi asing (Tianjin terletak di daerah konsesi Jerman). Akhirnya lokasi akademi dipindah ke Baoding dan dikenal sebagai Akademi Militer Baoding.

Akademi Militer Baoding (*Baoding Junxiao* / 保定军校) didirikan oleh Yuan Shikai pada tahun 1903. Sekolah militer yang berlokasi sekitar 100 mil dari selatan Beijing ini dibuka sebagai tempat pendidikan bagi perwira Tentara Beiyang. Kurikulum yang diterapkan di akademi ini berkiblat pada model Jerman dan Jepang. Keahlian teknologi, strategi dan sejarah militer adalah beberapa materi pelajaran yang diajarkan di akademi ini. Komandan pertama Akademi Baoding adalah Jiang Baili. Perwira lulusan akademi ini seperti Chen Cheng, Luo Zhuoying, Tang Shengzhi, dan Ye Ting adalah perwira-perwira militer yang berperan dalam sejarah Cina selama tahun 1930an, memiliki loyalitas yang tinggi terhadap akademi dan Jiang Baili itu sendiri yang dikenal sebagai *Baoding Spirit*.

Akademi militer modern lain yang meluluskan perwira-perwira yang terkenal dalam sejarah Cina adalah Akademi Militer Yunnan (*Yunnan Lujun Jiangwutang* / 云南陆军讲武堂). Akademi militer merupakan akademi militer pertama di Kunming yang didirikan pada tahun 1899. Kurikulum akademi berkiblat pada Jerman serta

menggunakan buku-buku ajar Jerman. Materi yang diajarkan antara lain bahasa Cina, matematika, penggunaan senjata (meriam). Setiap sesi yang berjalan selama 1,5 sampai 2 tahun terdiri dari kelas infanteri, kavaleri, artileri dan zeni. Kadet dari akademi ini menjadi anggota perkumpulan Sun Yatsen dan berperan dalam *Wuchang Uprising* 1911 yang berhasil menggulingkan pemerintah Qing. Lulusan akademi ini menjadi tokoh yang terkenal dalam sejarah Republik Rakyat Cina seperti Zhu De (朱德) dan Ye Jianying (叶剑英).



BAB III

MILITER MASA PEMERINTAHAN REPUBLIK CINA

III.1 Latar belakang

Regionalisme militer di Cina bukanlah suatu hal yang muncul begitu saja pada tahun 1916, melainkan telah muncul sejak seabad sebelumnya. Regionalisme itu sendiri adalah bahaya laten yang selalu muncul walaupun pemerintah yang berkuasa amat kuat. Fasilitas komunikasi dan transportasi tidak mampu mengikat daerah-daerah menjadi satu kesatuan politik. Hal ini diakibatkan adanya lokalitas serta regionalitas yang kuat dan tercermin dalam bahasa, kebiasaan dan tradisi. Walaupun Cina secara tradisional bangga akan kebudayaan Cina namun rasa patriotisme nasional amat kurang dan lemah, sementara loyalitas terhadap propinsi dan daerah amat kuat. Selama pemerintah pusat kuat dan efektif dalam menjalankan pemerintahan, kebangkitan bahaya regionalisme ini dapat diminimalis. Namun bila pemerintah pusat mengalami kemunduran maka akan memicu tumbuhnya regionalisme (atau anarki) dan disisi lain pemerintah akan semakin sulit untuk menahan laju pertumbuhan regionalisme ini.

Faktor regionalisme juga menjadi salah satu faktor penyebab kekalahan Cina dari Jepang dalam perang Sino-Jepang I. Contohnya dalam membentuk pasukan dimana pemimpin propinsi mendapat kendala untuk memperoleh prajurit, dana maupun perbekalan dari propinsi yang tidak terlibat dalam pertempuran. Tidak hanya itu, ada kalanya salah satu propinsi justru mengkhianati Cina dan bekerja sama dengan pihak asing. Seperti yang dikatakan oleh Li Hongzhang bahwa propinsi Zhili telah menjalin kesepakatan dengan bangsa Jepang.¹

¹ James F. Sheridan, 1966, hal. 4

Salah satu contoh lagi mengenai keberpihakan pemimpin propinsi dengan orang asing adalah ketika berlangsung pemberontakan Boxer. Saat itu ketika pasukan kekaisaran sedang berjuang melawan tentara aliansi di Zhili, pejabat-pejabat propinsi seperti Liu Kunyi, Zhang Zhidong dan Yuan Shikai bersama-sama dengan pejabat-pejabat lainnya justru meninggalkan medan pertempuran dan membuat kesepakatan dengan pihak asing. Lemahnya pemerintahan Manchu menyebabkan pemerintah tidak mampu mengikis regionalisme ini, bahkan hingga kejatuhan dinasti pada tahun 1912.

Negara-negara barat dengan menggunakan kekuatan militer mencoba untuk menguasai perekonomian Cina dan membagi Cina menjadi daerah-daerah konsensi. Reputasi pemerintah Qing menurun seiring dengan kekalahan dalam bidang militer maupun diplomatik. Masyarakat Cina secara perlahan-lahan mulai digerogeti oleh institusi dan pemikiran baru yang diperkenalkan oleh orang barat. Di saat yang bersamaan negara dikepung oleh pemberontakan dalam negeri yang menyebar sejak awal abad ke 19 dimana mulai terjadi kesulitan dalam bidang pertanian.²

Sayangnya militer Qing yang lemah akibat tidak adanya aktifitas, terdesentralisasi serta marak dengan korupsi, tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengatasi pemberontakan ini. Akibatnya kekuatan militer lokal kemudian bangkit demi menjaga dan melindungi kepentingan daerahnya masing-masing. Pemerintah pusat yang tidak mampu mencegah munculnya kekuatan baru ini kemudian hanya dapat mengawasi kekuatan lokal yang memiliki kepentingan yang sama. Dalam beberapa kali terjadi pemberontakan lokal, kekuatan lokal yang sebagian besar dipimpin oleh kaum gentry ini dapat memadamkannya. Namun demikian ketika terjadi pemberontakan dalam skala luas seperti Taiping, kekuatan lokal tidak lagi mampu memadamkannya sehingga diperlukan sebuah kekuatan bersenjata baru yang lebih kuat yaitu tentara regional.

² Pada masa pemerintahan kaisar Dao Guang 1821-1850 pemberontakan meletus di seluruh wilayah kekaisaran.

Ketika pemberontakan Taiping meletus, pemerintah pusat tidak mampu menggerakkan kesatuan-kesatuan militer yang ada di Cina karena tidak memiliki akses langsung atas aktifitas militer. Kewenangan pemerintah pusat tersebut telah diambil alih oleh pemimpin militer regional. Dalam perjalanan sejarah Cina, pemimpin militer regional tidak hanya menjadi penguasa politik di daerah mereka sendiri, namun juga menjadi salah satu pemimpin negara. Salah satunya adalah Li Hongzhang yang telah mewakili Cina dalam hubungan dengan negara asing selama hampir tiga dekade.

Kekalahan Cina dari Jepang mengakibatkan jalan menuju modernisasi militer mengalami kemajuan, yaitu dengan dibentuknya Tentara Beiyang yang terkenal. Kesadaran pemerintah Qing akan kebutuhan untuk memodernisasi militer Cina direalisasikan dengan menugaskan Yuan Shikai untuk merancang program pelatihan militer baru dan modern. Yuan menyanggupi untuk mengorganisir serta melatih anggota militer dengan mengacu pada ilmu militer Jerman. Pada tahun 1895, Yuan Shikai memulai program pelatihan militer ini di Xiaozhan, Tianjin. Dahulunya daerah ini adalah markas Tentara Anhui.

III.2 Militer Cina Masa Pemerintahan Yuan Shikai

Setelah kekalahan yang memalukan dari Jepang pada tahun 1895, pemerintah Manchu kemudian mulai menata kembali pembentukan organisasi militer Cina. Pejabat militer Cina yang ditugaskan untuk membentuk kesatuan militer baru adalah Zhang Zhidong dan Yuan Shikai. Zhang Zhidong adalah seorang raja muda Liang Qiang yang ditugaskan oleh pemerintah untuk mengorganisir sekaligus melatih kesatuan baru yang disebut sebagai *Ziqiang Jun* atau *Self Strengthening Army*. Kesatuan ini terdiri dari 3.000 orang prajurit.³ Dalam pengajaran dan pelatihan, digunakan kurikulum dan metode pelatihan militer Jerman. Tidak hanya itu,

³ Chi His-sheng, 1976, hal. 13.

instruktur militer juga berasal dari Jerman yang dibantu asisten yang berasal dari lulusan sekolah militer Cina.

Selanjutnya pada bulan Oktober 1895 pemerintah Qing secara resmi mendeklarasikan pembukaan sebuah pelatihan militer di Xiaozhan (Tianjin) yang diikuti oleh 10 batalion dengan jumlah total prajurit sekitar 4.000 orang.⁴ Beberapa bulan kemudian, Yuan Shikai diberi tanggung jawab oleh pemerintah atas pelaksanaan keseluruhan program pelatihan militer. Dibawah kepemimpinan Yuan, program ini menawarkan berbagai bidang pelatihan seperti infanteri, kavaleri, artileri dan pengintaian dibawah pengawasan perwira militer Jerman. Kesatuan yang telah ada kemudian didesain ulang menjadi *New Army* (*Xin Jun* / 新军) serta dipersenjatai dengan persenjataan barat. Kepemimpinan Yuan yang cakap menyebabkan jumlah total prajut bertambah hingga mencapai jumlah 7.000 orang prajurit dan anak buah.⁵

Pemerintah Qing juga mendorong pemerintah propinsi untuk melatih tentaranya masing-masing. Pada masa itu terdapat dua kekuatan militer besar yang masing-masing berada di utara dan selatan Cina. Program pelatihan militer Xiaozhan yang berada dibawah pengawasan Menteri Beiyang (*Beiyang Tongshang Dachen* / 北洋通商大臣), yaitu Yuan Shikai sendiri, serta kesatuan militer lain yang terkait dan sejalan dengan kelompok Xiaozhan ataupun terkait dengan Yuan Shikai secara pribadi disebut sebagai Tentara Beiyang atau *Beiyang Jun* (北洋军). Sedangkan program pelatihan militer di berbagai propinsi di selatan yang masih berada dibawah pimpinan Zhang Zhidong disebut sebagai Tentara Nanyang atau *Nanyang Jun* (南洋军). Sayangnya kesatuan di selatan tidak sekuat kesatuan di utara, karena program pelatihan militer di selatan tidak terintegrasi dibawah satu komando seperti halnya kesatuan di utara.

⁴ *Ibid.*

⁵ Di saat yang bersamaan, pemerintah Qing juga mencoba menciptakan kesatuan baru yang dibentuk dari tingkat propinsi yang disebut sebagai *Xun Fang Ying*. *Ibid.*

Tentara Beiyang mengalami perkembangan pesat dengan memanfaatkan keahlian instruktur asing dalam memperkenalkan persenjataan modern. Prajurit tidak hanya dilatih untuk meningkatkan disiplin militer serta kemampuan tempur, namun syarat dan kondisi hidup prajurit pun mulai ditingkatkan. Kehebatan kesatuan ini mengundang kekaguman utusan permaisuri Zixi, Pangeran Jung Lu,⁶ yang mengunjungi Xiaozhan pada bulan Februari 1899. Segera setelah itu, melalui dekret kekaisaran dibentuk sebuah kesatuan tentara yang lebih besar lagi yaitu *Wu Wei Jun*. Dari empat pasukan yang dibentuk dan tiap pasukan terdiri dari 9.000 orang prajurit dan anak buah, salah satu pasukan berada dibawah pimpinan Yuan Shikai. Namun demikian walaupun semua pasukan ini diorganisir dan dilatih berdasarkan contoh dari pelatihan Xiaozhan, ketiga pasukan lainnya lambat dalam merespon regulasi serta tantangan baru dan reorganisasi pun berjalan lambat. Bahkan dalam mengatasi pemberontakan Boxer, kecuali pasukan Yuan Shikai, ketiga pasukan lainnya terbukti tidak mampu menanggulangnya.

Selanjutnya pada bulan Januari 1901, pemerintah kembali mengeluarkan dekret yang berisi mengenai reorganisasi militer. Pasukan Yuan Shikai yang kemudian disebut sebagai *Beiyang Standard Army* diperintahkan kembali ke Xiaozhan untuk dilatih kembali. Tidak lama berselang ketika Li Hongzhang meninggal, Yuan Shikai yang sebelumnya menjabat sebagai menteri Beiyang kemudian menggantikan Li Hongzhang sebagai raja muda Zhili.

Di Xiaozhan kembali dilakukan reorganisasi militer serta intensifikasi pelatihan militer. Untuk itulah Yuan Shikai mendirikan Akademi Militer Beiyang dan membuka kursus singkat Sekolah militer Baoding pada tahun 1903. Dominasi Yuan Shikai di wilayah utara Cina semakin meningkat. Yuan tidak hanya memiliki kekuatan militer terbaik serta terlatih di utara Cina, tapi juga mendidik perwira dalam korpnya untuk mampu memimpin. Pada tahun 1905 kekuatan Tentara Beiyang

⁶ Dalam bahasa Cina adalah *Ronglu* (荣禄). Pangeran Junglu adalah seorang negarawan dan jenderal Qing.

berkembang dengan pesat menjadi enam divisi (*zheng*) yang masing-masing divisi terdiri dari 12.500 orang prajurit.⁷ Lima divisi diantaranya berada dibawah pimpinan perwira-perwira kepercayaan Yuan Shikai.

Dominasi kekuatan militer yang berada ditangan satu orang menimbulkan kekhawatiran di pihak pemerintah Manchu. Pada tahun 1905 pemerintah mengumumkan rencana mengenai pembentukan 36 divisi tentara baru. Setiap propinsi diharapkan membentuk markas pelatihan militer bagi divisi tentara baru ini. Kementerian perang yang dibentuk pada tahun 1906, setahun kemudian mengumumkan secara resmi peraturan program pelatihan militer bagi 36 divisi ini.

Namun demikian kekuasaan Yuan Shikai tidak dapat diabaikan begitu saja. Walaupun pada tahun 1908 Yuan mulai memasuki masa semi pensiun, namun dalam kekuatan militer yang berperan saat Revolusi 1911 terdapat 16 divisi serta 17 brigade yang loyal terhadap Yuan Shikai. Sedangkan sisa kekuatan militer lainnya yang loyal terhadap Yuan Shikai terpecah di seluruh wilayah kekaisaran dibawah komando masing-masing propinsi. Kegagalan Dr. Sun Yatsen dalam membentuk pemerintah yang kuat, akhirnya menyebabkan pemerintahan Cina diserahkan kepada Yuan Shikai sebagai mantan pejabat militer kekaisaran yang kuat. Yuan Shikai kemudian menjadi presiden Republik Cina yang kedua.

Selama masa kepresidenan Yuan Shikai, faksi militer Beiyang mulai bertindak lebih agresif lagi dan secara terang-terangan memasuki arena politik. Perwira Beiyang juga mendapat berbagai perlakuan istimewa seperti penunjukan atas jabatan tertentu, kenaikan pangkat atau jabatan serta hadiah uang. Jaringan Beiyang yang semakin meluas dan kuat menyebabkan munculnya ketegangan yang akhirnya memicu konflik dalam negeri.⁸

⁷ Chi His-sheng, 1976, hal. 14.

⁸ Revolusi kedua yang terjadi pada tahun 1912-1913 melawan kediktatoran pemerintahan Yuan Shikai berujung pada kegagalan.

Selama lima tahun pertama usia Republik Cina, secara otomatis Yuan memiliki kekuasaan presidensial dan kemiliteran yang sangat besar. Yuan Shikai tidak segan-segan menggunakan dukungan militer dalam membuat kesepakatan dengan kelompok politik lainnya serta dalam menyelesaikan berbagai konflik politik yang terjadi saat itu. Kecenderungan untuk menggunakan kekuatan dalam menyelesaikan konflik politik menyebabkan munculnya fenomena meningkatnya jumlah orang bersenjata serta kebangkitan kembali tentara regional.

Demikianlah selama Yuan Shikai masih hidup dan menjabat sebagai presiden, faksi militer Beiyang masih menjadi kekuatan militer dominan di Cina. Persatuan nasional Cina juga masih terjaga karena dominannya Yuan Shikai dalam tubuh militer. Namun ketika Yuan Shikai meninggal pada tahun 1916, keadaan berubah total. Tokoh-tokoh militer daerah mulai mengabaikan pemerintah pusat dan masing-masing berusaha untuk mengembangkan daerah kekuasaannya. Selama 12 tahun berikutnya mereka bertarung satu sama lain demi memperoleh kekuasaan di Cina, membentuk aliansi, persekongkolan dan sebagainya. Masa inilah yang dalam sejarah Cina disebut sebagai Periode Warlord atau Era Warlord.

Namun demikian tidak semua pemimpin militer regional memiliki keinginan untuk memperluas kekuasaannya. Salah satunya adalah Zhang Xun / 张勋 (1854-1923), seorang jenderal yang loyal terhadap pemerintah Qing khususnya Yuan Shikai saat menjabat sebagai presiden. Zhang Xun berkeinginan untuk mengembalikan kejayaan monarki sehingga kemudian melakukan kudeta terhadap pemerintah baru Cina pada tanggal 1-12 Juli 1917. Dengan mengerahkan 5.000 orang prajurit yang masih memiliki kuncir rambut ala Manchu, Zhang Xun mencoba mengambil alih Beijing dan mengembalikan Kaisar Puyi ke tahta kekaisaran. Usaha Zhang Xun mengalami kegagalan, dan akibat dari kejadian ini lebih kurang 100 orang

sipil menjadi korbannya.⁹ Zhang Xun sendiri kemudian mencari perlindungan di Kedutaan Belanda dan sejak saat itu tidak berpartisipasi lagi dalam dunia politik.

III.3 Militer Cina Pasca Meninggalnya Yuan Shikai (Periode Warlord)

Periode Warlord¹⁰ adalah masa dimana gubernur militer lokal, atau disebut juga warlord (*Du Jun* / 督军), memiliki tentara masing-masing serta memerintah propinsi atau bagian dari propinsi seperti layaknya penguasa abad pertengahan. Tugas dari tentara pribadi itu adalah untuk menjaga serta memperluas daerah kekuasaannya. Hubungan diantara warlord ini tidak selamanya damai melainkan terjadi juga konflik diantara mereka. Konflik antar warlord yang awalnya upaya untuk mempertahankan kekuasaan atas daerah teritorial mereka lama kelamaan menjadi meluas, sehingga akhirnya merembet dan melibatkan warlord lain yang tinggal disekitarnya. Warlord yang memiliki kepentingan yang sama akhirnya menjalin aliansi atau persekongkolan (*clique*) demi memenangkan pertempuran dengan warlord lainnya.

Diperkirakan antara tahun 1912 sampai tahun 1933 telah terjadi 700 buah konflik yang tersebar di Cina. Dari jumlah ini terdapat hal yang mengejutkan yaitu sebanyak 500 buah konflik dari keseluruhan konflik terjadi di wilayah yang terpencil di propinsi Sichuan.¹¹ Konflik besar yang terjadi sepanjang tahun 1920an telah melibatkan ratusan bahkan ribuan orang yang tergabung dalam masing-masing pasukan. Tidak hanya itu dalam setiap konflik juga melibatkan angkatan laut, angkatan udara serta menggunakan persenjataan perang modern dimana warlord sanggup untuk mendanainya.

⁹ Phillip Jowett, 2010, hal. 6.

¹⁰ James Sheridan mendefinisikan Warlord sebagai seseorang yang menguasai wilayah tertentu dan memiliki kapasitas untuk berperang. Lihat James E. Sheridan, 1966, hal. 2.

¹¹ Philip Jowett, 2010, hal.3.

Selama periode warlord, jumlah orang bersenjata di Cina meningkat tajam. Sejak tahun 1916 tercatat orang bersenjata berjumlah 500.000 orang, dan jumlah ini terus bertambah menjadi 700.000 orang di tahun berikutnya. Ketika pertempuran utama berlangsung pada tahun 1922, jumlah itu bertambah lagi menjadi 1,2 juta orang dan dua tahun berikutnya, tahun 1925, meningkat menjadi 1,4 juta orang. Ketika terjadi pertempuran antara pihak Nasionalis Cina dengan warlord utara, jumlah orang bersenjata meningkat lagi menjadi 1,6 juta orang. Di akhir kampanye militer pada tahun 1928, jumlah ini kembali meningkat menjadi 2 juta orang.¹²

Prajurit warlord dipandang sebelah mata oleh rakyat sipil Cina pada umumnya. Mereka dianggap sebagai golongan terendah dalam strata sosial kehidupan dan biasa disebut sebagai sesuatu yang buruk atau *bad iron*. Hal ini menunjukkan bahwa di mata orang Cina lain pada umumnya, tidak ada sesuatu yang baik yang dapat ditunjukkan oleh prajurit warlord. Prajurit warlord berasal dari golongan masyarakat yang berbeda-beda. Ada prajurit yang dahulunya adalah bandit yang kemudian direkrut secara massal oleh warlord. Cara ini kerap dilakukan karena merupakan cara yang mudah bagi seorang warlord untuk mengembangkan pasukannya.

Ada juga prajurit warlord yang berasal dari pasukan lain yang berhasil dikalahkan. Biasanya prajurit dari pihak yang kalah diberi kesempatan untuk bergabung dengan pihak pemenang. Namun demikian cara seperti ini tidak sepenuhnya baik. Ada kalanya dengan merekrut prajurit pihak yang kalah dapat melemahkan pihak yang menang, bahkan pasukan yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan karena prajurit yang berasal dari pihak yang kalah tidak memiliki kesetiaan terhadap majikannya yang baru. Sedangkan insentif bagi prajurit seperti ini bukanlah tergantung dari jumlah prajurit yang bisa ditarik untuk menjadi anggota baru, melainkan tergantung pada jumlah persenjataan yang bisa dipasok ke dalam pasukan yang baru.

¹² Philip Jowett, 2010, hal. 4.

III.3.1 Faksi Utara dan Faksi Selatan

Klik warlord dan militer pada era warlord secara umum dapat dibagi menjadi Faksi utara dan Faksi selatan. Faksi Utara diantaranya adalah Klik Anhui, Klik Zhili, Klik Fengtian, Klik Shanxi, *Guominjun*, Shandong, Klik Ma dan Klik Xinjiang. Sedangkan Faksi Selatan diantaranya adalah Klik Yunnan, Klik *Old Guangxi*, Klik *New Guangxi*, Guangdong, *Guomintang* dan Klik Sichuan.

III.3.1.1 Faksi Utara

Klik militer yang terdapat dalam Faksi Utara umumnya berada dalam sistem Beiyang. Sebagian besar dari mereka adalah jenderal-jenderal dibawah pimpinan Yuan Shikai. Setelah kematian Yuan Shikai pada tahun 1916, mereka saling memisahkan diri dan membentuk klik di daerah masing-masing kekuasaannya.

Klik Anhui (*Wan Xi Junfa* / 皖系军阀) adalah klik warlord pro Jepang yang merupakan warisan dari tokoh berpengaruh dalam kesatuan Tentara Beiyang, Li Hongzhang. Klik ini adalah klik terkuat yang mendominasi Cina selama kurun waktu tahun 1916 sampai tahun 1920. Klik Anhui yang dipimpin oleh Duan Qirui (段祺瑞)¹³ dan Xu Shuzheng (徐树铮)¹⁴ ini menguasai wilayah yang berada di bagian

¹³ Duan Qirui menjabat sebagai perdana menteri Cina selama kurun waktu bulan Juli sampai November 1917. Setelah mengundurkan diri dari jabatan perdana menteri, Duan menjabat sebagai direktur Biro Partisipasi Perang.

¹⁴ Xu Shuzheng lahir di Jiangsu pada tahun 1880 dan berasal dari keluarga terpelajar. Pernah mengenyam sekolah militer di Jepang pada tahun 1905, dan merupakan tangan kanan Duan Qirui.

tengah maupun timur Cina. Klik ini tidak hanya terdiri dari warlord yang berpusat di propinsi Anhui namun juga pengaruhnya meluas hingga ke sekitar Tianjin (yang juga bersekutu dengan warlord dari Fujian).¹⁵ Tidak hanya dilatih oleh pihak Jepang, klik Anhui juga dipersenjatai dengan senjata Jepang.

Klik Zhili (*Zhili Xi Junfa* / 直系军阀) menguasai propinsi Zhili (sekarang adalah propinsi Hebei) yang berada di sekitar Beijing. Klik ini dibentuk pada tahun 1916 oleh perwira-perwira yang tidak puas terhadap Klik Anhui, dengan tokohnya Feng Guozhang. Feng Guozhang (冯国璋) menjabat sebagai presiden selama setahun yaitu dari tahun 1917 sampai tahun 1918. Setelah meninggal pada tahun 1919, kepemimpinan Klik Zhili digantikan oleh Cao Kun (曹锟) yang kemudian menjabat sebagai Presiden Republik Cina pada tahun 1923-1924. Dalam pertempuran melawan Zhang Zuolin pada tahun 1924, Cao dikhianati dan dipenjarakan oleh Jenderal Feng Yuxiang ketika jenderal tersebut melakukan *coup* terhadap Beijing.

Klik Fengtian (*Feng Xi* / 奉系) menguasai propinsi Fengtian (奉天) yang sekarang disebut sebagai propinsi Liaoning (辽宁). Klik ini dibentuk pada tahun 1916 oleh Zhang Zuolin (张作霖) yang berasal dari Fengtian. Dalam usahanya untuk menguasai Beijing, klik militer ini harus dua kali bertempur dengan Klik Zhili. Tentara Zhang Zuolin ini adalah salah satu tentara warlord yang paling modern karena menggunakan persenjataan yang tidak dimiliki oleh klik warlord lainnya, seperti tank Renault FT-17, pesawat terbang (termasuk diantaranya pesawat pembom dan pesawat tempur pemburu).¹⁶ Kekuatan klik ini

¹⁵ Dari sinilah istilah *Anfu* muncul, yakni gabungan dari Anhui (安徽) dan Fujian (福建) .

¹⁶ Zhang Xue Liang adalah putera dari Zhang Zuolin yang pernah mengenyam pendidikan penerbangan militer di Jepang, dan kemudian menjabat sebagai komandan angkatan udara Klik Fengtian.

mulai menurun sejak pertengahan Ekspedisi Utara, ditambah lagi karena Zhang Zuolin dibunuh oleh Jepang pada tahun 1928. Setelah kematiannya, Zhang Xueliang (张学良) mengambil alih kepemimpinan klik ini. Tidak seperti ayahnya, Zhang Xueliang mengikrarkan diri dan pasukannya kepada Chiang Kaishek.

Selanjutnya faksi militer utara lainnya adalah Klik Shanxi yang dibentuk pada tahun 1911 setelah Revolusi Xinhai. Klik yang didirikan oleh Yan Xishan (阎锡山), gubernur militer Shanxi, ini hanya menguasai propinsi Shanxi saja. Klik militer ini adalah pernah menjadi bagian dari Tentara Beiyang yang kemudian memisahkan diri, walaupun Yan Xishan dulunya memiliki hubungan yang dekat dengan Duan Qirui. Selama era warlord berlangsung, Yan Xishan tetap menjaga kenetralan wilayahnya dan hanya bertempur bila klik lain berusaha untuk menerobos perbatasan wilayahnya. Pada tahun 1927 klik Shanxi bergabung dengan tentara Nasionalis (pimpinan Chiang Kaishek) untuk mengusir tentara Fengtian dari Beijing. Sebagai penghargaan atas jasanya, Guomintang mengizinkan klik ini untuk memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Hebei (Shandong). Ketidakpuasan terhadap gaya kepemimpinan Chiang Kaishek akhirnya mengakibatkan klik ini terlibat dalam *Central Plains War* (*Zhongyuan Dazhan* / 中原大战).¹⁷ Kejayaan klik Shanxi harus berakhir ketika hampir seluruh wilayahnya diduduki oleh Jepang dalam Perang Sino-Jepang II.

Guominjun (国民军) atau Tentara Nasionalis dikenal juga sebagai Tentara Barat Laut (*Xibei Jun* / 西北军) yang dibentuk oleh Feng

¹⁷ Perang sipil antara faksi-faksi yang terdapat dalam tubuh *Guomintang* yang terjadi pada tahun 1930. Pihak-pihak yang bertikai adalah Chiang Kaishek disatu sisi melawan tiga orang komandan warlord yang beraliansi dengan Chiang, yaitu Yan Xishan, Feng Yuxiang dan Li Zongren. Hal ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap gaya kediktatoran Chiang Kaishek.

Yuxiang (冯玉祥), Hu Jingyi (胡景伊) dan Sun Yue (孙岳). Klik ini terbentuk setelah Feng Yuxiang mengkhianati Klik Zhili dalam Perang Zhili-Fengtian II. Sebenarnya *Guominjun* bersimpati terhadap rejim *Guomintang*-Sun Yatsen di Guangzhou, tapi karena secara geografis wilayah kekuasaannya terisolir dari daerah lain maka klik ini terindoktrinasi oleh ajaran barat, terutama ajaran agama Kristen.

Klik Shandong (山东) dibentuk oleh Zhang Zongchang (张宗昌) pada tahun 1925 ketika menjabat sebagai penguasa propinsi Shandong. Pada tahun 1928 pasukan *Guomintang* yang dipimpin oleh Jenderal Muslim Bai Chongxi (白崇禧) menyerang dan menjatuhkan pasukan Zhang Zongchang. Sebanyak 20.000 orang anggota pasukan Zhang tertangkap sementara Zhang Zongchang sendiri melarikan diri ke Manchuria sebelum akhirnya terbang ke Jepang.

Klik Ma atau biasa disebut Klik Keluarga Ma (*Ma Jia Junfa* / 马家军阀) adalah klik warlord muslim yang menguasai propinsi Qinghai, Gansu dan Ningxia antara tahun 1910an sampai tahun 1949. Klik ini mulai terbentuk ketika jenderal-jenderal muslim masih mengabdikan kepada pemerintah Qing. Selanjutnya setelah Republik Cina berdiri klik Ma menyatakan kesetiannya terhadap pemerintah republik. Tidak hanya itu, klik Ma juga bergabung dengan *Guomintang* dan *National Revolutionary Army* yang kemudian dikenal sebagai Divisi ke 26 NRA. Tokoh pendiri klik ini adalah Ma Anliang (马安良), yang berasal dari Linxia (Gansu) serta mendapat pendidikan baik secara Cina maupun secara Islam. Ma Anliang pernah bergabung dengan pasukan Zuo Zongtang, memimpin lebih dari 20 batalion pasukan muslim ketika Revolusi Xinhai 1911 berlangsung. Tahun berikutnya (1912), Ma Anliang menjabat sebagai panglima tertinggi Gansu dan setelah Republik Cina *Guomintang* berdiri, Ma bergabung dengan pemerintah nasionalis.

Klik Xinjiang adalah salah satu faksi militer yang menguasai Xinjiang namun pemimpinnya bukan berasal dari Xinjiang. Klik ini terbentuk karena ketika Revolusi Xinhai 1911 berlangsung, kaum revolusioner menyebabkan gubernur Qing (Yuan Dahua) melarikan diri dari Xinjiang. Tidak adanya pemerintah membuat kelompok orang Yunan yang dipimpin oleh Yang Zengxin (杨增新) mengambil kesempatan itu untuk mengalahkan kaum revolusioner tersebut. Presiden Yuan Shikai memberi penghargaan atas jasa Yang Zengxin serta mendukung kepemimpinannya atas Xinjiang. Sebagai ganti, Yang Zengxin mendukung keinginan Yuan Shikai untuk mendirikan kembali kedinastian Cina karena Yang mempercayai bahwa monarki adalah sistem yang terbaik untuk Cina.

III.3.1.2 Faksi Selatan

Klik militer yang tercakup dalam Faksi Selatan umumnya adalah pemimpin revolusioner regional yang mengambil alih kekuasaan setelah jatuhnya pemerintah Qing akibat dari Revolusi Xinhai. Selain itu faksi selatan umumnya mengambil sikap sebagai oposisi dari Yuan Shikai dan bersimpati kepada *Guomindang*.

Pemerintah militer Yunnan terbentuk pada tanggal 30 Oktober 1911 dengan Cai E (蔡锷) sebagai gubernur militernya. Selanjutnya pada tahun 1915, Cai mendirikan Klik Yunnan (Dian Xi / 滇系) atas permintaan dari Liang Qichao (梁启超). Hal ini merupakan kelanjutan dari deklarasinya untuk menjadi pihak oposisi terhadap pihak Yuan Shikai. Cai E mengalami keberhasilan dalam *National Protection War*

1915-1916 (*Hu Guo Zhanzheng* / 护国战争) yang dikenal juga sebagai Perang Anti Monarki. Perang ini dipicu oleh tindakan Yuan Shikai yang ingin mendirikan kembali kekaisaran Cina dan mengangkat dirinya menjadi kaisar, sedangkan dinasti terakhir Cina telah digulingkan pada tahun 1911 dan Republik Cina berdiri di tahun berikutnya. Tindakan Yuan Shikai juga menyebabkan Cai E dan pemimpin militer Yunnan lainnya, Tang Jiyao (唐继尧) dan Li Liejun (李烈钧) menyatakan kemerdekaan propinsi Yunnan serta melancarkan serangan terhadap Yuan Shikai. Demikian propinsi-propinsi di selatan Cina terdorong untuk mendeklarasikan kemerdekaannya hingga Yuan Shikai kemudian mundur dan meninggal beberapa bulan kemudian.

Selain propinsi Yunnan, propinsi lain yang mendeklarasikan kemerdekaannya adalah Propinsi Guangxi pada tanggal 6 November 1911. Saat itu sebenarnya kaum revolusioner masih mengizinkan gubernur Qing tetap menjabat sebagai gubernur Guangxi, namun tokoh tersebut memilih untuk meninggalkan Guangxi. Posisi tersebut kemudian digantikan oleh Lu Rongting (陆荣廷) yang sekaligus membentuk Klik Guangxi Lama. Lu Rongting mampu memimpin klik ini hingga dapat memperluas kekuasaannya sampai ke Hunan dan Guangdong. Bersama dengan Klik Yunnan, Lu menjadi pihak oposisi melawan Yuan Shikai dan menjadi pendukung *Constitutional Protection Movement* 1917-1922 (*Hu Fa Yundong* / 护法运动)¹⁸ bersama *Guomintang*. Hubungan antara tokoh-tokoh ini dengan Sun Yatsen tidak selamanya berjalan mulus. Ketika tidak terdapat kesepakatan antar mereka, Sun Yatsen dengan dibantu oleh Chen Jiongming (陈炯明) dan Klik Yunnan kemudian menyerang Klik Guangxi Lama yang dikenal sebagai perang Guangdong-Guangxi I & II

¹⁸ Tindakan nyata dari gerakan ini adalah pendirian pemerintah selatan oleh Sun Yatsen pada tahun 1917 sebagai pemerintah tandingan bagi pemerintah Beiyang.

1920-1921 (*Yue Gui Zhanzheng* / 粤桂战争). Klik Guangxi Lama kemudian melemah dan digantikan dengan Klik Guangxi Baru.

Setelah Perang Guangdong-Guangxi usai, Lu Rongting mencoba kembali ke Guangxi pada tahun 1923 dengan bantuan dari Wu Peifu dan Klik Zhili. Lu Rongting mencoba untuk membangun kembali koalisinya, terutama dengan etnis Zhuang (*Zhuang Zu* / 壮族),¹⁹ namun situasi telah berubah dan hal itu tidak mungkin dilakukan. Sementara itu tokoh-tokoh muda lainnya seperti Li Zongren (李宗仁), Huang Shaoxiong dan Bai Chongxi, berambisi untuk membangun kesatuan militer pribadi dengan persenjataan lengkap yang kemudian berhasil diwujudkan pada tahun 1924. Tidak hanya itu, mereka juga mendirikan Klik Guangxi Baru dibawah pimpinan Li Zongren yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Militer Guangxi dan Huang Shaohong yang menjabat sebagai gubernur Guangxi. Klik baru ini melakukan modernisasi di berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan mendirikan Universitas Guangxi di Nanning. Walaupun ikut berperan aktif dalam Ekspedisi Utara, namun di akhir ekspedisi ini terjadi ketegangan dengan Chiang Kaishek yang akhirnya menyebabkan terjadinya *Central Plains War* pada tahun 1930. Kelak antara tahun 1930 sampai tahun 1936, Klik Guangxi Baru mampu mengembangkan Guangxi hingga menjadi propinsi yang maju dan mampu menyediakan sumber daya manusia bagi pasukan Cina dalam Perang Sino-Jepang II.

Salah satu warlord selatan yang terkenal adalah Chen Jiongming (陈炯明) yang berasal dari propinsi Guangdong. Chen Jiongming yang dilahirkan pada tahun 1878 di Haifeng-Guangdong, adalah seorang

¹⁹ Suku Zhuang mendiami wilayah otonomi Guangxi Zhuang dan juga wilayah-wilayah seperti Yunnan, Guangdong, Guizhou dan Hunan di wilayah selatan Cina. Populasinya diperkirakan sekitar 18 juta orang sehingga mereka dikatakan sebagai suku minoritas terbesar di Cina.

perwakilan pemerintah Qing, revolusioner, pemimpin militer, administrator sekaligus seorang federalis. Chen juga menjabat sebagai Gubernur Militer Guangdong sebanyak tiga kali antara tahun 1911-1923, sebagai gubernur Guangdong antara tahun 1920-1922 dan juga sebagai Gubernur Militer Guangxi antara tahun 1921- 1922. Chen Jiongming adalah tokoh yang mendukung Sun Yatsen dalam *Constitutional Protection Movement 1917-1922*, dan juga membantu Sun Yatsen untuk kembali berkuasa setelah Perang Guangdong-Guangxi 1920-1921 usai. Hanya saja kemudian timbul perbedaan diantara mereka mengenai kemana arah reformasi Cina akan dibawa. Sun Yatsen menginginkan agar Cina dipersatukan dengan kekuatan dan sentralisasi pemerintahan dibawah pimpinan satu partai, sementara Chen Jiongming mengusulkan sistem federalisme dan multi partai, dengan menjadikan Guangdong sebagai model dan penyatuan Cina secara damai. Ketegangan antara dua tokoh ini mencapai puncaknya ketika Chen Jiongming dan pasukannya menyerang *Guomintang* di tahun 1922. Dalam serangan ini, Sun Yatsen melarikan diri dan menunda pelaksanaan Ekspedisi Utara. Setelah serangan balasan pada tahun berikutnya, Chen Jiongming melarikan diri ke Hongkong dengan bantuan dari Tang Jingyao dan mereka mendirikan *Zhigongdang* (*Zhongguo Zhigongdang* / 中国致公党)²⁰ pada tahun 1925 di San Fransisco.

Guomintang (国民党) atau Partai Nasionalis Cina adalah partai politik pendiri sekaligus pemimpin Republik Cina. *Guomintang* dengan ideologinya Tiga Prinsip Kerakyatan (*San Min Zhuyi* / 三民主义) didirikan oleh Song Jiaoren (宋教仁) dan Sun Yatsen (Sun Zhongshan /

²⁰ Awalnya partai ini merupakan pendukung Sun Yatsen dalam revolusi untuk menggulingkan pemerintah Qing, namun kemudian berubah menjadi “kiri” setelah kongres partai ke 3 di tahun 1947. Partai ini menganut asas federalisme dan sistem multi partai. Saat ini partai ini menjadi salah satu dari delapan partai politik yang diakui di Republik Rakyat Cina.

孙中山) setelah Revolusi Xinhai 1911. Setelah Song Jiaoren dan Sun Yatsen meninggal, kepemimpinan partai ini kemudian dilanjutkan oleh Chiang Kaishek (Jiang Jieshi / 蒋介石). Chiang Kaishek memimpin Republik Cina sejak tahun 1928 dan berhenti pada tahun 1949 ketika kalah dari Partai Komunis Cina dalam Perang Saudara Cina. Setelah kekalahan tersebut, pihak nasionalis melarikan diri ke pulau Formosa dan mendirikan Republik Cina (*Zhonghua Minguo* / 中华民国).

Salah satu klik militer yang berada di daerah selatan adalah Klik Sichuan. Klik Sichuan adalah sekelompok warlord yang menguasai Sichuan antara tahun 1927-1938. Kelompok warlord tersebut terdiri dari Liu Xiang, Yang Sen, Liu Wenhui, Deng Xihou dan Tian Songyao. Tidak satupun dari warlord ini memiliki kemampuan untuk menjadi kekuatan militer utama. berbagai pertempuran kecil, serta koalisi sementara acap terjadi diantara warlord tersebut. Diantara warlord tersebut, Liu Xiang adalah warlord yang paling berpengaruh dimana kekuasaannya juga meliputi Chongqing dan sekitarnya.

Liu Xiang (刘湘) lahir di Dayi-Sichuan pada tahun 1888. Setelah lulus dari Sekolah Militer Sichuan, Liu Xiang dipromosikan menjadi komandan militer. Antara tahun 1921-1922 Liu menjabat sebagai gubernur sipil sekaligus gubernur militer propinsi Sichuan, namun di akhir tahun 1922 hanya jabatan gubernur sipil saja yang dijabatnya. Periode berikutnya, Liu kembali menjabat sebagai gubernur sipil sekaligus gubernur militer antara tahun 1923-1924, selanjutnya hanya jabatan gubernur militer yang dijabatnya. Yang terakhir, Liu Xiang menjabat sebagai gubernur militer propinsi Sichuan pada tahun 1925 sebelum akhirnya digantikan oleh Deng Xihou pada tahun 1926.

Deng Xihou (邓锡侯) lahir di Yingshan, Sichuan pada tahun 1889. Pada tahun 1906 mengikuti pendidikan militer di Sekolah Militer Sichuan, dan setelah lulus pada tahun 1909 kemudian melanjutkan ke Sekolah Tentara Nanjing. Ketika Revolusi Xinhai berlangsung, Deng Xihou tidak meneruskan pendidikan militernya dan memilih kembali ke Sichuan, sebelum akhirnya bergabung dengan Divisi ke 4 Sichuan setelah Republik Cina resmi berdiri. Karir militer Deng di dunia militer dapat dikatakan cemerlang karena Deng Xihou memegang berbagai jabatan penting, seperti komandan Brigade ke 5 pada tahun 1917, komandan Divisi ke 3 ketika perang Yunnan, Guizhou dan Sichuan tahun 1920-1923 hingga dipromosikan sebagai jenderal oleh klik Zhili. Pada tahun 1924, Deng Xihou ditunjuk sebagai gubernur Sichuan oleh pemerintah Beijing.

Liu Wenhui (刘文辉) yang lahir pada tahun 1895 berasal dari keluarga petani. Liu Wenhui yang awalnya beraliansi dengan *Guomintang*, memimpin pertahanan Sichuan-Xikang dari tahun 1927-1929. Xikang adalah daerah barat dari propinsi Sichuan yang berbatasan dengan Tibet, dan memiliki populasi perpaduan dari suku Tibet dan suku Han. Propinsi Xikang yang terletak di luar wilayah Han-Cina memiliki populasi yang masih sedikit namun kaya akan opium. Oleh sebab itu menjadi penguasa propinsi Xikang merupakan keuntungan bagi Liu Wenhui karena terisolasi dari warlord lainnya dan tidak memiliki hubungan militer dengan pemerintah pusat. Jabatan lain Liu Wenhui antara lain menjabat sebagai kepala pemerintahan propinsi Sichuan sejak tahun 1929. Perjalanan karir Liu Wenhui juga diwarnai oleh rivalitas. Rival terbesar Liu Wenhui adalah keponakannya sendiri, Liu Xiang. Liu Xiang pernah mengusirnya dari Chengdu pada tahun 1935 ketika Liu Xiang beraliansi dengan warlord yang lebih lemah untuk melawan Liu Wenhui.

Yang Sen (杨森) yang lahir di Guang An-Sichuan pada tahun 1884 adalah seorang jenderal yang tidak hanya memiliki karir militer cemerlang di Cina tapi juga di Taiwan. Sepanjang karir dalam dunia militer, Yang Sen pernah menjabat sebagai gubernur militer dan gubernur propinsi Sichuan sebelum akhirnya menjabat sebagai kepala pemerintahan propinsi Guizhou. Yang Sen mengabdikan diri kepada Chiang Kaishek dan pemerintah nasionalis walaupun dia adalah seorang warlord. Berbagai pertempuran dimana Yang Sen turut berperan adalah Revolusi Xinhai, Ekspedisi Utara, *Central Plain War*, Perang Sino-Jepang II dan Perang Saudara Cina. Setelah *Guomintang* kalah dalam Perang Saudara, Yang Sen meninggalkan Cina menuju Taiwan. Yang Sen dikenal juga sebagai Daois dan memiliki banyak isteri, selir dan juga anak.

Tian Songyao (田颂尧) adalah seorang warlord Sichuan yang kemudian menjadi jenderal *Guomintang*. Tian Songyao lahir di Jianyang-Sichuan pada tahun 1888, bergabung dengan Tentara Sichuan dan pernah menjabat sebagai komandan kavaleri, komandan garnisun Chengdu pada tahun 1916-1918, hingga menjadi komandan Divisi ke 21 hingga tahun 1925. Demikian juga pada tahun 1925 dimana Tian Songyao menjabat sebagai Wakil Ketua Urusan Militer Propinsi Sichuan, dan komandan Garnisun Sichuan pada tahun 1926. Tahun 1927-1928 menjabat sebagai anggota Dewan Militer Nasional hingga tahun 1928-1933 menjabat sebagai Kepala Departemen Administrasi Sipil dan anggota Komite Pemerintah Propinsi Sichuan.

III.3.2 Konflik Diantara Warlord

Semasa era warlord berlangsung, banyak terjadi konflik skala besar maupun kecil terutama di wilayah utara Cina demi menguasai Beijing ataupun

memperluas daerah kekuasaan. Klik militer ini adakalanya bersekongkol dengan klik militer lainnya yang memiliki kepentingan yang sama, sedangkan klik militer yang lebih lemah berusaha untuk bergabung dengan klik militer yang lebih kuat. Diantara pertempuran antar warlord, beberapa tercatat sebagai pertempuran besar yaitu : Perang Zhili-Anhui 1920, Perang Zhili-Fengtian I tahun 1922, Perang Zhili-Fengtian II 1924 dan Perang Anti Fengtian 1925.

III.3.2.1 Perang Zhili-Anhui 1920 (*Zhi Wan Zhanzheng* / 直皖战争)

Perang Zhili-Anhui yang terjadi pada tahun 1920 adalah konflik yang terjadi antara Klik Zhili versus Klik Anhui untuk memperebutkan kekuasaan atas pemerintah Beiyang. Konflik yang terjadi di Hebei ini melibatkan tokoh-tokoh seperti Wu Peifu, Cao Kun dan Zhang Zuolin (komandan & pemimpin Klik Zhili), serta Duan Qirui, Qu Tongfeng dan Xu Shuzheng (komandan & pemimpin Klik Anhui).

Pertempuran ini adalah akibat dari aksi Duan Qirui setelah memimpin departemen yang menangani masalah negara (*Guowu Zongli* / 国务总理). Dalam rangka untuk menyatukan Cina, Duan Qirui ingin melaksanakan aksi penyerangan ke selatan untuk menyingkirkan warlord selatan. Klik Zhili sebaliknya ingin berperan dalam pertempuran ini dengan tujuan lain, yaitu menarik warlord selatan agar bergabung dengan mereka berikut dukungan keuangan dan politiknya. Namun keinginan dan pertolongan dari klik Zhili ini ditolak oleh Duan Qirui. Duan kemudian membentuk pasukan pribadi yang kemudian digunakan sebagai kekuatannya untuk menguasai Mongolia Luar.

Sementara itu klik Fengtian yang menguasai Manchuria merasa terancam dan memutuskan untuk beraliansi dengan Klik Zhili, juga dengan warlord lain yang menguasai daerah barat daya Cina yang

bermasalah dengan klik Anhui. Dengan dukungan dari Inggris dan Amerika, klik gabungan Zhili-Fengtian kemudian berhasil membuat presiden Xu Shichang mengabaikan Jenderal Xu Shuzheng yang menjabat sebagai pemimpin Ekspedisi Mongolia. Merasa dipermalukan dan diremehkan, Jenderal Xu Shuzheng dan Duan Qirui kemudian memutuskan untuk bertempur melawan klik gabungan tersebut.

Wu Peifu (Klik Zhili) bersama-sama dengan warlord selatan, seperti Tang Jiyao dan Lu Rongting, bersepakat menandatangani kesepakatan mengenai aliansi anti Klik Anhui yang dikenal sebagai *Jiu Guo Tongmeng Jun Cao Yue* / 救国同盟军草约.²¹ Akhirnya konflik diantara dua kubu ini mulai terbuka setelah penandatanganan kesepakatan tersebut.

Klik Anhui dengan pasukannya yang disebut sebagai *Ding Guo Jun* / 定国军 atau Tentara Stabilisasi Nasional dengan Duan Qirui sebagai panglima tertingginya, berhadapan dengan tentara aliansi yang disebut sebagai *Tao Ni Jun* / 讨逆军 atau Tentara Pembasmi Pengkhianat dengan Wu Peifu sebagai panglima tertingginya. Pertempuran yang berlangsung hampir seminggu ini berjalan dengan sengit. Pasukan Anhui yang dibantu oleh pasukan Jepang awalnya sempat mengalami kemenangan, namun kemudian ketika pertahanan zona barat jatuh ke tangan pasukan aliansi demikian juga dengan pertahanan zona timur. Bahkan Jenderal Xu Shuzheng melarikan diri kembali ke Beijing dan meninggalkan pasukannya. Demikian juga Duan Qirui menyadari bahwa pihaknya kalah dan mengundurkan diri dari posisinya.

Konflik yang terjadi pada tanggal 10-12 Juni 1920 ini hanya berlangsung singkat, namun berujung pada kejatuhan klik Anhui.

²¹ Artinya kurang lebih adalah Rancangan Kesepakatan Tentara Aliansi Penyelamat Negara.

Pemimpin Anhui yang kalah kemudian mencari perlindungan di daerah konsensi asing Tianjin. Walaupun mengalami kekalahan, klik Anhui masih menguasai dua propinsi dari total delapan propinsi Cina yang telah dikuasai sebelumnya. Kemenangan Wu Peifu atas klik Anhui yang diikuti kemenangan atas klik Fengtian pada tahun 1922 telah memberi kesempatan bagi Wu Peifu untuk menguasai pemerintah Beijing antara tahun 1920 sampai tahun 1924.

III.3.2.2 Perang Zhili-Fengtian I 1922 (*Diyici Zhifeng Zhanzheng* / 第一次直奉战争)

Konflik ini merupakan pertempuran pertama antara klik Zhili melawan klik Fengtian yang berlangsung pada tahun 1922. Pertempuran yang berlangsung di Zhili ini berakhir dengan kekalahan di pihak Fengtian, yang sekaligus menyebabkan kejatuhan pemimpinnya, Zhang Zuolin, dalam koalisi Zhili-Fengtian. Sementara kemenangan berada di pihak Klik Zhili.

Pertempuran ini dipicu oleh tindakan Klik Fengtian untuk mengganti Perdana Menteri Jin Yupeng dengan Liang Shiyi tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari Klik Zhili. Tidak hanya itu, kabinet pimpinan Liang Shiyi juga memberikan amnesti bagi anggota kabinet terdahulu yang berasal dari Klik Anhui. Situasi lebih memanas lagi ketika kabinet Liang Shiyi menolak untuk memberi sejumlah dana dari anggaran militer kepada Klik Zhili. Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh Klik Zhili untuk memaksa Liang Shiyi mengundurkan diri, yang secara langsung juga mengakibatkan kabinetnya jatuh. Zhang Zuolin yang merasa terancam kemudian memutuskan untuk

menyelesaikan konflik ini dengan menggunakan kekuatan militer. Hal yang sama juga dilakukan oleh Wu Peifu dengan Klik Zhili.

Dalam pertempuran ini pasukan Fengtian (yang didukung oleh Jepang) diperkuat oleh 120.000 orang prajurit dan dipersenjatai dengan 150 unit meriam dan 200 unit senapan mesin. Sedangkan pasukan Zhili (yang didukung oleh Inggris dan Amerika) diperkuat oleh 100.000 orang prajurit, dan dipersenjatai dengan 100 unit meriam dan 100 unit senapan mesin.²² Kemenangan Wu Peifu atas pasukan Fengtian pada bulan Mei 1922, membawa keuntungan ganda bagi pihak Zhili, terutama senjata dan amunisi yang disita dari pihak yang kalah dapat mensuplai kebutuhan pasukan Zhili dalam bidang persenjataan selama setahun. Klik Zhili juga mengajukan petisi agar Li Yuanhong kembali menjadi presiden Republik Cina.

Pasukan Fengtian yang kalah kemudian mundur ke kubu timur laut Cina pada bulan Juli 1922. Zhang Zuolin selaku pemimpin klik Fengtian kemudian memproklamasikan kemerdekaan Manchuria. Dalam rangka persiapan menghadapi pertempuran melawan pasukan Zhili, Zhang kemudian mengambil langkah mereorganisir pasukannya. Sementara pasukan Zhili dibawah pimpinan Wu Peifu kembali menguasai pemerintah pusat di Beijing, dan menjalankan pemerintahan Beiyang tanpa beraliansi dengan klik militer lain hingga tahun 1924.

III.3.2.3 Perang Zhili-Fengtian II 1924 (*Di'erci Zhifeng Zhanzheng* / 第二次直奉战争)

²² Phillip Jowett, 2010, hal. 6.

Perang Zhili-Fengtian II terjadi di Tianjin pada tahun 1924 antara Klik Fengtian yang berkuasa di Manchuria dan didukung oleh Jepang, versus Klik Zhili yang berkuasa di Beijing dan didukung oleh kepentingan Anglo-Amerika. Perang ini dipicu oleh konflik memperebutkan Shanghai yang secara legal termasuk dalam propinsi Jiangsu dan berada dibawah penguasaan seorang jenderal Zhili, Qi Xieyuan. Namun demikian kenyataannya kota tersebut dikelola oleh Lu Yongxiang sebagai bagian dari propinsi Zhejiang, yang berada dibawah Klik Anhui.²³

Konflik kemudian terjadi karena pihak otoritas Zhejiang menolak untuk menyerahkan pengaturan kota tersebut kepada Qi Xieyuan, dan meluas akibat pihak-pihak lain seperti Zhang Zuolin dan Sun Yatsen²⁴ turut berperan. Baik Klik Fengtian maupun Klik Zhili kemudian mempersiapkan pasukannya untuk kembali bertempur satu sama lain. Klik Fengtian menjadi pihak yang lebih dahulu memulai pertempuran ini.

Kekalahan dalam Perang Zhili-Fengtian I menyebabkan Klik Fengtian kemudian berusaha untuk mempersiapkan pasukannya, terutama dalam mereformasi pasukan, persenjataan, komunikasi dan meningkatkan pembekalan. Dalam hal persenjataan, baik mortir maupun senapan yang akan digunakan untuk pertempuran, jumlah produksi ditingkatkan. Angkatan Laut dan Angkatan Udara diperkuat. Khusus untuk Angkatan Udara dipegang oleh Zhang Xueliang, dengan membeli pesawat terbang

²³ Walaupun Klik Anhui telah kalah dalam Perang Zhili-Anhui 1920 hingga kehilangan sebagian besar daerah kekuasaannya, namun diijinkan untuk tetap menguasai propinsi Zhejiang asalkan mereka berada dalam posisi netral.

²⁴ Sun Yatsen awalnya memimpin sendiri pasukannya ke Cina utara untuk mencegah Sun Chuanfang (孙传芳), pemimpin dari Liga Lima Propinsi, berasal dari Nanjing dan sekaligus anak didik dari Wu Peifu, untuk memperkuat Klik Zhili. Namun pemberontakan *Canton Merchant Corps* dan warlord Chen Jiongming meletus di Guangzhou sehingga Sun Yatsen dan pasukannya kembali lagi ke Guangzhou untuk memadamkan pemberontakan tersebut.

dari Jerman dan Italia. Demikian juga mendirikan markas Angkatan Laut berikut sekolah pelatihannya di Harbin. Untuk meningkatkan sistem komunikasi, dibangunlah stasiun radio di Shenyang, Harbin dan daerah Jin.

Demikian juga pengembangan administrasi di setiap wilayah dilakukan demi kelancaran pengadaan dan pembekalan pasukan ataupun kelancaran komando dari markas besar ke garis depan pertempuran. Pengembangan pasukan juga dilakukan, hingga jumlah pasukan yang awalnya berjumlah 25 brigade kemudian berkembang menjadi 27 brigade. Brigade kedua yang dikomandani oleh Zhang Xueliang adalah pasukan terbaik diantara pasukan Fengtian lainnya.

Salah satu taktik Klik Fengtian untuk memenangkan pertempuran adalah membangun aliansi dengan *Guomindang* dan Klik Anhui, yaitu dengan Sun Yatsen di Guangdong dan Lu Yongxiang (卢永祥) di Zhejiang. Tidak hanya itu, Zhang Xueliang secara pribadi mengirim surat kepada Feng Yuxiang dalam rangka menjalin aliansi. Feng Yuxiang menyetujui untuk menjalin aliansi dengan Klik Fengtian, dan Klik Anhui berperan sebagai pihak penengah diantara kedua kubu tersebut untuk mencegah adanya mata-mata diantara mereka. Politisi dan warlord Klik Anhui berperan sebagai kurir informasi ataupun pengirim dana terpercaya diantara dua belah pihak.

Pada bulan Oktober 1924, Feng Yuxiang memulai pengkhianatan yang dikenal dengan *Beijing coup* (*Beijing Zhengbian* / 北京政变), dimana Feng menangkap dan memenjarakan Presiden Cao Kun. Setelah mendengar kabar tersebut, Wu Peifu yang saat itu berada di pos *Shanhaiguan* kemudian meninggalkan posnya demi menyelamatkan Beijing dengan meninggalkan pasukannya dalam jumlah sedikit di Shanhaiguan. Sementara itu Zhang Zongchang (张宗昌) mengarahkan

pasukannya ke Luanzhou untuk mengejar Wu Peifu untuk memaksanya mundur ke Tianjin.

Setelah dipukul mundur ke Tianjin, Wu Peifu kemudian memusatkan pasukannya di Yangcun (杨村) dan mengirim telegram ke berbagai kekuatan Zhili yang ada di Jiangsu, Hubei, Henan dan Zhejiang untuk membantu penambahan pasukan. Namun Yan Xishan (阎锡山) dan pasukannya telah menduduki Shijiazhuang, dan di hari yang sama juga merusak rel kereta api Jinghan untuk memblokir jalan bagi pasukan tambahan Wu Peifu tersebut. Akibatnya pasukan tambahan tidak bisa mencapai lokasi Wu Peifu. Pada tanggal 2 November 1924, Feng Yuxiang menduduki Yangcun dan Beicang serta memaksa Wu Peifu merelokasi markas besarnya ke Junliangcheng, sementara pasukan Fengtian mengambil alih Tangshan dan Lutai (芦台). Dikepung dari berbagai sisi membuat Wu Peifu tidak memiliki pilihan lain, selain melarikan diri melalui jalur laut seperti yang disarankan oleh Duan Qirui via surat.

Wu Peifu kemudian berlayar dengan kapal militer *Huajia* (华甲) menuju Cina tengah pada 3 November 1924, dan meninggalkan pasukannya di Yangcun. Sesampainya di Cina Tengah, Sun Chuanfang akan melindunginya dari serangan Klik Fengtian lebih lanjut. Dengan demikian, hal ini menandakan bahwa pertempuran telah berakhir dengan kemenangan berada di tangan Klik Fengtian, sementara Klik Zhili kehilangan seluruh wilayah kekuasaannya di propinsi-propinsi utara Cina. Sebagian besar warlord Zhili melarikan diri karena terjebak dan sudah tidak memiliki pendukung lagi. Lenyaplah mitos bahwa Zhili tak terkalahkan.

Selanjutnya di Beijing dibentuklah pemerintah sementara, dengan mengangkat Duan Qirui sebagai pemimpin boneka sebagai penyeimbang

antara kepentingan Feng Yuxiang dan Zhang Zuolin. Sun Yatsen diundang ke Beijing dalam rangka mendiskusikan reunifikasi Cina, tetapi gagal karena pada tahun 1925 Sun meninggal karena kanker. Dalam perjalanan setahun pemerintahan sementara, sudah timbul perbedaan yang besar diantara Feng Yuxiang (yang berlatar agama Kristen) dan Zhang Zuolin (yang didukung oleh Jepang), hingga kedua kubu tersebut meminta musuh bersama mereka, Klik Zhili, untuk menjadi sekutu mereka. Pada bulan November 1925, Klik Zhili memutuskan untuk mendukung kubu Zhang Zuolin. Mengetahui hal tersebut, Feng Yuxiang kemudian mengatur pembelotan Guo Songling (郭松岭) dari Klik Fengtian yang kemudian memicu Perang Anti Fengtian. Pertempuran yang berakhir pada bulan April 1926 ini kemudian menyebabkan kejatuhan pemerintah sementara Duan Qirui.

III.3.2.4 Perang Anti Fengtian 1925 (*Fan Feng Zhazheng* / 反奉战争)

Perang Anti Fengtian adalah perang sipil utama terakhir pada masa pemerintahan Beiyang-Republik Cina sebelum Ekspedisi Utara dilaksanakan oleh *Guomindang*. Perang yang berlangsung antara bulan November 1925 hingga bulan April 1926 ini merupakan pertempuran antara *Guominjun* versus Klik Fengtian dan aliansi mereka, Klik Zhili. Perang yang dikenal juga sebagai Perang Guominjun Fengtian (*Guo Feng Zhazheng* / 国奉战争) atau Perang Zhili-Fengtian III (*Di San Ci Zhi Feng Zhazheng* / 第三次直奉战争), berakhir dengan jatuhnya pemerintah sementara Duan Qirui.

Perang Zhili-Fengtian II berakhir dengan terbentuknya pemerintah sementara yang dibentuk oleh triumvirat Zhang Zuolin (Klik Fengtian),

Feng Yuxiang (*Guominjun*) dan Duan Qirui (Klik Zhili). Duan Qirui diangkat kembali menjadi kepala pemerintahan sebagai penyeimbang antara kubu Feng Yuxiang dan kubu Zhang Zuolin, walaupun Klik Zhili sudah dihancurkan.

Perbedaan yang mendasar diantara kubu Feng Yuxiang dan kubu Zhang Zuolin menyebabkan aliansi ini mudah goyah. Di saat seperti inilah Wu Peifu muncul kembali dan kemudian beraliansi dengan Zhang Zuolin. Wu Peifu tidak ingin menjalin aliansi kembali dengan Klik Fengtian, karena menganggap Feng Yuxiang telah berkhianat terhadap Klik Zhili dalam peristiwa *Beijing Coup 1924*. Selain didukung oleh Wu Peifu, Klik Fengtian juga didukung oleh Jepang terutama dalam pengembangan angkatan udara dan angkatan laut. Sementara Feng Yuxiang sebaliknya memilih mengundurkan diri dari posisi warlord dan melanjutkan studi ke Uni Soviet.

Untuk menenangkan Klik Zhili, *Guominjun* membebaskan Presiden Cao Kun yang telah ditahan oleh Feng Yuxiang sejak tahun 1923 tetapi Wu Peifu tetap tidak merespon. Sebaliknya pasukan Zhang Xueliang dan pasukan Wu Peifu menduduki ibukota, menimbulkan kerusakan dan kekacauan hingga menjatuhkan birokrasi pemerintah Beiyang. Pasukan *Guominjun* yang terdesak kemudian melarikan diri melalui propinsi Shanxi tetapi tidak berhasil. Klik Shanxi yang dipimpin oleh Yan Xishan sebetulnya bersimpati terhadap *Guominjun*, bahkan kelak menjadi sekutu Feng Yuxiang saat Ekspedisi Utara dan *Central Plains War* berlangsung. Hanya saja Yan Xishan ingin tetap berada dalam posisi netral agar propinsinya tidak terseret ke dalam perang, sehingga pasukan manapun yang melanggar batas daerah kekuasaan akan diserang oleh pasukan mereka.

Setelah menduduki Beiping, baik kubu Zhang Zuolin maupun kubu Wu Peifu belum menyepakati siapa yang akan memimpin pemerintah baru ini. Wu Peifu ingin mengembalikan Cao Kun sebagai presiden, sedangkan Zhang Zuolin menginginkan kaisar terakhir Cina, Puyi, menjadi presiden. Tanpa kesepakatan yang jelas, akhirnya kedua kubu ini terpaksa menjalani kabinet sementara yang berumur pendek ini. Di satu sisi Klik Zhili telah mengalami kehancuran, sementara Klik Fengtian acap mengambil alih kepemimpinan sebagai diktator.

Peperangan telah menyebabkan Klik Zhili memindahkan pasukannya ke daerah utara, meninggalkan pasukan yang berada di daerah selatan untuk bertahan melawan pasukan *Guomintang* yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Ketika *Guomintang* mulai menjalankan Ekspedisi Utara pada bulan Juli 1926, sisa pasukan *Guominjun* yang berada di barat laut Beiping kemudian bergabung dengan pasukan Nasionalis.

Di selatan Cina beberapa peristiwa penting juga sedang berlangsung. Dr. Sun Yatsen yang memiliki peran dalam Revolusi 1911 demi menggulingkan pemerintahan Manchu telah kembali ke Guangzhou pada 1923. Setelah menyerahkan jabatan sebagai presiden pertama Republik Cina kepada Yuan Shikai, Sun Yatsen sempat melarikan diri ke Jepang ketika *Guomintang* atau Partai Nasionalis Cina yang dipimpinnya ditekan oleh Yuan Shikai. Beberapa bulan kemudian, tepatnya bulan Oktober 1923, utusan militer dari Soviet tiba di Guangzhou. Kedatangan penasihat militer Soviet ke Cina bertujuan membantu *Guomintang* untuk mengorganisir kesatuan militer. Setahun berikutnya Akademi Militer Whampoa berdiri di Pulau Zhengzhou, propinsi Guangdong.

BAB IV

AKADEMI MILITER WHAMPOA

IV.1 Latar Belakang Pendirian Akademi Militer Whampoa

Berdirinya Akademi Militer Whampoa tidak terlepas dari peranan Dr. Sun Yatsen yang juga bekerja sama dengan Uni Soviet dan Jepang. Sun Yatsen yang memiliki keinginan untuk menyatukan Cina dibawah kepemimpinan *Guomintang*, memerlukan tentara partai untuk dapat mewujudkan keinginannya itu. Untuk itulah Sun Yatsen meminta bantuan kepada Uni Soviet untuk membentuk tentara seperti model Tentara Merah Uni Soviet. Bahkan Sun juga mengirim Chiang Kaishek untuk mempelajari ilmu kemiliteran ke Uni Soviet. Akademi Militer Whampoa dibuka sebagai tempat pelatihan kemiliteran bagi calon perwira tentara partai tersebut (kemudian disebut sebagai *National Revolutionary Army*).

Jepang adalah rumah kedua bagi Sun Yatsen. Disinilah pada tahun 1905 Sun Yatsen mengorganisir *Tongmenghui* (同盟会) yang nantinya menjadi cikal bakal *Guomintang*. Sun Yatsen juga memiliki seorang sahabat berkebangsaan Jepang yang bernama Sokichi Umeya. Sokichi Umeya adalah seorang industriawan perfilman Jepang yang banyak membantu dalam mendanai aktifitas revolusioner Sun Yatsen. Tidak hanya itu, Sun juga menggunakan apartmen milik Sokichi Umeya ketika melangsungkan acara pernikahan dengan Song Qingling (宋庆龄). Kedekatan antara Sun dengan Umeya beserta pasangan mereka dapat terlihat dari tulisan maupun gambar baik yang ada di bekas kediaman Sun ataupun museum Akademi Militer Whampoa.

IV.1.1 Peran Dr. Sun Yatsen dan Pendirian Partai Nasionalis Cina (*Guomintang* / 国民党)

IV.1.1.1 Sebagai pemuda

Sun Yatsen dilahirkan pada tanggal 12 November 1866 di sebuah keluarga petani di Cuiheng, daerah Xiangshan (kelak pada tahun 1925 berganti nama menjadi daerah Zhongshan untuk menghormati Sun Yatsen). Ayahnya bekerja sebagai petani yang merupakan pekerjaan turun temurun keluarganya. Setelah menjalani pendidikan dasar klasik Cina di salah satu sekolah di desanya, pada tahun 1879 Sun dikirim ke Hawaii untuk menjalani pendidikan sistem Amerika di Oahu Charity School .

Setelah menyelesaikan studinya, pada tahun 1885 Sun Yatsen kembali ke kampung halamannya untuk menikah dengan Lu Muzhen (seorang puteri dari pengusaha Cina di Hawaii) yang telah diatur oleh kedua belah pihak keluarga. Kemudian Sun melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Kedokteran Hongkong (nantinya berkembang menjadi Universitas Hong Kong), setelah terlebih dahulu mengikuti pelatihan kedokteran di Guangdong. Sun Yatsen adalah salah satu dari dua orang lulusan angkatan pertama yang lulus di bulan Juni 1892. Setelah itu Sun Yatsen pergi ke Macao karena pihak berwenang Portugis memberikan ijin untuk membuka praktek kedokteran barat disana.

Tidak lama membuka praktek kedokteran, Sun Yatsen justru kembali ke Hong Kong pada musim semi tahun 1893 karena mulai memiliki minat dalam bidang politik daripada bidang kedokteran yang telah dipelajarinya. Kekecewaan terhadap kelemahan pemerintah Manchu dalam berbagai bidang seperti praktek korupsi, tidak efisien dan

ketidakmampuan melindungi Cina dari kekuatan asing mendorong Sun kemudian menulis proposal kepada Li Hongzhang yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jenderal Zhili. Proposal tahun 1894¹ yang berisi mengenai ide bagaimana menjadikan Cina negara yang kaya dan kuat (*fu-qiang* / 富强) serta membentuk pemerintahan yang baik ini, tidak mendapat respon yang positif dari pemerintah Qing. Sehingga kemudian membuat Sun Yatsen menyerah dan sadar bahwa revolusi militer adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan Cina.

Sun kemudian kembali ke Hawaii untuk membentuk *Xing Zhong Hui* (兴中会) atau *Revive China Society* pada tahun 1894. Perang Sino-Jepang I 1894-1895 memberi kesempatan dan kemungkinan untuk menggulingkan pemerintah Manchu, sehingga Sun Yatsen kemudian kembali lagi ke Hong Kong untuk membentuk kembali *Xing Zhong Hui* sebagai perkumpulan rahasia revolusioner. Aksi pertama yang direncanakan oleh perkumpulan ini adalah mengadakan pemberontakan di Guangdong pada tahun 1895, namun sebelum terlaksana pemerintah sudah mengetahui rencana pemberontakan ini. Anggota perkumpulan yang tertangkap kemudian dihukum mati, dan Sun Yatsen sendiri melarikan diri ke Jepang.

IV.1.1.2 Sebagai aktivis revolusioner

¹ Ada empat elemen yang dapat membentuk pemerintahan yang baik serta Negara Cina yang makmur dan kuat, yaitu : talenta, tanah, sumber daya alam dan hasil produksi. Apabila Cina dapat memaksimalkan kemampuan, memanfaatkan pengolahan tanah dan sumber daya alam, serta menjalankan perdagangan bebas maka Cina akan menjadi makmur dan kuat, serta pemerintahan akan berjalan dengan baik. Surat dari Sun Yatsen kepada Li Hongzhang 1894 yang terdapat dalam buku *Prescriptions for Saving Cina*.

Setelah kliniknya ditutup oleh pemerintah Qing pada tahun 1894 ditambah kegagalan pemberontakan Guangdong 1895, Sun Yatsen mulai menjalani kehidupannya di pengasingan. Kegagalan dari aksi yang tidak terorganisir dengan baik, hukuman bagi rekan-rekan seperjuangan yang tertangkap mengakibatkan Sun kemudian berkelana ke berbagai tempat seperti berbagai daerah dan kota besar di Amerika Serikat (Hawaii, Los Angeles, New Orleans, Pittsburgh, Baltimore, Washington DC, New York), negara dan kota besar di benua Eropa (Inggris, Vancouver, Brussels, Berlin, Paris), negara-negara Asia Tenggara (Vietnam, Singapore, Malaysia) dan Asia Timur (Hong Kong, Jepang, Macao, Taipei) demi mendapat dukungan baik moril maupun materiil dari perantau Cina. Penampilan Sun Yatsen pun juga mulai berubah dengan memotong kuncirnya, memelihara kumis dan mengenakan pakaian ala barat.

Ketika berada di London² (Inggris) pada bulan Oktober 1896, Sun Yatsen diculik oleh diplomat Cina dan sempat ditahan di Kedutaan Besar Cina disana. Selama ditahan, Sun Yatsen mengirim dua pucuk surat pendek tertanggal 16 Desember 1896 kepada Sir James Cantlie. Demi menyelamatkan Sun Yatsen, James Cantlie kemudian mengorganisir kampanye yang tidak hanya berhasil membebaskan Sun, namun juga menjadikan Sun sebagai pahlawan dan tokoh ternama di Inggris.

Sun Yatsen kembali ke Jepang pada bulan Juli 1905 dan mengadakan kontak dengan komunitas pelajar Cina di Jepang serta tokoh revolusioner lainnya seperti Huang Xing (黄兴) dan Song Jiaoren (宋教仁). Bersama-sama kedua tokoh ini, Sun Yatsen kemudian membentuk

² Di Inggris pulalah Sun Yatsen mulai mengenal tulisan dari Karl Marx, ketika sering mengunjungi ruang baca di Museum British.

Tongmenghui atau *Revolutionary Alliance*. Pertemuan perdana *Tongmenghui* diselenggarakan di Tokyo pada tanggal 30 Juli 1905, dihadiri oleh pemimpin pelajar Cina yang masing-masing mewakili kelompok anti Manchu dan tokoh Jepang seperti Uchida Ryōhei. Uchida adalah seorang politikus sekaligus ketua dari *Black Dragon Society*³ yang menjadi salah seorang penyandang dana dari aktivitas Sun Yatsen. Setelah berdiri secara resmi, Sun Yatsen terpilih menjadi presiden *Tongmenghui* sementara Huang Xing menjadi wakil presiden. Pada saat itu Pemikiran Sun Yatsen yang tertuang dalam berbagai tulisannya telah berkembang menjadi Tiga Azas Kerakyatan atau *San Min Zhuyi* (三民主義), yaitu nasionalisme, demokrasi dan keadilan sosial.

Perkembangan *Tongmenghui* yang keanggotaannya mencapai ribuan orang menimbulkan kekhawatiran pemerintah Qing.⁴ Tekanan dari pemerintah Qing kemudian menyebabkan pemerintah Jepang memutuskan untuk mengusir Sun Yatsen dari Jepang pada tahun 1906. Setelah itu keberuntungan Sun Yatsen mendadak terpuruk. Berbagai kegagalan dari rencana yang tidak terorganisir dengan baik, kudeta bersenjata maupun kekacauan yang ditimbulkan oleh gerombolan bandit telah menurunkan reputasi *Tongmenghui* di Asia Tenggara.

Situasi ini terus berlanjut hingga munculnya pemberontakan tentara Qing di Wuhan pada tanggal 10 Oktober 1911, yang kemudian juga menyebabkan runtuhnya pemerintahan Qing. Hal itu mendorong Sun Yatsen untuk kembali ke Cina dan mengambil peran dalam revolusi Cina.

³ Organisasi yang berdiri pada tahun 1901 ini beranggotakan pejabat pemerintah, pemimpin militer dan agen rahasia. Nama dari organisasi ini berasal dari nama tempat Sungai Amur (*Heilong Jiang / 黑龙江*) yang mengalir melalui Manchuria. Sungai ini melambangkan pandangan mereka terhadap Rusia yang merupakan musuh Jepang.

⁴ Dalam waktu setahun setelah berdiri, keanggotaan *Tongmenghui* mencapai 100.000 orang yang mewakili setiap propinsi yang ada di Cina. Mark Calney, 2010, hal. 10.

Pada tanggal 29 Desember 1911, Sun Yatsen terpilih sebagai presiden sementara yang dipilih oleh perwakilan dari 17 propinsi di Cina.

IV.1.1.3 Sebagai Presiden pertama Republik Cina

Pada tanggal 1 Januari 1912 secara resmi Sun Yatsen memproklamasikan berdirinya Republik Cina di Nanjing. Demikian juga *Tongmenghui* diorganisir kembali menjadi *Guomintang*.⁵ Namun menyadari begitu banyaknya persoalan yang menimpa Cina saat itu hingga menyebabkan Cina terpecah, serta belum memiliki tentara menyebabkan Sun Yatsen kemudian mengundurkan diri dari jabatan presiden Republik Cina. Demi menyatukan Cina dan menghindari pertumpahan darah, jabatan sebagai presiden kemudian diberikan kepada Yuan Shikai, seorang jenderal Qing, yang memimpin kesatuan Beiyang. Sun Yatsen berharap Yuan Shikai akan menjalankan pemerintahan sistem republik.

Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Presiden Yuan Shikai yang secara finansial didukung oleh Inggris dan Amerika Serikat justru menekan kaum republikan. Selain itu, Yuan Shikai juga berkeinginan untuk mengembalikan sistem monarki dan mengangkat dirinya menjadi kaisar Cina. Selama menjadi presiden, Yuan Shikai berusaha untuk menyingkirkan kaum republikan antara lain dengan memerintahkan pembunuhan atas Song Jiaoren di sebuah stasiun kereta api di Shanghai pada tanggal 20 Maret 1913, pembunuhan atas Chen Qimei, memenjarakan kolega Sun Yatsen, hingga percobaan penangkapan Sun

⁵ *Guomintang* diorganisir kembali pada tahun 1914 menjadi *Zhonghua Gemingdang* (中华革命党) hingga akhirnya pada tahun 1919 diorganisir menjadi *Zhongguo Guomintang* (中国国民党) sampai sekarang.

Yatsen pada tanggal 15 September 1913 yang kemudian menyebabkan Sun Yatsen kembali menjadi pelarian politik ke Jepang.

Keinginan Yuan Shikai ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, yang akhirnya menimbulkan berbagai pemberontakan di wilayah barat daya Cina yang kemudian diikuti oleh pengikut Sun Yatsen di wilayah-wilayah lainnya. Namun hingga meninggalnya pada tahun 1916, Yuan Shikai tidak mampu mewujudkan keinginannya.

Pasca meninggalnya Yuan Shikai, Sun Yatsen kemudian kembali ke Cina dan mendirikan pemerintahan oposisi berikut kekuatan militer di Guangzhou pada akhir tahun 1917.⁶ Pemerintah selatan tidak luput dari berbagai permasalahan, karena Guangzhou saat itu dikuasai oleh berbagai kelompok seperti warlord, mantan anggota parlemen serta anggota kementerian angkatan laut yang ditempatkan di Guangzhou. Sulitnya menyatukan berbagai pihak menyebabkan Sun Yatsen kemudian meninggalkan Guangzhou menuju Shanghai pada bulan Mei 1918. Di Shanghai Sun Yatsen kembali mereorganisir partainya menjadi *Zhongguo Guomintang* / 中国国民党 (Partai Nasionalis Cina). Setelah itu Sun Yatsen kembali lagi ke Guangzhou dan mendirikan pemerintahan republik kedua pada tanggal 2 April 1921 dan terpilih menjadi presiden untuk kedua kalinya.

Sebagai penguasa pemerintah selatan, Sun Yatsen harus beraliansi dengan tokoh Guangzhou. Salah satunya adalah Chen Jiongmeng yang saat itu menjabat sebagai gubernur Guangdong. Pada awalnya aliansi

⁶ Duan Qirui pernah mengirim pasukannya untuk menghancurkan pemerintah Sun Yatsen, namun mendapat kendala akibat pertentangan antar warlord di utara. Bahkan hingga mengundurkan diri pada tahun 1918, Duan Qirui gagal dalam usaha menjatuhkan pemerintah selatan.

antara Sun Yatsen dan Chen Jiongming berjalan dengan baik, namun kemudian terjadi perbedaan pendapat diantara mereka berdua mengenai bagaimana seharusnya proses reformasi berjalan. Sun Yatsen menginginkan untuk menyatukan Cina melalui kekuatan dan sentralisasi pemerintahan berdasarkan sistem partai tunggal. Sedangkan Chen Jiongming menginginkan sistem negara federal dengan multi partai serta penyatuan Cina secara damai.

Sebelum Ekpedisi Utara resmi 1926-1928 dimulai, Sun Yatsen pernah memimpin sendiri pasukannya bergerak menuju utara Cina untuk memerangi warlord dan menyatukan Cina. Namun perjalanan yang dimulai sejak 3 Februari 1922 ini tidak mengalami kemajuan. Pasukan ini hanya mampu bergerak sampai ke Guilin akibat kekurangan dana. Ketika Sun Yatsen meminta agar pemerintah Guangzhou mengeluarkan dana lebih, Chen Jiongming menolak untuk memberikan bantuan lagi sehingga kampanye militer itu kemudian terhenti. Perbedaan antara Sun Yatsen dan Chen Jiongming terus meruncing hingga terjadi pemberontakan pasukan Chen pada tahun 1922 yang menyebabkan Sun Yatsen kembali melarikan diri ke Shanghai dan menunda Ekspedisi Utara (*beifa* / 北伐). Dalam pelariannya ini, Sun Yatsen meminta bantuan kepada konsulat Amerika Serikat dan Inggris yang ada di Guangzhou namun keduanya menolak.

Setelah peristiwa tersebut *Guomindang* mulai mendiskreditkan Chen Jiongming. Hal ini tertulis dalam sebuah buku yang berjudul *Chen Jiongming panguo shi* (陈炯明叛国史) atau *A History of Chen Jiongming's High Treason Against His Country* yang ditulis oleh Li Shuxian, Lu Zhizhi dan Xie Shengzhi dan diterbitkan pada tahun 1922.⁷

⁷ Buku ini dicetak ulang dalam judul *Jiandai Zhongguo shiliao congkan* atau *A collection of historical materials on modern China*, vol. 3 yang diedit oleh Shen Yunlong dan diterbitkan pada tahun 1978 oleh Waihai Publishing, Taipei.

Tidak hanya dari pihak *Guomindang*, pihak *Gongchandang* (Partai Komunis Cina) yang awalnya menganggap Chen adalah pahlawan revolusi Cina kemudian menganggapnya sebagai pengkhianat dan warlord reaksioner.

Sampai tahun 1923 pemerintahan Sun Yatsen masih belum memiliki program khusus mengenai kebijakan dalam dan luar negeri ataupun rencana jelas mengenai proses penyatuan Cina. Bahkan pemerintah ini belum memiliki tentara professional yang terorganisir dengan baik serta mampu melawan warlord utara. Hal ini menyadarkan Sun Yatsen akan kebutuhan pendidikan militer, penasehat militer dan persenjataan modern dalam rangka membangun militer yang kuat.

Perselisihan dengan Chen Jiongming ditambah penolakan dari kedua konsulat asing yang ada di Guangzhou, menyebabkan Sun Yatsen kemudian memutuskan untuk menerima bantuan dari Uni Soviet. Hal itu ditegaskan Sun Yatsen dalam pesannya yang disampaikan kepada Sergei Dalin.⁸ Pertemuan antara Sun Yatsen dengan Sneevliet (Maring) kemudian terlaksana pada tanggal 23 Desember 1921 di Guilin. Dalam pertemuan tersebut, Sun Yatsen mengemukakan keinginannya untuk melaksanakan ekspedisi militer melawan warlord utara demi menyatukan Cina.

Sebagai konsekuensi atas kerjasamanya dengan Uni Soviet, Sun Yatsen mau tidak mau mendukung pendudukan Tentara Merah atas Mongolia Luar. Hal itu bertentangan dengan pemerintah Beijing yang

⁸ Sergei Dalin adalah utusan yang dikirim oleh Liga Pemuda Komunis Uni Soviet. Dalam pertemuan dengan Sun Yatsen tertanggal 27 April 1922 Sun Yatsen menyatakan ketertarikannya atas keberhasilan Tentara Merah. Sun juga mengutarakan keinginannya untuk menjalankan ekspedisi utara demi menyatukan Cina. Lihat Bruce A. Elleman, 2001, hal. 158.

menginginkan Tentara Merah untuk mundur sebelum hubungan diplomatik Sino-Soviet dimulai.

IV.1.2 Peran Sokichi Umeya / Mei Wu Zhuang Ji 梅屋庄吉 (Sahabat Sun Yatsen yang berkebangsaan Jepang)

Selama awal abad 20 Jepang menjadi tempat dimana pelajar Cina menimba ilmu, khususnya pelajar Cina yang kemudian terlibat secara langsung dalam revolusi Cina. Diperkirakan pada tahun 1902 pelajar Cina di Jepang berjumlah 500 orang, yang kemudian meningkat hingga 13.000 orang pada tahun 1906.⁹ Salah satunya adalah Chiang Kaishek yang melanjutkan pendidikan di *Tokyo's Military Preparatory College* pada tahun 1907 di usia ke 18, dan saat pertama kali Chiang Kaishek bertemu dengan Sun Yatsen.

Pada tahun 1897 tidak ada pelajar Cina yang belajar di Eropa, dan jumlah pedagang maupun pekerja Cina yang ada di Eropa pun relatif sangat sedikit. Oleh sebab itulah demi mengorganisir aktifitas revolusionernya, Sun Yatsen lebih suka kembali ke Jepang daripada tetap berada di Eropa. Hal ini dilakukan karena secara geografis Jepang lebih dekat ke Cina dibandingkan dengan Eropa sehingga memudahkan pengorganisirannya.

Kedekatan antara Cina dan Jepang digambarkan oleh Sun Yatsen dalam bukunya yang berjudul *The Vital Problem of China* (*Zhongguo Cunwang Wenti* / 中国亡问题). Sun Yatsen menyatakan bahwa tanpa Jepang tidak akan ada Cina dan tanpa Cina tidak akan ada Jepang. Demikian juga dibawah prinsip Pan-Asianisme, Jepang dan Cina dapat bersama-sama membangun sumber daya alam di kawasan barat Pasifik.

⁹ Artikel berjudul *Sun Yat-sen, Japan, and the American Pan-Asian Revolution*, Mark Calney 2010, hal. 9

Ras yang sama serta kemiripan bahasa membuat Sun Yatsen mudah menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh politik Jepang seperti Inukai Takeshi (pemimpin Partai Liberal Jepang), Okuma Shigenobu (Perdana Menteri), dan Katsura Taro. Selain nama-nama yang disebut diatas, tokoh yang banyak membantu Sun Yatsen namun selalu berada di balik layar adalah Shokichi Umeya.

Adalah James Cantile yang menyarankan Sun untuk menemui Shokichi Umeya (1868-1935) di Hongkong pada awal bulan Januari 1895. Shokichi Umeya adalah seorang pengusaha perfilman Jepang yang memiliki bisnis tidak hanya di Jepang, melainkan juga di Cina dan Asia Tenggara serta bersimpati terhadap revolusi Cina. Pertama kali bertemu, mereka berdua sudah berasa seperti teman lama dan memiliki persamaan pandangan. Sejak itulah Shokichi Umeya bersedia menjadi penyandang dana bagi revolusi militer Sun Yatsen.¹⁰

Bantuan Umeya bagi perjuangan Sun Yatsen tidak hanya berupa dukungan ekonomi, melainkan juga dukungan moral dan militer. Surat kabar Yomiuri memperkirakan bahwa Umeya telah mengeluarkan dana sebesar 2 triliun Yen Jepang (setara dengan USD 16 M) selama kurun waktu 30 tahun antara tahun 1895-1925. Demikian juga dalam pengadaan senjata serta pembentukan angkatan udara *Guomindang*. Umeya juga membiayai kehidupan serta biaya perjalanan Sun Yatsen, bahkan pernikahan Sun Yatsen dengan Song Qingling diadakan di kediaman Umeya di Tokyo. Setiap kali gerakan melawan

¹⁰ Sumber dari tulisan di Akademi Militer Whampoa-Guangzhou yang berjudul 孙梅结朋 (*sun mei jie peng*) yang menceritakan awal pertemuan Sun Yatsen dengan Shokichi Umeya serta kesediaan Shokichi Umeya untuk menjadi penyandang dana dalam aktifitas revolusioner Sun Yatsen. Dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa 当即两人约定：梅屋庄吉作孙中山“武装革命”的“经济后盾” (*dangji liangren yueding : Meiwu Zhuangji zuo Sun Zhongshan “wuzhuang geming” de “jingji houdun*).

pemerintah Qing mengalami kegagalan, maka Sun Yatsen kemudian menyelamatkan diri ke Jepang dibawah perlindungan Shokichi Umeya.¹¹

Shokichi Umeya beserta isterinya mampu bercakap-cakap menggunakan bahasa asing. Bila Umeya mampu berbahasa Inggris dan Cina, maka isterinya, Toku, mampu berbahasa Inggris, Perancis dan Korea. Dukungan Umeya terhadap gerakan kemerdekaan tidak hanya terbatas pada Cina saja, namun juga terhadap gerakan kemerdekaan Philipina dan Indian. Umeya pula yang mengenalkan tokoh-tokoh gerakan kemerdekaan tersebut kepada Sun Yatsen.

Hubungan yang akrab antar kedua pasang suami isteri ini berakhir setelah meninggalnya Sun Yatsen pada tahun 1925. Meninggalnya Sun Yatsen membuat Umeya merasa sangat kehilangan. Demi menghormati Sun Yatsen serta harapan terhadap keberlangsungan Akademi Militer Whampoa, Umeya mengirimkan empat buah patung Sun Yatsen yang terbuat dari perunggu masing-masing ke Akademi Militer Pusat Nanjing, Akademi Militer Whampoa, Universitas Sun Yatsen serta kabupaten Zhongshan (daerah asal Sun Yatsen).

Shokichi Umeya wafat pada tahun 1935 di usia 67 tahun, ketika hubungan Cina dan Jepang memburuk akibat Insiden Manchuria dan pendirian Manchukuo. Saran Umeya untuk bernegosiasi dengan Chiang Kaishek membuatnya disebut sebagai pengkhianat. Namun demikian pada tahun 1978 ketika hubungan Cina-Jepang kembali membaik (hubungan diplomatik Cina-Jepang dibuka pada tahun 1972), puteri Umeya diundang sebagai tamu resmi oleh pemerintah Cina sebagai penghargaan atas sumbangannya terhadap perjuangan Cina.

IV.1.3 Peran Partai Komunis Cina dan Uni Soviet

¹¹ Diambil dari Review *Kokufu Son Bun to Umeya Shokichi* (Bapak Negara Sun Yatsen dan Umeya Shokichi) oleh Fumiko Halloran dalam *NBR Book Review 10* (15 Juni 2007).

Sun Yatsen yang memiliki keinginan untuk menyatukan Cina di bawah Partai Nasionalis Cina (*Guomintang* / 国民党) menyadari bahwa hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa adanya tentara partai yang kuat. Untuk itulah didirikan akademi militer yang bekerjasama dengan Uni Soviet. Dalam pendirian akademi *Guomintang* juga bekerjasama dengan Partai Komunis Cina (*Zhongguo Gongchandang* / 中国共产党).

IV.1.3.1 Pendirian Partai Komunis Cina (*Zhongguo Gongchandang* / 中国共产党)

Gerakan 4 Mei 1919 merupakan klimaks dari gerakan kaum intelektual yang telah dimulai sejak tahun 1915 ataupun mungkin sebelumnya. Kekecewaan terhadap kegagalan Revolusi Xinhai 1911 menyebabkan kaum intelektual Cina condong terhadap ideologi yang radikal seperti anarkisme dan Marxisme. Salah satu tokoh anarkisme, Liu Sifu, mendirikan *Xin She* / 新社 atau Masyarakat Baru di Guangdong pada tahun 1913. Kelompok ini terkenal dengan 12 larangannya, diantaranya larangan terhadap arak, daging, tembakau, pembantu, pernikahan, nama marga, menjadi pejabat, naik *rickshaw*, menjadi bagian dari partai ataupun parlemen, menjadi anggota militer, dan menganut agama tertentu.

Sedangkan Marxisme mulai berkembang di Cina terutama setelah tahun 1917, Revolusi Rusia 1917, yang ditandai dengan munculnya berbagai artikel mengenai Marxisme. Demikian juga mulai bermunculan kelompok studi Marxist seperti di Beijing dan Shanghai yang diprakarsai oleh Chen Duxiu (陈独秀) dan Li Dazhao (李大钊). Jurnal yang beraliran kiri antara lain jurnal *Xin Qingnian* / 新青年 atau *New Youth* dengan tokohnya Chen Duxiu yang mulai diterbitkan pada tahun 1915.

Situasi ini kemudian lebih memanas ketika di awal bulan Mei 1919 tersebar telegraf ke seluruh Cina, bahwa telah ditanda tangani sebuah perjanjian perdamaian di Versailles¹² yang menandakan berakhirnya Perang Dunia I dan kegagalan tuntutan Cina atas propinsi Shandong. Selama Perang Dunia I, Cina mendukung pihak sekutu (Rusia, Perancis, Inggris, dan kemudian Amerika Serikat) dengan tujuan agar propinsi Shandong yang diambil alih oleh Jepang pada tahun 1914 dikembalikan ke Cina jika pihak sekutu menang. Selain itu sebagai pihak yang menang dalam Perang Dunia I, Cina juga menuntut pembatalan atas 21 Tuntutan¹³ (*Er Shi Yi Ge Tiaoxiang* / 二十一个条款) yang dikeluarkan oleh Jepang.

Pengambil alihan propinsi Shandong oleh Jepang, dianggap Cina sebagai pengkhianatan yang dilakukan oleh pihak sekutu. Selain itu peristiwa ini juga merupakan simbol agresi Jepang dan kelemahan pemerintah warlord Yuan Shikai. Sebagai protes atas agresi Jepang, Gerakan 4 Mei ini kemudian juga diikuti oleh boikot atas barang-barang Jepang.

Revolusi Rusia 1919 membawa angin segar tidak hanya bagi kaum intelektual sayap kiri, tetapi juga bagi kelompok Sun Yatsen dan pengikutnya. Pemerintah Soviet yang baru menganggap posisi negara-negara semi koloni seperti Cina, Turki (dibawah kepemimpinan Mustapha Kemal), Persia (dibawah kepemimpinan Rezah Chah) ini penting sehingga perwakilan pemerintah Soviet kemudian mengunjungi Cina pada tahun 1920. Delegasi Komintern yang diketuai oleh Voitinsky,

¹²Konferensi perdamaian ini dimulai pada tanggal 18 Januari 1919 di Paris, yang dihadiri oleh 21 negara. Pihak yang kalah, Jerman dan negara-negara aliansinya, tidak diijinkan untuk duduk di dalam ruang konferensi. Konferensi ini kemudian didominasi oleh empat tokoh, yaitu Presiden Wilson (AS), PM Lloyd George (Inggris), PM Georges Clemenceau (Perancis) dan PM Vittorio Orlando (Italia).

¹³ 21 Tuntutan 1915 yang dikeluarkan Jepang ini mencakup antara lain pengakuan pengambil alihan Jepang atas wilayah yang dikuasai Jerman serta konsensi ekstratorial. Demi menenangkan Jepang, pemerintah Anfu menyetujui dan menandatangani perjanjian tersebut.

bertemu dengan Li Dazhao di Beijing dan Chen Duxiu di Shanghai pada musim semi 1920 untuk membicarakan pengembangan Komintern di Cina. Hasil dari pertemuan tersebut adalah pembukaan kantor Komintern Cina di Irkutsk pada bulan April 1921, dimana Li Dazhao mengirim asosiasi pemuda Cina untuk membina hubungan dengan kelompok komunis pertama di Cina.

Kelompok komunis pertama plus komite sentral yang dipimpin oleh Chen Duxiu pertama kali muncul di Shanghai pada tahun 1920.¹⁴ Ideologi kelompok ini secara jelas tercermin dalam jurnal *Gongchandang* (Partai Komunis Cina) yang dipublikasikan di akhir tahun 1920. Kelompok komunis lainnya dibentuk oleh pelajar Cina di Tokyo, dan di Paris yang dipimpin oleh Zhou Enlai dan Li Lisan. Kongres pendirian Partai Komunis Cina diadakan di Shanghai pada tahun 1921, yang dihadiri oleh Zhang Guotao (wakil dari Beijing), Mao Zedong (wakil dari Hunan), Dong Biwu, dan dari Komintern diwakili oleh Maring (H. Sneevliet). Yang tidak hadir pada saat itu antara lain Li Dazhao, Chen Duxiu dan perwakilan dari kelompok Paris. Kongres Shanghai ini memutuskan untuk mendirikan Partai Komunis Cina sebagai organisasi revolusioner rahasia serta memilih Chen Duxiu menjadi sekretaris jendral partai. Keputusan kongres secara jelas menentang kerjasama dengan *Guomintang* dan Sun Yatsen, sementara Maring menyarankan agar Partai Komunis Cina berada dalam posisi yang lebih fleksibel.¹⁵

IV.1.3.2 Kontak *Guomintang* dengan Uni Soviet

¹⁴ Dalam sejarah resmi Komunis Cina kelompok ini disebut sebagai sel atau *Xiao Zu* / 小组, karena jumlah anggotanya masih sedikit dan orientasi politik kelompok ini masih belum terarah dengan jelas. Lihat Jean Chesneau, 1977 hal. 87.

¹⁵ *Ibid*, hal. 90.

Pada awalnya Sun Yatsen diabaikan oleh Uni Soviet, bahkan ketika mengirimkan ucapan selamat atas kemenangan Revolusi Rusia 1917.¹⁶ Di akhir tahun 1918,¹⁷ Sun Yatsen kembali mengirim telegram ke Uni Soviet dalam rangka membentuk front persatuan namun keinginan Sun diabaikan oleh Komintern. Barulah pada tahun 1920 Voitinsky¹⁸ mengadakan pertemuan dengan Sun Yatsen di Shanghai, yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan antara Maring dengan Sun Yatsen di Guangxi pada tanggal 31 Oktober 1921.¹⁹ Chicherin bahkan juga mengirim telegram kepada kementerian luar negeri Cina untuk memohon kemungkinan membangun kerjasama dengan pemerintah Guangdong tanpa harus berseberangan dengan pemerintah Beijing. Dengan persetujuan Lenin, Chicherin juga menginstruksikan agar A.K Paikes mengadakan kontak rahasia dengan Sun Yatsen di Guangdong.

Maring sendiri bertemu kembali dengan Sun Yatsen di Shanghai pada bulan Agustus 1922, setelah Sun Yatsen diusir dari Guangdong oleh warlord Chen Jiongming.²⁰ Ketika kembali ke Moskow pada bulan

¹⁶ Kata-kata Sun Yatsen yang terkenal mengenai Revolusi Rusia adalah “Revolusi Oktober Rusia adalah kelahiran atas harapan besar bagi kemanusiaan”; “Sejak saat ini hanya revolusi yang mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh Rusia yang akan memperoleh kemenangan.” Lihat Vera Vladimirovna, 1971, hal. 152.

¹⁷ Saat itu pemerintah Peking yang berada dibawah tekanan imperialis barat menolak mengakui pemerintahan baru di Rusia.

¹⁸ Pada tahun 1920, Uni Soviet mendirikan cabang Komintern ketiga yaitu Biro Timur Jauh yang bertanggung jawab atas pendirian partai komunis di Cina dan negara-negara lainnya. Grigori Naumovich Voitinsky (1893-1956) adalah seorang pejabat Komintern yang ditugaskan ke Cina untuk membantu tokoh-tokoh radikal Cina, seperti Chen Duxiu, Li Dazhao dalam rangka pendirian Partai Komunis Cina.

¹⁹ Dalam membalas surat yang dikirimkan oleh Komisararis Rakyat Urusan Asing, G.V. Chicherin, bulan Agustus 1921, Sun Yatsen menyatakan keinginannya untuk menjalin kontak pribadi dengan perwakilan Soviet. Selain itu Sun juga ingin menjalin hubungan dengan perwakilan Komintern. Lihat Vera Vladimirovna, 1971, hal. 152.

²⁰ Sun Yatsen juga bertemu dengan sekretaris Biro Utara Partai Komunis Cina, Li Dazhao, yang ditemani oleh Lin Jihan dan Qu Qiubai. Dalam pertemuan tersebut diputuskan untuk mereorganisir *Guomindang* dan bekerja sama dengan Partai Komunis Cina. Sebulan kemudian diadakan konferensi

September 1922, Maring menyarankan agar Komintern mengubah orientasi dan bekerja sama dengan Guomintang. Untuk itulah Adolph Joffe diberi kekuasaan penuh untuk membangun hubungan formal lebih lanjut dengan Sun Yatsen.²¹ Adolph Joffe kemudian meneruskan usaha Paikes untuk menjadi penengah antara Wu Peifu dan Sun Yatsen dalam rangka mendirikan pemerintah selatan-utara. Dalam usahanya tersebut, Adolph Joffe menyarankan keduanya untuk bertoleransi kepada Zhang Zuolin agar Cina dapat bersatu sehingga bangsa asing tidak dapat mengintervensi ke dalam politik Cina.

Baik Sun Yatsen maupun Wu Peifu memiliki kesepakatan bersyarat dalam membentuk pemerintahan bersama selatan-utara ini. Salah satu syarat Wu Peifu adalah Sun Yatsen memutuskan hubungan dengan Zhang Zuolin sebelum mereka membicarakan pendirian pemerintah selatan-utara.²² Kecurigaan juga timbul diantara kedua belah pihak. Pihak Sun Yatsen mencurigai adanya kontak antara Wu Peifu dengan Chen Jiongming, sementara pihak Wu Peifu mencurigai adanya kedekatan antara Sun Yatsen dengan Zhang Zuolin serta anggota klik Anfu.²³

Setelah gagal dalam bernegosiasi dengan Wu Peifu mengenai pembentukan pemerintah selatan-utara, Mongolia dan jalur kereta api timur Cina ditambah kejatuhan Wu Peifu itu sendiri, Adolf Joffe

yang tidak hanya dihadiri anggota *Guomintang*, tetapi juga dihadiri wakil dari Partai Komunis Cina (seluruhnya ada 53 orang). Vera Vladimirovna 1971, hal. 153.

²¹ Sebelumnya pada bulan Juli 1922, Adolph Joffe diberi kekuasaan penuh untuk bernegosiasi mengenai Mongolia Luar dan Jalur Kereta Api Cina Timur demi memecah kebuntuan pembicaraan antara Yurin/Paikes (pihak Uni Soviet) dengan Wu Peifu (pihak pemerintah Beiyang).

²² Pada tanggal 2 November 1922, Sun Yatsen menyatakan kepada Adolph Joffe bahwa tidak mudah untuk bernegosiasi dengan Wu Peifu walaupun Sun Yatsen telah mengirimkan utusan untuk menemui Wu Peifu.

²³ Adolph Joffe menulis surat kepada Wu Peifu tertanggal 18 November 1922 yang mencoba untuk menghilangkan kecurigaan Wu Peifu atas Sun Yatsen.

kemudian lebih menaruh perhatian terhadap Sun Yatsen dan revolusi selatan. Bahkan demi mendukung Sun Yatsen, Uni Soviet juga memasukkan agen komunis ke dalam *Guomintang* yang memiliki kesetiaan terhadap Komintern dengan slogannya “Kaum proletarian tidak memiliki tanah air”.

Sun Yatsen menerima saran dari Maring untuk mereorganisir *Guomintang* dan mengizinkan anggota Partai Komunis Cina untuk menjadi anggota *Guomintang* secara individu. Politbiro Soviet mendukung penuh kebijakan Adolf Joffe untuk mendukung *Guomintang* pada tanggal 4 Januari 1923, bahkan Trotsky meminta komandan Tentara Merah Soviet untuk menganalisa bantuan militer dari Soviet serta bantuan secara finansial demi mendukung revolusi Sun Yatsen.

Pernyataan bersama Joffe-Sun Yatsen tertanggal 26 Januari 1923 yang dikeluarkan di Shanghai menyatakan bahwa baik komunisme maupun sistem Soviet tidak cocok bagi Cina²⁴ serta keinginan Uni Soviet untuk bekerja sama dengan *Guomintang* dalam perjuangan untuk menyatukan Cina. Pernyataan bersama ini kemudian menjadi landasan kerjasama *Guomintang*-Uni Soviet.

Dengan demikian maka front persatuan pertama Cina antara pihak nasionalis dan pihak komunis resmi terbentuk. Sun Yatsen kemudian kembali ke Guangdong dan kembali menjabat sebagai presiden pada pertengahan bulan Februari 1923. Kongres pertama *Guomintang* yang digelar pada bulan Januari 1924 menyetujui untuk mengubah partai mengikuti model Soviet. Tiga azas kerakyatan²⁵ digaungkan kembali

²⁴ Stephen Uhalley, 1988, hal. 23.

²⁵ *San Min Zhuyi* atau Tiga Azas Kerakyatan, yang terdiri dari kebangsaan (nasionalisme), kerakyatan (demokrasi) dan kesejahteraan (sosialisme).

sebagai penekanan anti imperialism. Sun Yatsen menyadari bahwa partai yang paling disiplin sekalipun tidak akan efektif bila tidak memiliki kekuatan bersenjata sehingga Sun Yatsen memilih model Tentara Merah Soviet. Untuk menghasilkan tentara yang profesional, pihak Soviet setuju untuk membantu mendirikan akademi militer, dan Borodin diserahkan tanggung jawab untuk membantu pendirian akademi militer tersebut. Untuk itulah Sun Yatsen mengirim Chiang Kaishek ke Uni Soviet pada bulan Juli 1923 untuk mempelajari ilmu militer.

IV.1.4 Chiang Kaishek (Jiang Jieshi / 蒋介石)

Chiang Kaishek lahir pada tahun 1887 di propinsi Zhejiang. Berasal dari keluarga pedagang garam, Chiang harus bekerja disaat berusia 9 tahun karena ayahnya sudah tiada. Seperti lazimnya di Cina, pada usia 14 tahun Chiang sudah menjalani pernikahan yang diatur oleh orangtuanya namun pernikahan ini gagal.

Karir di dunia militer dimulai ketika di usia 18 tahun Chiang Kaishek melanjutkan studi di Akademi Persiapan Militer Tokyo. Chiang sangat terkesan akan disiplin dan kecanggihan militer Jepang serta berharap dapat mensosialisasikan hal tersebut ke dalam militer Cina kelak. Di Tokyo ini pula Chiang pertama kali bertemu dengan Sun Yatsen dan Chen Qimei yang kemudian mendorongnya untuk bergabung dengan *Tongmenghui* pada tahun 1908. Bersama Chen Qimei, Chiang Kaishek turut berperan dalam pergerakan di Shanghai pada tahun 1911. Kegagalan dalam revolusi 1913 melawan Yuan Shikai menyebabkan Chiang melarikan diri ke Tokyo dan menjadi anggota *Zhonghua Gemingdang* (Partai Revolusi Cina). Kembali ke Cina dan melanjutkan perjuangannya melawan Yuan Shikai yang kemudian

menyebabkan pembunuhan atas Chen Qimei pada bulan Mei 1916 menyebabkan kedukaan yang dalam bagi Chiang Kaishek.

Hubungan antara Chiang Kaishek dengan Sun Yatsen semakin erat ketika Chiang menemani Sun Yatsen dalam pelariannya dari Guangdong ke Shanghai pada bulan Juni 1922 akibat pemberontakan pasukan Chen Jiongming. Ketika Sun Yatsen memperoleh kembali kekuasaannya atas Guangdong pada musim semi 1923, Chiang Kaishek diangkat sebagai Kepala Staf Umum. Setelah Pernyataan Bersama Sun-Joffe 1923 secara resmi diumumkan di Shanghai, Sun Yatsen memilih Chiang Kaishek untuk mengikuti pelatihan militer mengenai pelatihan dan organisasi Tentara Merah Rusia, sekaligus bernegosiasi mengenai bantuan militer dan keuangan di Uni Soviet. Sekembalinya ke Cina, Chiang Kaishek ditunjuk sebagai komandan Akademi Militer Whampoa (*Huangpu Junxiao* / 黄埔军校).

IV.2 Pendirian Akademi Militer Whampoa

Akademi Militer Whampoa secara resmi dibuka pada tanggal 16 Juni 1924²⁶. Lokasi awal akademi ini berada di pulau Changzhou, tidak jauh dari dermaga Whampoa, Guangzhou. Nama Whampoa, atau sekarang dikenal dengan Huangpu, diambil dari nama daerah dimana akademi militer ini berlokasi. Dalam upacara resmi pembukaan Akademi Militer Whampoa, Sun Yatsen menyampaikan pidato yang kemudian menjadi lirik dari lagu kebangsaan Republik Cina. Selain itu Sun Yatsen juga menyampaikan bahwa tugas dari akademi ini adalah mengambil hikmah dari Revolusi Rusia untuk menciptakan tentara revolusioner, dimana kadet Whampoa adalah tulang punggungnya. Hal ini disebabkan karena tanpa tentara yang baik, revolusi Cina akan mengalami kegagalan.

²⁶ Kuliah pertama dimulai sebelum akademi ini secara resmi dibuka, yaitu 1 Mei 1924.

Moto dari akademi ini adalah *Camaraderie* atau kesetiakawanan. Dalam bahasa Cina adalah *Qin Ai Jing Cheng* (亲爱精诚) atau *Fraternity, Dexterity, Sincerity* yang berarti Persaudaraan, Ketrampilan, Ketulusan. Kadet Whampoa berasal dari seluruh propinsi yang ada di Cina, sehingga bahasa pengantar yang resmi digunakan adalah dialek Peking.²⁷ Biasa dikenal sebagai Bahasa Mandarin (*Guoyu* / 国语) atau Bahasa Nasional Cina.

Pada tahun 1927 ketika Ekspedisi Utara masih berlangsung, Chiang Kaishek melakukan pembersihan tentara nasionalis dari unsur-unsur komunis. Chiang Kaishek juga memindahkan akademi ke Nanjing, karena Nanjing adalah ibukota pemerintahan selatan setelah jatuhnya pemerintahan warlord utara pada tahun 1928. Akademi ini kembali pindah ke Chengdu selama invansi Jepang. Kemenangan komunis tahun 1949 membuat pemerintah nasionalis terdesak dan melarikan diri ke Taiwan serta mendirikan Republik Cina. Akademi militer ini kemudian didirikan kembali di Fongshan, Kaohsiung-Taiwan. Tidak hanya itu, akademi ini kemudian berganti nama menjadi Akademi Militer China atau *Lu Jun Guan Xiao* (陆军官校). Dan di tahun 2004, berganti nama menjadi Universitas Militer atau *Jun Guan Daxue* (军官大学). Lokasi awal dimana akademi Whampoa ini berdiri sekarang berfungsi sebagai museum.

IV.2.1 Struktur organisasi dan Instruktur

Struktur organisasi Akademi Militer Whampoa mengikuti model Sekolah Komando Tentara Merah Rusia.²⁸ Sun Yatsen mendapat jabatan kehormatan sebagai direktur akademi (*Zongli* / 总理), sementara Chiang Kaishek menjabat sebagai komandan akademi dan Liao Zongkai menjabat sebagai perwakilan

²⁷ Vera Vladimirovna, 1971, hal. 161.

²⁸ Roy Rowan, 2004, hal 66.

partai (komisariss). Instruktur akademi ini tidak hanya mengajar bidang militer, melainkan juga bidang politik; dan tidak hanya berasal dari tokoh-tokoh Front Persatuan (lokal) tetapi juga berasal dari Uni Soviet.

IV.2.1.1 Struktur organisasi

Struktur organisasi Akademi Militer Whampoa mengikuti model Sekolah Komando Tentara Merah Soviet, dimana partai menugaskan perwakilannya yang memiliki kewenangan untuk mengawasi agar penyelenggara akademi tidak melaksanakan hal-hal yang berlawanan dengan prinsip partai. Perwakilan partai yang disebut juga sebagai komisariss ini memiliki kewenangan penuh untuk mengabaikan keputusan pimpinan akademi yang tidak sejalan dengan prinsip partai. Dalam hal ini Liao Zongkai ditunjuk sebagai perwakilan *Guomintang*.

Sun Yatsen mendapat jabatan kehormatan sebagai Direktur Akademi Militer Whampoa, sedangkan Chiang Kaishek yang baru kembali dari pelatihan militer di Uni Soviet diangkat menjadi Komandan Akademi Militer Whampoa. Chen Lifu , adik dari Chen Guofu, sekembalinya ke Cina dari melanjutkan studi Ilmu Pertambangan di Universitas Pittsburgh, Amerika Serikat, kemudian ditunjuk menjadi sekretaris akademi.²⁹

Sama halnya dengan pendidikan militer Tentara Merah Soviet, pendidikan Akademi Militer Whampoa tidak hanya mengajarkan bidang militer tetapi juga menekankan pada indoktrinasi politik dan ideologi. Selain mempelajari keahlian militer dasar, kadet Whampoa juga mempelajari berbagai ideologi seperti Tiga Prinsip Kerakyatan Sun

²⁹Selama kampanye militer 1926-1927 Chen Lifu juga bertugas sebagai sekretaris Chiang Kaishek.

Yatsen, sosialisme, imperialism serta sejarah revolusioner Uni Soviet. Tokoh Partai Komunis Cina, Zhou Enlai, yang baru kembali dari Paris diangkat menjadi Ketua Departemen Politik.

Dalam rangka merekrut calon kadet, tokoh-tokoh front persatuan memiliki tanggung jawab untuk merekrut kader dari masing-masing wilayahnya. Chen Guofu yang menjadi perwakilan wilayah Zhejiang, Jiangsu dan Anhui atas rekomendasi dari Chiang Kaishek, bertanggung jawab atas perekrutan calon kadet dari ketiga wilayah tersebut. Tokoh-tokoh lainnya adalah Yu Youren yang bertugas untuk merekrut calon kadet dari Shaanxi, Mao Zedong yang bertanggung jawab atas wilayah Hunan, dan Ding Weifen³⁰ yang bertanggung jawab atas wilayah Shandong.

IV.2.1.2 Instruktur asing (Rusia) dan Instruktur Lokal

Dalam proses pendidikan Akademi Militer Whampoa, lebih kurang 50 orang instruktur militer Soviet dikirim ke Cina berikut persenjataan, amunisi dan berbagai peralatan militer lainnya.³¹ Pada tanggal 7 Oktober 1924, bantuan persenjataan dari Soviet tiba di Whampoa dengan membawa 8.000 pucuk senjata yang masing-masing diisi oleh 500 buah peluru. Selanjutnya demi mengembangkan Akademi Militer Whampoa, Moskow bahkan akan menambahkan dana operasional sebesar 3.000.000 Rubel Rusia.³²

³⁰ Ding Weifen adalah seorang tokoh revolusioner senior dari propinsi Shandong, yang tidak pernah memegang posisi penting dalam *Guomindang*. Namun demikian, Ding Weifen bekerja keras dalam mempromosikan partai dan berpengaruh diantara kamerad lokal. Lihat Chen Li-fu, 1994, hal. 38.

³¹ Hannah Pakula, 2009, hal. 127

³² Bruce Elleman, 2001, hal. 167

Ketua dari delegasi militer Soviet adalah Galen, yang juga dikenal sebagai Jenderal Vasili K. Blyuker (V. Galen). Tidak seperti instruktur militer Rusia lainnya, Galen memiliki hubungan yang harmonis dengan Chiang Kaishek. Tenaga pengajar ahli yang didatangkan dari Soviet masing-masing memiliki bidang keahlian khusus. Untuk bidang sejarah perkembangan pemikiran militer serta perbandingan antara pemikiran sekolah militer barat dan Soviet, diajar oleh antara lain A.S Bubnov, G.I Gilev, M.I Dratvin, dan S.N Naumov Sementara mantan perwira *White Army* yang kemudian beralih ke Soviet setelah tahun 1917 mengajarkan subyek militer yang berbeda sesuai dengan pengalaman mereka selama Perang Sipil Rusia. Nama-nama perwira yang dimaksud antara lain I. Vasilevich, N. Korneev, M. Nefedov, F. Kotov, P. Lunev, V. Akimov, dan Galina Kolchugina.

Meskipun tidak mampu mengajar kadet Whampoa secara langsung karena kendala bahasa, namun instruktur senior Soviet bertanggung jawab dalam hal pengembangan materi pengajaran, sementara instruktur junior Soviet bertanggung jawab dalam latihan fisik rutin, tembak menembak dan persiapan taktis.

Sejak awal berdirinya, Partai Komunis Cina menduduki posisi yang kuat dalam Akademi Whampoa. Departemen Politik dipegang oleh Zhou Enlai yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Komite Guangdong. Instruktur departemen ini antara lain Yun Daiying, Hu Hanmin, Wang Jingwei dan Lin Zihan. Sedangkan He Yingqin dan Ye Jianying adalah instruktur militer. Instruktur militer lokal yang mengajar di akademi ini adalah lulusan Shikan Gakko, Jepang atau sekolah militer elit Cina seperti Akademi Militer Yunnan dan Akademi Militer Baoding.

IV.2.2 Kurikulum Akademi Militer Whampoa

Kurikulum Akademi Militer Whampoa awalnya dirancang oleh Mikail Borodin berdasarkan pengalaman militer Rusia. Salah satu dasar pendidikan militer Soviet adalah indoktrinasi politik. Prajurit akan berjuang dengan lebih baik jika mereka mengetahui mengapa mereka bertempur. Alasan mengapa mereka bertempur adalah demi Rusia sebagai negara, bukan semata-mata demi Soviet sebagai sebuah ideologi. Hal ini adalah hal yang unik bagi Cina di abad ke 20, karena secara tradisional prajurit bertempur demi beras dan perak, bukan demi ideologi.³³

Pendidikan Akademi Militer Whampoa yang berlangsung selama enam bulan setiap termnya (yang kemudian diperpanjang menjadi satu tahun) dilaksanakan seperti sekolah militer Rusia yang pernah dikunjungi oleh Chiang Kaishek, dimana indoktrinasi paham Komunis mendapat porsi terbesar. Selain latihan rutin dan taktik peperangan, kadet Whampoa juga mempelajari ilmu militer dan politik, serta sejarah *Guomintang*. Disiplin dijalankan dengan keras, bahkan Chiang Kaishek menerapkan hukuman mati bagi kadet yang bertindak diluar perintah karena tujuan dari pendirian akademi militer ini tidak hanya menghasilkan prajurit terbaik tapi juga prajurit pendukung *Guomintang*. Demi kelancaran jalannya kegiatan akademi, sebagian besar perencanaan kegiatan akademi dibuat sendiri oleh Chiang Kaishek.³⁴ Termasuk diantaranya adalah rancangan kurikulum, jangka waktu pendidikan, honor bagi pengajar dan perwira, serta penyeleksian penguji. Dan dia tidak ingin rencana yang telah dibuatnya dirubah oleh pihak lain.³⁵

³³ Diskusi tertanggal 15 Desember 2009 dalam Axis History Forum mengenai buku *Borodin-Stalin's Man in China*, Dan N. Jacobs, 1981, hal. 140-141. (forum.axishistory.com)

³⁴ Sepulang dari menjalani pendidikan di Moskow pada tahun 1923, Chiang Kaishek menjadi anak emas Mikhail Borodin yang bertugas sebagai agen Komintern di Cina tahun 1923-1927, dan membantu pendirian Akademi Militer Whampoa.

³⁵ Hannah Pakula, 2009, hal. 127-128

Pendidikan dalam bidang militer mencakup taktik, penggunaan senapan, logistik, zeni, komunikasi, kesehatan dan geografi. Sedangkan pelatihan lapangan melatih kadet dalam bidang unit komando, logistik medan pertempuran, serta implementasi taktik. Sejak tahun kedua berdirinya akademi, kadet Whampoa mulai mempelajari bidang-bidang yang lebih khusus seperti infanteri, artileri, zeni, transportasi, serta polisi militer. Sedangkan setelah tahun keempat berdirinya akademi, pendidikan lebih dikembangkan lagi dalam bidang penerbangan, kavaleri dan komunikasi radio. Demikian juga strategi, sejarah perang, pekerjaan staf dan perencanaan perang.

Pendidikan politik lebih menekankan pada pandangan dan perilaku. Bidang-bidang yang harus dikuasai oleh kadet Whampoa antara lain Sejarah Guomintang, Tiga Prinsip Kerakyatan Sun Yatsen, Sejarah Imperialisme, Revolusi Dunia, Ilmu Sosial Politik, serta Ilmu Ekonomi. Demikian juga pendidikan politik menekankan pada berbagai konsep seperti “tentara adalah garda depan revolusi”, kesatuan, disiplin, ketaatan terhadap partai, anti imperialisme, anti feudalisme, dan kesadaran.

IV.2.3 Kadet Akademi Militer Whampoa

Untuk menjadi kadet Whampoa, berbagai persyaratan akademis maupun non akademis harus dipenuhi oleh calon kadet tersebut. Persyaratan itu antara lain berusia antara 18-25 tahun, pendidikan minimal Sekolah Menengah,³⁶ calon kadet adalah anggota *Guomintang* atau berkeinginan menjadi anggota *Guomintang*, dan hal yang terpenting adalah mendapat rekomendasi dari *Guomintang*. Kadet Whampoa tidak perlu membayar uang sekolah, namun harus bersedia mengabdikan pada tentara *Guomintang* selama dua bulan dalam setahun berdasarkan panggilan tugas. Selama menjalani masa pendidikan, kadet Whampoa harus tinggal di sekolah dan disiplin dalam segala hal.

³⁶ Hal ini yang membedakan dengan perekrutan tentara warlord. Hans J. van de Ven, 2003, hal. 83.

Pada awal pembukaan, Akademi Whampoa memiliki 600 orang kadet, tetapi di akhir tahun 1924 jumlah ini meningkat menjadi 1.000 orang ketika angkatan kedua mulai berjalan.³⁷ Sebanyak 20 persen dari kadet Whampoa adalah orang komunis yang ditugaskan oleh Partai Komunis Cina. Kadet Whampoa ini mewakili lapisan demokrat masyarakat Cina, namun diantaranya terdapat juga buruh dan petani yang masih buta huruf.

Kadet Whampoa yang termasuk dalam angkatan pertama dan kedua sebagian besar berasal dari ketiga propinsi yang berada dibawah Chen Guofu, yaitu Zhejiang, Jiangsu dan Anhui. Dari ketiga propinsi ini kurang lebih dapat direkrut lebih dari 4.000³⁸ orang kadet. Bahkan kediaman Chen Guofu di Shanghai berfungsi sebagai pusat perekrutan rahasia serta komunikasi antar agen perekrut kadet Whampoa di wilayah tengah dan utara Cina. Pada tahun 1925, sebanyak kurang lebih 3.000³⁹ orang kadet juga direkrut via Shanghai dari ketiga wilayah ini.

Angkatan keempat Whampoa tidak hanya berasal dari wilayah Cina, melainkan berasal dari berbagai daerah di Asia antara lain dari Korea dan Vietnam. Kadet Whampoa asal Korea yang berjumlah 30 orang kadet, beberapa diantaranya dibesarkan di Cina dan ikut berpartisipasi dalam gerakan pembebasan nasional Korea 1917-1926. Setelah menyelesaikan pendidikan militer, mereka beremigrasi ke Cina demi memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Selain dari Korea, kadet Whampoa lainnya berasal dari Vietnam. Grup Vietnam ini dipimpin oleh pemimpin Partai Komunis Vietnam yang diasingkan, Ho Chi Minh.

³⁷ Pencatatan registrasi kadet Whampoa bervariasi antara 1.000 orang – 2.500 orang kadet. Lihat Vera Vladimirovna, 1971, hal. 161.

³⁸ Tien, Hung-mao, 1972, hal. 48

³⁹ *Ibid*

Keakraban yang terjalin semasa menjadi kadet Whampoa menghilang setelah Chiang Kaishek melakukan pembersihan terhadap unsur-unsur komunis, yang dilanjutkan perang saudara berkepanjangan hingga tahun 1949. Semboyan Akademi Whampoa, *Camaraderie*, yang diproklamirkan oleh Sun Yatsen pada upacara pembukaan akademi militer ini telah dilanggar. Saat perang saudara berlangsung, baik komandan militer Partai Nasionalis maupun komandan Partai Komunis yang dilatih dan dididik di Akademi Whampoa, saling bertarung satu sama lain demi mempertahankan kepercayaan dan idealisme. Masa-masa saat mereka tinggal dan belajar bersama bagaikan saudara seakan tidak pernah terjadi.

IV.2.4 Lulusan Akademi Militer Whampoa

Angkatan pertama Akademi Whampoa telah meluluskan sejumlah 490 orang perwira di akhir tahun 1924. Lulusan pertama ini sebelumnya telah menjalani pelatihan bertahap selama setahun, sebelum akhirnya membentuk resimen.⁴⁰ Resimen yang kemudian dinamakan sebagai *First Army* (*Yi Jun* / 一军) ini akhirnya dibentuk pada bulan Oktober 1924, dengan He Yingqin menjabat sebagai komandannya. Lulusan Whampoa menjadi perwira junior yang membawahi pasukan yang beranggotakan 3.000 orang prajurit.⁴¹ Prajurit direkrut dari berbagai daerah, seperti Jiangsu, Anhui dan Zhejiang. Staf akademi mengisi posisi yang lebih tinggi. *First Army* kemudian berperan penting dalam berbagai kampanye untuk memperluas kekuasaan Guomintang di Guangdong, serta meningkatkan pamor Akademi Whampoa.

⁴⁰ Pada bulan Agustus 1924, Dewan Politik *Guomintang* telah menyetujui rencana Chiang Kaishek untuk membentuk resimen baru. Untuk itu diperlukan adanya pelatihan bertahap selama setahun yang memerlukan dana sebesar 2,7 juta yuan. Hans, J. van de Ven, 2003, hal. 84

⁴¹ Bruce Elleman, 2001, hal. 167

Pada bulan April 1925, resimen terlatih ini berkembang menjadi *Party Army* (*Dang Jun* / 党军) yang berada dibawah pimpinan Chiang Kaishek. Setelah Dewan Urusan Militer *Guomintang* terbentuk pada bulan Juni 1925, dan pemerintah nasional *Guomintang* mengklaim dirinya sebagai pemerintah sah Cina, maka pasukan ini juga berubah menjadi *National Revolutionary Army* (*Guomin Geming Jun* / 国民革命军).⁴²

Di awal tahun 1926, setelah konfrontasi dengan Inggris di Guangzhou pada tanggal 30 Mei 1925 (yang dikenal sebagai *May Thirtieth Incident*), kesatuan ini berkembang menjadi kekuatan militer yang terkenal, terpimpin, terlatih serta memiliki persenjataan tempur terbaik di selatan Cina.⁴³ Namun karena jumlah anggotanya masih terbilang sedikit, dalam melancarkan kampanye militer Ekspedisi Utara masih dibantu oleh sekutunya seperti Tentara Guangdong yang dipimpin oleh Li Jishen, Tentara Hunan yang dipimpin oleh Tan Yankai dan Tentara Guangxi yang dipimpin oleh Li Zongren.

Lulusan *legendaries* dari akademi ini kemudian ada yang menjadi perwira Partai Komunis dan ada juga yang menjadi perwira Partai Nasionalis. Lin Biao, Xu Xiangqian, Zuo Qun dan Chen Geng adalah lulusan Whampoa yang kemudian menjadi perwira Partai Komunis. Sedangkan Chen Cheng, Du Yuming, Xue Yue dan Hu Zongnan adalah lulusan Whampoa yang kemudian menjadi perwira Partai Nasionalis. Perwira-perwira muda ini menunjukkan keahlian, serta keberanian mereka dalam menghadapi warlord lokal dan Chen Jiongming, hingga penyatuan propinsi Guangdong yang didapat dari pendidikan di akademi ini. Mereka juga memberi sumbangan yang besar dalam Ekspedisi Utara.

⁴² V.A Stepanov adalah penasihat yang ditugaskan oleh Uni Soviet untuk membantu pembentukan resimen NRA ini.

⁴³ F. F. Liu, 1956, hal. 15-16.

Selain itu Akademi militer Whampoa tidak hanya menghasilkan komandan militer baik bagi Partai Nasionalis maupun Partai Komunis, tetapi juga tokoh yang berpengaruh dalam kebijakan partai dan pemerintahan. Bagi Chiang Kaishek dan Partai Nasionalis, lulusan Whampoa yang kemudian dikenal sebagai Klik Whampoa memiliki peran penting dalam pemerintahan.⁴⁴ Bahkan ketika Partai Komunis membentuk Tentara Merah setelah pemberontakan Nanchang 1927, komandan pasukan ini berasal dari lulusan Whampoa. Dan selama dua dekade berikutnya, Partai Komunis melatih tentaranya mengikuti pelatihan militer Akademi Whampoa.

4.2.5 Profil Perwira Whampoa

Akademi militer Whampoa tidak hanya melahirkan komandan militer bagi Partai Nasionalis maupun Partai Komunis, namun juga melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh baik dalam partai maupun dalam pemerintahan. Khususnya bagi Chiang Kaishek dan Partai Nasionalis dimana klik Whampoa memiliki peranan yang amat kuat. Demikian juga yang terjadi dalam tubuh Partai Komunis. Tentara Merah yang dibentuk setelah Nanchang Uprising pada tahun 1927 terdiri dari perwira Whampoa, dan dalam dua dekade selanjutnya kesatuan ini dilatih mengikuti sistem pelatihan Whampoa. Berikut adalah profil perwira Whampoa baik dari pihak nasionalis maupun pihak komunis.

IV.2.5.1 LIN BIAO (1906-1971)

⁴⁴ Dalam tubuh Partai Nasionalis selain Klik Whampoa juga terdapat klik lainnya seperti Klik Guangxi Baru yang dipimpin oleh Li Zongren dan Bai Chongxi, Klik CC yang dipimpin oleh Chen Lifu dan Chen Guofu, serta Grup Riset Politik yang dipimpin oleh Yang Yongtai dan Zhang Qun.

Lin Biao lahir di Wanggang, Hubei pada tahun 1906. Walaupun Lin Biao memiliki ketertarikan dalam gerakan pelajar, namun sesungguhnya Lin tidak mengenyam pendidikan. Kekaguman terhadap Chiang Kaishek, mendorong Lin Biao untuk menjadi kadet Akademi Militer Whampoa sebelum usianya mencapai 20 tahun. Lin Biao turut berperan dalam berbagai konflik di Cina seperti Ekspedisi Utara pada tahun 1926, perang gerilya setelah kegagalan pihak komunis dalam Revolusi Nanchang 1927 dan *Long March* pada tahun 1931. Lin Biao merupakan salah satu pendukung Mao Zedong dalam konferensi Zunyi 1935.

Ketika Jepang menginvasi Cina pada tahun 1937, Lin Biao membawa pasukan komunis menuju kemenangan. Namun dalam pertempuran di Shaanxi pada tahun 1938, Lin Biao tertembak hingga kemudian menjalani pengobatan di Moskow. Selama perang saudara 1945-1949, Lin Biao menjadi komandan dari *Fourth Field Army* yang terkenal, yang mampu memenangkan pertempuran di Manchuria dan tenggara Cina.

Setelah partai komunis berkuasa dan mendirikan Republik Rakyat Cina, Lin Biao menjabat sebagai wakil perdana menteri pada tahun 1954. Setahun kemudian, Lin menjadi salah satu *marshal* Tentara Pembebasan Rakyat dan anggota politburo. Berikutnya pada tahun 1958 dipromosikan sebagai anggota komite tetap. Ketika Revolusi Kebudayaan berlangsung, Lin Biao menggantikan Peng Dehui menjadi Menteri Pertahanan sekaligus menjabat sebagai ketua Komite Militer pada tahun 1959. Pada tahun 1961 Lin Biao mendapat gelar *Tsung* atau *Chief* dari Mao Zedong atas kemampuan militer sekaligus kemampuan politiknya. Lin Biao meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang pada tahun 1971.

IV.2.5.2 XUE YUE (1896-1998)

Xue Yue, yang mendapat julukan *Patton of Asia* dan Macan Changsha, lahir di Shaoguan, Guangdong pada tahun 1896. Berasal dari keluarga petani Hakka, Xue bergabung dengan kemiliteran pada tahun 1914 saat berusia 18 tahun. Ketika Akademi Militer Whampoa berdiri pada tahun 1924, Xue Yue merupakan salah satu lulusan pertama akademi ini.

Dalam karir militernya, Xue Yue telah berperan dalam berbagai pertempuran seperti Ekspedisi Utara, Kampanye Anti Komunis (*Anti Communist Encirclement Campaigns*) yang kemudian memaksa pihak komunis untuk memulai *Long March*. Demikian juga dengan pertempuran di Wanjialing, Wuhan, Changde maupun Changsha dalam Perang Sino-Jepang II.

Ketika Chiang Kaishek mundur ke Taiwan pada tahun 1949, Xue Yue bertanggung jawab dalam mempertahankan pulau Hainan. Setelah gagal dalam mempertahankan pulau Hainan dan kemenangan Tentara Merah, Xue Yue kemudian mundur ke Taiwan. Jabatan terakhir Xue Yue adalah sebagai penasehat. Ketika Chiang Kaishek meninggal pada tahun 1976, Xue Yue memimpin upacara pemakamannya. Xue Yue yang mendapat penghargaan *Order of Blue Sky and White Sun* meninggal dunia pada tahun 1998 dalam usia 101 tahun.

IV.3 PERAN KADET DAN PERWIRA WHAMPOA DALAM BERBAGAI KONFLIK DI CINA

Selama dua tahun awal berdirinya akademi militer ini, kadet Whampoa harus bertempur demi pemerintah Guangdong ini bahkan sebelum mereka lulus. Dalam

beberapa kali pertempuran, kadet Whampoa berhadapan antara lain dengan *Merchant Corps* Guangdong di akhir tahun 1924, tokoh warlord Chen Jiongming (1925), kaum militaris Yunnan dan Guangxi (pertengahan tahun 1925) serta membantu pemogokan di Guangdong dan Hongkong (pertengahan tahun 1925 sampai akhir tahun 1926). Selama ekspedisi militer ke utara, perwira Whampoa seperti Lin Biao, Xu Xiangqian, Zuo Quan, Chen Geng, Chen Cheng, Du Yuming, Xue Yue dan Hu Zongnan menjadi tulang punggung kekuatan militer front persatuan.

IV.3.1 Penyatuan Propinsi Guangdong

Dalam proses pendirian Akademi Militer Whampoa, Sun Yatsen membentuk Komite Persiapan dan menunjuk Chiang Kaishek menjadi ketuanya. Namun karena terjadi perdebatan mengenai pendanaan akademi, Chiang yang tidak menyetujui keputusan Sun Yatsen memilih untuk pergi meninggalkan kediamannya di Propinsi Zhejiang.⁴⁵ Liao Zhongkai kemudian ditunjuk untuk menjadi Ketua Sementara Komite Persiapan. Dibawah kepemimpinan Liao, segala sesuatu yang berkaitan dengan pendirian akademi dipersiapkan, seperti staf, lokasi akademi yang berada di bekas Sekolah Militer dan Pelayaran Guangdong serta perekrutan kadet.

Namun demikian masalah kesulitan keuangan untuk membiayai kegiatan militer selalu membayangi pemerintah nasionalis ini. Demi memenuhi kebutuhan finansial, Sun Yatsen mengumpulkan dana dari berbagai pihak di Guangdong. Tidak hanya itu, praktek perjudian yang selama ini dilarang kemudian dibuka kembali. Keputusan pemerintah ini menimbulkan kekecewaan berbagai kalangan di Guangdong, dan salah satunya adalah

⁴⁵ Dalam rangka mendanai pendirian Akademi Whampoa, Sun memerintahkan Kantor Keuangan Propinsi Guangdong untuk mengirim dana sebesar 30.000 yuan setiap bulannya karena pihak Soviet lambat dalam mengirimkan dana yang telah mereka janjikan sebelumnya. J. van de Ven, Hans, 2003, hal. 83.

Organisasi Keselamatan Publik Pedagang Guangdong (*Guangdong Shang Gong An Weichi Hui* / 广东商公安维持会)⁴⁶, atau Korps Pedagang Guangdong. Kepemimpinan korps ini awalnya dipimpin oleh Chen Qianbo, dan kemudian diteruskan oleh Chen Lianbo. Korps ini tidak hanya membeli sendiri persenjataan dari negara Barat, tetapi juga memiliki tentara sendiri. Namun demikian, korps ini tetap berada di posisi netral sehingga didukung oleh penduduk Guangzhou.

Kekecewaan pedagang Guangdong terus berlanjut ketika Kongres Nasional Pertama *Guomintang* 1924 mengeluarkan kebijakan Rusia Bersatu dan Menerima Komunisme (*Lian E Rong Gong* / 联俄容共). Kekecewaan ini ditambah lagi dengan tingginya pajak yang baru, sehingga pedagang Guangdong kemudian mengubah sikap terhadap pemerintah *Guomintang* serta menyerukan pemogokan di seluruh Guangzhou. Setelah melakukan negosiasi dengan pemerintah, pemogokan inipun berhenti sementara.

Situasi memanas kembali ketika kapal laut Inggris yang membawa persenjataan yang dibeli korps ini dari perusahaan Inggris ditahan oleh kapal perang Jianggu, yang berada dibawah kendali Chiang Kaishek. Penahanan dilakukan karena menurut pemerintah, waktu dan jumlah senapan yang dilaporkan oleh organisasi ini sebelumnya tidak sesuai dengan kenyataan. Organisasi pedagang Guangdong ini sempat meminta pemerintah untuk melepaskan senjata mereka, namun ditolak oleh Sun Yatsen. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kembali pemogokan di seluruh propinsi Guangdong.

Pasukan *First Army* kemudian menyerang markas besar korps dan berhasil mengalahkan tentara korps. Kesuksesan dalam mengalahkan tentara korps ini dapat terwujud berkat bantuan persenjataan dari penasehat militer

⁴⁶ Organisasi ini adalah organisasi keamanan sosial yang terbentuk selama Revolusi Xinhai 1911 berlangsung. Keadaan yang kacau mendorong pedagang Guangdong membentuk organisasi ini sebagai perlindungan diri.

Soviet. Insiden ini mengakibatkan kerugian besar baik secara materi maupun moril. Pedagang Guangdong yang semula mencoba bersikap netral, akhirnya mendukung tentara Chen Jiongming.

Kesuksesan *First Army* berikutnya adalah mengalahkan Chen Jiongming, yang ketika itu ingin memanfaatkan kepergian Sun Yatsen ke Beijing.⁴⁷ Pasukan Chen Jiongming diperkuat oleh 50.000 orang prajurit, sedangkan kekuatan gabungan Whampoa hanya diperkuat oleh 3.000 orang prajurit.⁴⁸ Dalam pertempuran tentara gabungan Whampoa berhasil menguasai jalan kereta api Guangdong-Kowloon hingga Shantou namun belum berhasil mengalahkan Chen Jiongming karena melarikan diri ke utara propinsi Guangdong. Pertempuran yang menentukan kemenangan pihak Whampoa ini kemudian dikenal sebagai Pertempuran Mianhu.

Sebagai pihak yang menang, pasukan Whampoa mendapat pampasan senjata seperti 12.000 pucuk senapan, 110 buah senapan mesin, 8 juta peluru serta 30 buah senjata artileri. Pasukan *First Army* yang disiplin, bermoral, bergerak efisien dan tanpa korupsi ini kemudian berkembang menjadi *Party Army* (*Dang Jun* / 党军) pada bulan April 1925. Chiang Kaishek diangkat menjadi komandan pasukan ini.

Berikutnya *Dang Jun* harus berhadapan dengan Tentara Yunnan (yang dipimpin oleh Yang Ximin) dan Tentara Guangxi (yang dipimpin oleh Liu Zhenhuan), ketika kedua pasukan tersebut menduduki Guangdong pada bulan Juni 1925. Keberhasilan *Dang Jun* berhasil mengalahkan kedua pasukan tersebut pada akhirnya mampu meningkatkan pamor pasukan Whampoa. Tidak

⁴⁷ Sun Yatsen pergi ke Beijing dalam rangka memenuhi undangan dari pemerintah warlord untuk membicarakan reunifikasi Cina.

⁴⁸ Kekuatan gabungan Whampoa terdiri dari pasukan Yunnan (yang dipimpin oleh Fan Shizheng), pasukan Guangxi (yang dipimpin oleh Liu Zhenhuan) dan *First Army* itu sendiri. Hans J. van de Ven, 2003, hal. 84.

hanya itu, pampasan senjata pun bertambah yaitu 16.600 pucuk senapan, 120 buah senapan mesin dan 6 buah kapal.

IV.3.2 Ekspedisi Utara

Kemenangan atas Korps Pedagang Guangdong, Chen Jiongming dan gabungan Tentara Yunnan-Guangxi ditambah lagi konfrontasi dengan Inggris di Guangzhou pada tanggal 30 Mei 1925 (yang dikenal sebagai *May Thirtieth Incident*) menyebabkan meningkatnya dukungan Soviet terhadap pasukan Nasionalis. Perasaan anti Imperialisme barat semakin menguat, namun disisi lain pamor pemerintah utara menurun.

Gerakan yang dimulai dari penembakan terhadap dua orang buruh (demonstran) oleh polisi asing di Shanghai ini kemudian meluas menjadi gerakan anti imperialisme. Dengan tuntutanannya antara lain : penghapusan semua perjanjian tidak seimbang; restorasi semua konsensi asing di Cina; pemberhentian semua polisi asing untuk digantikan oleh polisi setempat; pengembalian kota Shanghai ke Cina serta membebaskan demonstran yang ditahan.

Guomindang memanfaatkan kesempatan ini untuk mendeklarasikan pemerintah selatan menjadi Pemerintah Nasional. Dengan demikian kekuatan militernya bukan lagi Tentara Partai (*Dang Jun*), melainkan berkembang menjadi *Nationalist Revolutionary Army* (NRA).

IV.3.2.1 Ekspedisi Pertama (1926)

Pada tanggal 9 Juli 1926 Chiang Kaishek memberikan kuliah dihadapan prajurit NRA yang anggotanya adalah lulusan Akademi

Militer Whampoa, sekaligus menandakan dimulainya secara resmi Ekspedisi Utara melawan warlord. Target dari ekspedisi militer ini adalah Zhang Zuolin (Manchuria), Wu Peifu (Cina Tengah) dan Sun Chuanfang (pantai timur Cina). Tujuan pertama Chiang Kaishek adalah mengalahkan Wu Peifu dari klik Zhili, kemudian Sun Chuanfang, dan terakhir adalah Zhang Zuolin.

Dengan pasokan persenjataan dari Uni Soviet serta bantuan dari pihak komunis, pasukan nasionalis bergerak menuju utara Cina. Selama ekspedisi utara berlangsung, cabang Akademi Whampoa didirikan di berbagai kota seperti Changsha, Wuhan dan Nanjing. Chiang Kaishek yang tidak mungkin berada di setiap tempat dalam waktu yang bersamaan kemudian mendelegasikan pengawasan kepada beberapa orang letnan yang dapat dipercaya. Salah satunya adalah Fang Dingyi⁴⁹ yang bertanggung jawab untuk mengawasi kampus Whampoa.

Wuhan adalah lokasi yang kemudian dipilih oleh Chiang Kaishek sebagai kampus utama. Proses persiapan relokasi akademi militer ke Wuhan dipercayakan kepada Deng Yanda. Di akhir tahun 1926, kampus utama telah berada di Wuhan dan jumlah kadet pun bertambah yang direkrut langsung oleh kampus Wuhan ini. Perselisihan yang kemudian terjadi antara pihak nasionalis dan pihak komunis membuat Chiang Kaishek memutuskan untuk mendirikan kampus lagi di Nanjing. Hal ini dilakukan agar Chiang Kaishek lebih mudah mengawasi akademi ini secara langsung

⁴⁹ Fang Dingyi adalah salah satu anak buah kepercayaan Chiang Kaishek yang menyarankan agar kampus utama dipindahkan ke Changsha atau Wuhan agar lebih mudah bagi akademi dalam merekrut calon perwira. Lihat Lincoln Li, 1994, hal. 38.

karena markas besar Chiang berada tidak jauh dari Nanjing, yaitu di Nanchang.

Dengan bantuan Soviet, Chiang berhasil dalam melancarkan Ekspedisi Utara pertama pada tahun 1926. Namun di tahun berikutnya, setelah Chiang berhasil mengusir orang asing dari daerah konsensinya serta mengkonsolidasikan kekuatannya di Shanghai dan Nanjing, Chiang memutuskan hubungan dengan Soviet dan membersihkan partainya dari unsur komunis. Ekspedisi Utara selanjutnya dilaksanakan tanpa bantuan Soviet dan Partai Komunis Cina hingga Chiang Kaishek berhasil menyatukan Cina pada tahun 1928.

IV.3.2.2 Pembersihan Unsur Komunis dari *Guomintang*

Wafatnya Sun Yatsen pada tahun 1925, mengakibatkan goyahnya front persatuan. Permasalahan tidak hanya berasal dari dalam negeri Cina, tetapi juga dari Soviet itu sendiri dimana pemimpin Bolshevik mempertanyakan bantuan dana Soviet untuk front persatuan Cina. Tokoh-tokoh ini mempertanyakan apakah bantuan dana demi membiayai revolusi Cina lebih baik daripada untuk membiayai pembangunan sosialisme di Soviet.⁵⁰

Pemicu Chiang Kaishek melakukan pembersihan unsur komunis dari tubuh Guomintang adalah coup terhadap dirinya yang dikenal sebagai *Zhongshan Warship Incident* (*Zhongshan Jian Shijian* / 中山舰事件). Insiden ini terjadi pada tanggal 20 Maret

⁵⁰ Bruce E. Elleman, 2009, hal. 10

1926⁵¹ dimana kapal tempur Zhongshan bertolak dari Guangzhou menuju Whampoa atas perintah seorang anggota Partai Komunis, Kapten Li Zhilong. Chiang Kaishek menginterpretasikan kejadian ini sebagai usaha untuk menculiknya dan menjatuhkannya dari kursi kekuasaan.

Rasa takut akan diculik (untuk ditahan di Vladivostok) kemudian menyebabkan Chiang Kaishek mengambil langkah untuk membersihkan unsur komunis dari *Guomintang*. Chiang kemudian memerintahkan tokoh-tokoh komunis untuk mengundurkan diri dari jabatannya, baik dalam partai maupun militer (Angkatan Darat dan Laut). Demikian juga penasehat Soviet dikenakan tahanan rumah oleh Chiang Kaishek.

Selama kurun waktu Maret-April 1926, Chiang Kaishek memanfaatkan insiden ini untuk menurunkan pamor pejabat tinggi komunis dalam *Guomintang*, serta membatasi kekuasaan penasehat Soviet. Untuk itu pada tanggal 15 Mei 1926, Komite Sentral *Guomintang* mengeluarkan panduan baru bagi komunis jika ingin tetap berada dalam *Guomintang*. Periode antara bulan Mei 1926-April 1927 adalah masa genting dalam sejarah Partai Komunis Cina. Keberadaan tokoh komunis dalam *Guomintang* harus berakhir ketika akhirnya pada tanggal 15 Juli 1927 terjadi pengusiran yang dilakukan oleh pemerintah Nanjing. Hal ini menandakan berakhirnya aliansi antara *Guomintang* dengan Soviet-Partai Komunis Cina.

⁵¹ Dalam beberapa versi lainnya, waktu terjadinya coup tersebut adalah tanggal 18 Maret 1926. Bruce E. Elleman, 2009, hal. 24

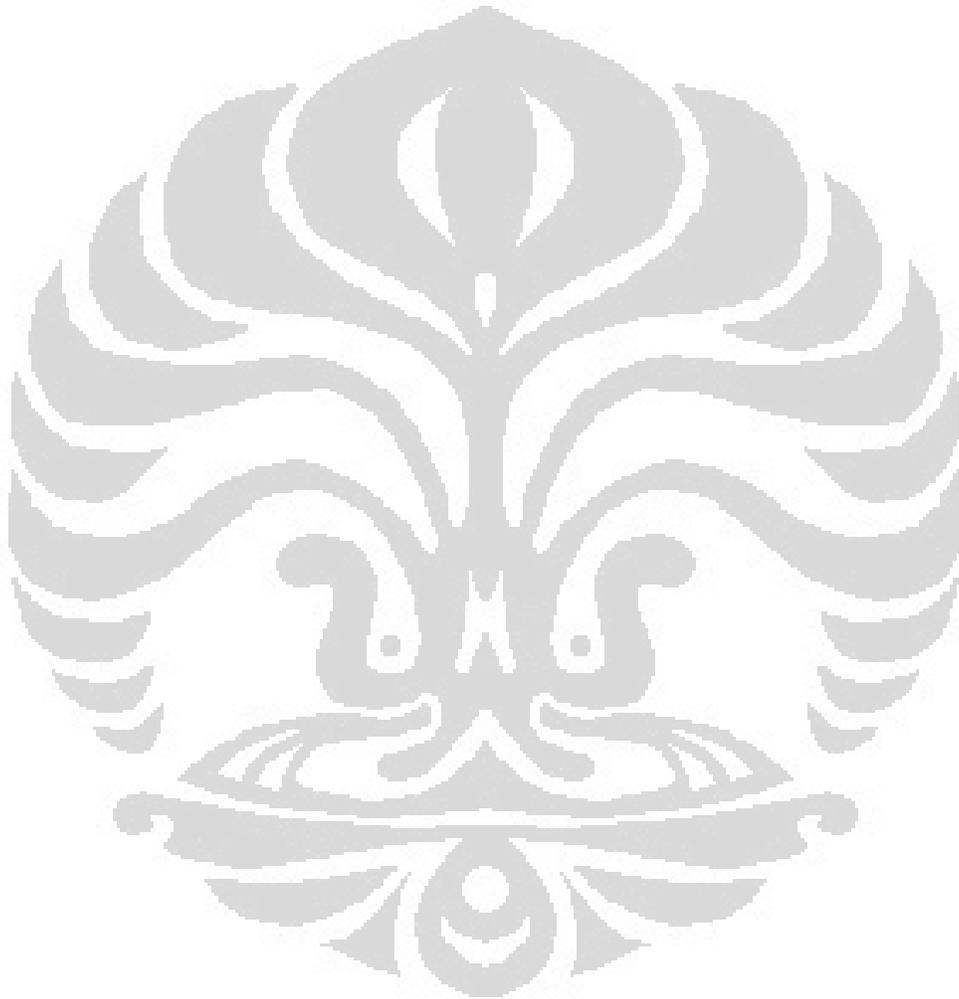
IV.3.2.3 Ekspedisi Kedua

Pembersihan unsur komunis dari *Guomintang* memberi peluang bagi warlord untuk membangun kembali militernya dalam rangka merebut kembali kekuasaan serta wilayah yang hilang. Salah satunya adalah Sun Chuanfang yang berusaha untuk membangun aliansi dengan Zhang Zuolin untuk mengusir tentara Nasionalis (yang beraliansi dengan pasukan Li Zongren dan Bai Chongxi) dari Nanjing, agar kembali lagi ke Guangzhou.

Periode antara September-November 1927 adalah masa damai sekaligus masa pemulihan bagi *Guomintang*. Pemerintah Wuhan melakukan rekonsiliasi dengan Chiang Kaishek dan secara resmi bergabung dengan pemerintah Nanjing. Tentara Nasionalis yang berhasil merebut kembali wilayah yang hilang dalam pertempuran sebelumnya, kemudian berhasil menduduki Xuzhou. Mengetahui hal ini, Zhang Zuolin memerintahkan agar pasukan yang masih loyal untuk bergabung dengan *Anguo Jun*. Sesuai dengan hasil Kongres ke IV *Guomintang*, Chiang memerintahkan dimulainya kembali Ekspedisi Kedua pada bulan April 1928.

Dalam Ekspedisi Utara Kedua ini, tentara Nasionalis berhasil menyapu bersih sisa-sisa pasukan Sun Chuanfang dan Xu Kun (Klik Zhili), serta mencapai Sungai Kuning pada bulan April 1928. Ketika Yan Xishan dan pasukannya berusaha untuk menduduki ibukota Beijing, Zhang Zuolin memutuskan untuk melarikan diri sebelum pasukan tersebut mencapai Beijing. Pada tanggal 4 Juni 1928, Zhang Zuolin melarikan diri dari Beijing dengan menaiki kereta api namun dalam perjalanan dibunuh oleh kaki tangan Jepang. Pasukan Yan Xishan akhirnya berhasil menduduki Beijing, dan mengganti nama Beijing menjadi Beiping / 北平 (Damai di

Utara). Zhang Xueliang, putera dari Zhang Zuolin, memutuskan untuk mengganti semua panji-panji pemerintah Beiyang di Manchuria dengan bendera pemerintah nasionalis dan mulai bekerja sama dengan Chiang Kaishek. Hal ini menandakan berakhirnya pemerintahan Beiyang dan reunifikasi Cina pada tahun 1928.



BAB V

KESIMPULAN

Profesi kemiliteran sebenarnya merupakan status rendah dalam pengkelasan masyarakat tradisional Cina. Namun, jatuh banggunya dinasti atau negara dalam sejarah Cina selalu diwarnai oleh pemberontakan bersenjata. Republik Cina yang berdiri pada tahun 1912 yang diproklamasikan oleh Sun Yat-sen dan Republik Rakyat Cina yang diproklamasikan oleh Mao Zedong pada tahun 1949, keduanya adalah sebagai hasil perjuangan bersenjata di mana golongan militer memegang peran sangat besar dan menentukan.

Perjalanan sejarah militer Cina telah melalui periode yang panjang. Proses itu dimulai dari periode Negara-negara Berperang (475-221 SM), di mana pada masa itu terjadi peperangan antar para penguasa feodal Cina demi memperebutkan kekuasaan di daratan Cina. Hal seperti itu terjadi akibat lemahnya penguasa pusat, Dinasti Zhou Timur, dalam memerintah wilayah Cina yang demikian luas. Itu belum lagi ditambah dengan ancaman dari suku pengembara yang berdiam di sekitar perbatasan Cina, sehingga pemerintah kemudian melakukan desentralisasi kekuasaan yang pada akhirnya memunculkan penguasa-penguasa lokal yang berjiwa feodal.

Peperangan tidak selamanya membawa dampak buruk, karena hal itu membawa pembaharuan maupun pengembangan baik dalam hal peralatan perang, alat transportasi maupun strategi perang. Misalnya keberadaan kereta perang dan senjata yang terbuat dari perunggu yang telah digunakan tentara Zhou Timur pada masa Negara-negara Berperang. Demikian juga pembentukan kavaleri pada masa pemerintahan Dinasti Han ketika perang melawan Hsiung-nu. Kebutuhan akan jumlah tentara yang besar, terlatih, dapat menunggang kuda serta memanah kemudian memunculkan tentara bayaran terlatih serta penangkaran kuda secara massal. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam setiap pemerintahan dinasti ada pembaharuan dalam bidang militer, namun pembaharuan itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa itu.

Kejayaan militer Cina mulai goyah di saat bangsa Barat datang ke Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming (1368-1644). Kedatangan bangsa Barat untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama menimbulkan dampak dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah perdagangan tidak seimbang, sehingga bangsa (pedagang) Barat tersebut menggunakan berbagai cara demi mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal itu terus berlanjut hingga masa pemerintahan Dinasti Qing dimana pemerintah Cina dipaksa berperang melawan Inggris demi memberantas perdagangan candu, yang kemudian dikenal sebagai Perang Candu I (1839-1842). Perang pertama melawan bangsa Barat yang berakhir dengan kekalahan di pihak Cina kemudian berlanjut pada peperangan berikutnya yang berujung pada kekalahan serta penandatanganan perjanjian yang merugikan Cina.

Namun demikian kedatangan bangsa Barat berikut sistem dan peralatannya militer yang modern akhirnya menimbulkan kesadaran di kalangan kaum terpelajar bahwa militer tradisional Cina sudah tidak mampu lagi menandingi kekuatan militer modern Barat. Ditambah lagi dengan munculnya berbagai pemberontakan dalam negeri yang dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pemerintah Qing. Salah satu pemberontakan besar yang terjadi meluas ke belasan propinsi di Cina adalah Pemberontakan Taiping (1850-1864). Konflik bersejata melawan Barat dan pemberontakan dalam negeri tentu saja melemahkan pemerintah Qing, terutama di bidang kemiliteran. Demi menyelamatkan kedaulatan serta kesatuan Cina, berbagai gerakan pembaharuan kemudian bermunculan dan salah satunya adalah *Self Strengthening Movement* (*Ziqiang Yundong* atau Gerakan Penguatan Diri) yang digagas oleh Li Hongzhang, Zeng Guofan dan Zhang Zhidong. Salah satu poin dalam gerakan tersebut adalah pembaharuan dalam bidang pertahanan nasional, tepatnya adalah pembaharuan dalam bidang militer yang mengacu pada ilmu militer Barat.

Berbagai kesatuan militer, baik yang terdiri dari tentara asing bayaran maupun tentara pribumi Cina kemudian dibentuk. Pemerintah Qing yang awalnya mendorong setiap daerah untuk membentuk tentara ataupun milisi lokal demi melindungi daerahnya masing-masing kemudian menyadari bahwa kekuatan

militer lokal belum cukup kuat. Kemudian pemerintah Qing menyewa tentara asing bayaran serta memerintahkan kaum gentry untuk membentuk kesatuan militer modern. Kehadiran tentara asing (Inggris, Perancis) untuk melatih tentara Cina ini membawa angin segar bagi perkembangan militer Cina. Walaupun belum sempurna karena ada kendala dalam bahasa, namun kehadiran mereka pada awalnya dapat membantu proses reorganisasi militer tradisional Cina (Tentara Nasional Qing). Sayangnya kendala dalam bidang bahasa ini semakin besar, karena perintah dalam bahasa asing ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai dialek setiap daerah sehingga setiap kesatuan memiliki interpretasi yang berbeda-beda.

Tidak hanya membentuk kesatuan militer modern, perwira-perwira muda Cina juga dikirim ke negara-negara Barat untuk menjalani pendidikan militer. Salah tokoh reformis militer, Li Hongzhang mengirim perwira Anhui untuk menjalani pendidikan di Jerman. Demikian juga pendirian akademi militer modern. Akademi Militer Tianjin adalah akademi militer modern pertama yang didirikan pada tahun 1885 dengan menggunakan kurikulum Jerman berikut instruktur Jerman.

Pembaharuan dalam bidang militer tidak semerta-merta menjadikan Cina tak terkalahkan, karena Cina kembali mengalami kekalahan dari Jepang dalam Perang Sino-Jepang I 1894-1895. Kekalahan ini kembali menyadarkan bahwa Cina belumlah kuat, sehingga pemerintah Qing kemudian menugaskan Yuan Shikai untuk merancang program militer baru yang modern. Dari tangan Yuan Shikai kemudian terbentuk Tentara Beiyang yang kuat, modern serta terintegrasi dibawah komando Yuan Shikai pribadi. Kekuatan militer yang berada di utara Cina ini kemudian semakin menguat terutama ketika Dinasti Qing runtuh diikuti oleh pendirian Republik Cina dengan Yuan Shikai sebagai presidennya.

Di saat Yuan Shikai menjadi presiden, perwira Beiyang tidak hanya berkiprah dalam bidang militer tetapi juga dalam bidang politik. Dalam menyelesaikan konflik politik, Yuan Shikai juga acapkali menggunakan kekuatan militernya. Demikian juga untuk bertahan dari tekanan Yuan, pihak oposisi juga menggunakan kekuatan militer. Kecenderungan dalam menggunakan kekuatan

militer demi menyelesaikan konflik politik mengakibatkan fenomena meningkatnya jumlah orang bersenjata, demikian juga kebangkitan kembali kekuatan militer regional. Keadaan seperti ini mampu dikendalikan oleh Yuan Shikai sendiri ketika masih berkuasa, namun ketika Yuan Shikai wafat keadaan menjadi kacau. Masing-masing pemimpin militer regional, terutama yang awalnya adalah bagian dari Tentara Beiyang, saling bertikai demi mempertahankan ataupun memperebutkan daerah kekuasaan dan mempertahankan kepentingan masing-masing. Demikian juga pemimpin militer regional selatan yang berusaha memerdekakan daerahnya dari kekuasaan pemerintah pusat. Kekacauan yang mirip seperti pada masa Periode Negara-negara Berperang ini kemudian dikenal sebagai Periode Warlord 1916-1928.

Sun Yatsen, salah seorang tokoh revolusioner, pendiri *Guomindang*, Presiden pertama Republik Cina 1912 serta pendiri Pemerintah Militer Selatan di tahun 1917 (Guangdong), memiliki keprihatinan yang besar terhadap perpecahan Cina baik karena pemerintahan warlord ataupun penjajahan oleh orang asing. Keinginan Sun Yatsen yang terbesar adalah reunifikasi Cina. Demi proses penyatuan Cina, Sun Yatsen berencana melancarkan ekspedisi militer untuk menaklukkan warlord di sekitar Guangdong maupun warlord utara. Untuk itu Sun Yatsen menjalin kerjasama dengan Uni Soviet dalam rangka membentuk tentara partai sesuai dengan model Tentara Merah Soviet. Tidak hanya dengan Soviet, pihak Nasionalis kemudian bekerjasama juga dengan Partai Komunis Cina yang menjelma sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan sejak terbentuk pada tahun 1921, untuk mendirikan akademi militer, yang kemudian dikenal dengan Akademi Militer Whampoa atau *Huangpu Junxiao*. Kesepakatan bersama Joffe-Sun tahun 1923 ini kemudian menjadi landasan kerjasama antara pihak Nasionalis dan pihak Komunis (Front Persatuan) dalam rangka reunifikasi Cina.

Keberhasilan Partai Nasionalis Cina dalam usahanya mempersatukan kembali Cina sebagian besar karena adanya peran Akademi Militer Whampoa. Sejak dibuka pada tahun 1924 hingga dilancarkannya Ekspedisi Utara pada tahun 1926, Akademi Militer Whampoa adalah pusat dari kekuatan militer Front Persatuan. Dalam rangka menyatukan Cina, tidak hanya kadet Whampoa berasal

dari seluruh wilayah di Cina tetapi juga bahasa Mandarin (bahasa nasional) digunakan sebagai bahasa pengantar resmi. Penggunaan Bahasa Mandarin ini menunjukkan bahwa pemerintah Sun Yatsen tidak hanya memikirkan tentang modernisasi militer, akan tetapi juga menggunakan Bahasa sebagai alat persatuan. Akademi ini tidak hanya mempekerjakan instruktur perwira Cina yang pernah menjalani pendidikan di luar negeri ataupun sekolah militer elit Cina, namun juga instruktur asing (Soviet) yang memiliki pengalaman yang luas dalam bidangnya. Akademi Militer Whampoa juga mampu mencetak perwira masa depan Cina, yang di kemudian hari berperan dalam dalam bidang kemiliteran baik dalam pemerintahan Republik Cina maupun Republik Rakyat Cina.

Akademi Militer Whampoa yang merupakan salah satu dari akademi militer modern yang pernah didirikan di Cina, berupaya untuk menghasilkan perwira militer modern yang tidak hanya memiliki pengetahuan dasar seperti penggunaan alat perang ataupun pengetahuan mengenai medan perang dalam dunia modern, namun juga pengetahuan mengenai ideologi dan ilmu militer. Perwira militer yang demikian diharapkan memiliki karakter profesional yang meliputi tiga hal, yaitu keahlian, tanggung jawab dan kesatuan atau kelembagaan. Ini sesuai dengan hal yang disampaikan oleh Samuel P Huntington dalam membicarakan peran militer sebagai agen modernisasi..

Sesuai dengan karakter keahlian, seorang profesional adalah seorang ahli yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus, yang diperoleh melalui pendidikan lanjutan dan pengalaman. Dalam kaitannya dengan perwira Whampoa, lulusan pertama dari akademi ini menjalani pendidikan bertahap selama setahun untuk kemudian dibentuk menjadi *First Army* (*Yi Jun* / 一军) yang nantinya berkembang menjadi *Party Army* (*Dang Jun* / 党军) sebelum akhirnya menjadi *Nationalist Revolutionary Army* (*Guomin Geming Jun* / 国民革命军).

Kurikulum Akademi Militer Whampoa juga berkembang tahap demi tahap hingga akhirnya menyerap ilmu militer Barat secara lengkap. Kadet Whampoa tidak hanya mendapat pendidikan dalam bidang militer, tetapi juga bidang politik. Dalam bidang militer, bila awalnya mencakup taktik, penggunaan senjata, logistik,

logistik medan pertempuran, zeni, komunikasi, kesehatan serta geografi kemudian berkembang menjadi lebih spesifik lagi seperti infanteri, artileri, zeni, transportasi serta polisi militer. Di tahun keempat berdirinya akademi, pendidikan bidang militer berkembang lagi lebih khusus dengan adanya penerbangan, kavaleri, radio, serta perencanaan perang.

Sementara pendidikan dalam bidang politik lebih menekankan pada pandangan dan perilaku, dimana kadet harus memahami Tiga Prinsip Kerakyatan Sun Yatsen, Sejarah *Guomindang*, imperialisme serta revolusi dunia. Demikian juga dengan ilmu sosial, politik serta ekonomi. Berbagai konsep lainnya seperti tentara sebagai garda depan revolusi, kesatuan, disiplin, ketaatan terhadap partai, anti imperialisme dan feudalisme serta kesadaran adalah hal-hal yang juga harus dipahami oleh kadet Whampoa.

Kadet Whampoa juga memiliki pengalaman dalam medan pertempuran, karena semasa masih menjalani pendidikan kadet Whampoa sudah diterjunkan dalam berbagai pertempuran. Antara lain ketika berhadapan dengan Korps Pedagang Guangdong, Chen Jiongmeng, kaum militaris Yunnan dan Guangxi hingga Ekspedisi Utara melawan warlord demi proses reunifikasi Cina dibawah pemerintahan *Guomindang*.

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab, seorang profesional juga seorang ahli yang mempraktekkan keahliannya, bekerja dalam konteks sosial dan memberikan pelayanan, di mana kliennya adalah masyarakat, individual maupun kolektif. Dihubungkan dengan prinsip ini seorang kadet Whampoa adalah pribadi yang memiliki keahlian dalam bidang militer, yang mengabdikan dirinya bagi bangsa dan negara Cina, khususnya demi penyatuan Cina. Dalam hal ini, seorang kadet Whampoa tidaklah bekerja demi mencari untung melainkan terinspirasi oleh rasa nasionalisme sehingga bersedia untuk dikirim ke medan pertempuran dimana saja dalam rangka mencapai tujuan Cina bersatu. Seperti misalnya ekspedisi militer ke bagian utara Cina dalam memerangi warlord.

Sedangkan mengenai kesatuan atau kelembagaan, seorang profesional harus memiliki kesadaran bahwa ia adalah bagian dari sebuah lembaga yang berbeda

dari orang awam, dan rasa kesatuan itu terwujud dalam suatu organisasi profesional yang membentuk dan menerapkan standar tanggung jawab profesional. Ini dicerminkan dalam prinsip bahwa seorang kadet Whampoa harus berperilaku di bawah moto *Camaderie* (kesetiakawanan), yang artinya ia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari keluarga besar Whampoa (*Whampoa Spirit*). Setiap kadet Whampoa memiliki kebanggaan tersendiri akan almamaternya, selain loyalitas terhadap pemimpinnya. Lin Biao dan Xue Yue adalah contoh dari lulusan Akademi Militer Whampoa yang kemudian memainkan peranan di Republik Rakyat Cina dan Republik Cina.

Lin Biao menjadi kadet Whampoa didasari atas kekagumannya terhadap Chiang Kaishek. Dalam kariernya sebagai perwira Whampoa, Lin Biao turut berperang dalam Ekspedisi Utara sebelum terjadi perpecahan antara Komunis dan Nasionalis dalam Front Persatuan. Setelah Lin Biao memutuskan untuk bergabung dengan Komunis, ia tetap menunjukkan kehandalannya dengan mengikuti *Long March*, tokoh dalam Tentara Pembebasan Rakyat hingga menjabat Menteri Pertahanan Republik Rakyat Cina dan kemudian dicalonkan sebagai ahli waris kepemimpinan Mao Zedong. Sedangkan Xue Yue adalah lulusan angkatan pertama Whampoa, yang sebelumnya pernah bergabung dengan tentara warlord. Xue Yue yang memilih untuk tetap bergabung dengan Nasionalis, berperan dalam berbagai pertempuran seperti Ekspedisi Utara, Kampanye Anti Komunis, pertempuran di Wanjialing, Wuhan hingga Perang Sino-Jepang II. Setelah Chiang Kaishek melarikan diri ke Pulau Formosa dan mendirikan Republik Cina, Xue Yue pun mengikuti dan jabatan terakhirnya adalah sebagai penasihat presiden Chiang Kaishek.

Peran Akademi Militer Whampoa sebagai pusat dari Front Persatuan, ketika pihak Nasionalis serta pihak Komunis dapat bersama-sama memperjuangkan Cina bersatu, akhirnya kandas setelah adanya Insiden Kapal Perang Zhongshan pada tanggal 20 Maret 1926. Chiang Kaishek yang diliputi kekhawatiran akan penculikan dirinya serta diturunkan dari jabatannya, kemudian berusaha untuk menyingkirkan tokoh-tokoh komunis dari *Guomintang*, baik dari militer maupun partai, hingga pengusiran itu terlaksana pada tahun berikutnya.

Pengusiran terhadap tokoh-tokoh Komunis sama artinya dengan pemutusan hubungan dengan pihak Soviet, yang sekaligus menandakan berakhirnya Front Persatuan Cina. Ekspedisi Utara tetap dilanjutkan namun hanya dilancarkan oleh tentara Nasionalis saja.

Sejak proses modernisasi militer Cina masa akhir pemerintahan Qing hingga pendirian Akademi Militer Whampoa masa Republik Cina, belum dapat menyatukan Cina secara utuh. Berbagai pertikaian antara warlord di utara Cina masih berlangsung sementara pemerintahan Sun Yatsen berkeinginan untuk menyatukan Cina dengan mengalahkan warlord utara. Regionalisme yang kuat di Cina menyebabkan tidak adanya kesatuan dalam menghadapi invansi bangsa asing, karena setiap daerah memiliki kepentingan masing-masing. Ketidakpercayaan terhadap pemerintah pusat, kekacauan yang terjadi terutama setelah Revolusi Xinhai 1911 menyebabkan munculnya kembali penguasa-penguasa militer daerah yang sulit untuk disatukan.

Namun demikian peranan Akademi Militer Whampoa sebagai akademi militer modern pertama setelah Republik Cina berdiri, tidak dapat diabaikan begitu saja. Akademi Militer Whampoa yang telah meluluskan tokoh-tokoh legendaris yang tidak hanya berperan dalam militer tetapi juga dalam pemerintahan, telah menghantarkan militer Cina menuju militer modern, canggih dan diakui dunia saat ini. Hal ini dibuktikan dengan peringkat militer dunia versi Global Firepower tahun 2011 dimana *People Liberation Army* (Republik Rakyat Cina) menempati urutan ke 3 di dunia, sedangkan *Republic of China Army* (Republik Cina) menempati urutan ke 14.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

Sun, Yat-sen. *Memoirs of A Chinese Revolutionary : A Program of National Reconstruction for China*. Shanghai, December, 30, 1918.

-----中国存亡问题 (*Zhongguo Cunwang Wenti / The Vital Problem of China*) . Taipei : China Cultural Service, 1953

-----*The International Development of China*. The Knickerbocker Press, 1922

-----<在陆军军官学校开学典礼的演说>, <孙中山全集>, 第十卷

*Kumpulan karya Sun Zhongshan (edisi ke 10) : Pidato dalam upacara pembukaan Akademi Militer Whampoa

-----建国方略 (*Jian Guo Fang Lue*). Shanghai : *Min Zhi Shu Ju*, Minguo 14, 1925

-----黄埔军官学校训词 (Sumber : Museum Whampoa, Cina)

Surat Song Qingling kepada Sokichi Umeya, 2 April 1917 (Sumber : Museum Whampoa, Cina)

BUKU

Bergere, Marie – Claire. *Sun Yat-sen*. Terjemahan Janet Lloyd. Stanford California : Stanford University Press, 1998

Chang, Chun-shu. *The Rise of the Chinese Empire (Vol. 1) : Nation, State and Imperialism in Early China, ca. 1600 BC – AD 8*. University of Michigan Press, 2007

Chen, Lifu. *The Storm Clouds Clear Over China : The Memoir of Ch'en Li-fu 1900-1993* (diedit oleh Sidney H. Chang dan Ramon H. Myers). Leland Stanford Junior University, 1994

- Chesneaux, Jean, Françoise Le Barbier, Marie-Claire Bergere. *China : From The 1911 Revolution to Liberation. (The Pantheon Asia Library)*. New York, Pantheon Books, 1977
- Chi, Hsi-sheng. *Warlord Politics in China, 1916-1928*. Stanford, California : Stanford University Press, 1976
- Chi, Pang-yuan, David Der-wei Wang (editor). *The Last of the Whampoa Breed : Stories of the Chinese Diaspora*. Columbia University Press, 2003
- Chow, Tse-tsung, *The May Fourth Movement : Intellectual Revolution in Modern China*. Stanford California : Stanford University Press, 1960
- Chu, Samuel C.; Kwang-Ching Liu. *Li Hung-Chang and China's Early Modernization*. New York : M. E. Sharpe, Inc, 1994
- Danopoulos, Constantine P; Dhirendra Vajpeyi; Amir Bar-Or (ed.). *Civil-Military Relations, Nation Building, and National Identity (Comparative Perspectives)*. USA : Preager Publishers, 2004
- Di Cosmo, Nicola (trans). *The Diary of Manchu Soldier in Seventeenth-Century China : My service in the army by Dzungseo*. Routledge, 2006
- Military Culture in Imperial China*. Harvard University Press, 2001
- Dittmer, Lowell; Samuel S. Kim. *China's Quest for National Identity*. USA : Cornell University Press, 1993
- Dr. Sun Yat-sen : His Life and Achievements*. The Publicity Department of the Central Executive Committee, 1925
- Elleman, Bruce A. *Modern Chinese Warfare, 1795-1989*. Routledge, 2001
- Moscow and The Emergence of Communist Power in China, 1925-1930 : The Nanchang Rising and The Birth of The Red Army*. Routledge, 2009
- Elliot, Mark C, *The Manchu Way : The Eight Banners and Ethnic Identity in Late Imperial China*. Stanford, California : Stanford University Press, 2001
- F. F. Liu, *A Military History of Modern China, 1924-1949*. Princeton : Princeton University Press, 1956

- Fairbank, John King, *Trade and Diplomacy on the China Coast : The Opening of the Treaty Ports 1842-1854*. Stanford, California : Stanford University Press, 1969
- Finer, Samuel E., Jay Stanley. *The Man on the Horseback : the Role of the Military in Politics*. New Jersey, USA : Transaction Publishers, 2002
- Fischer, Louis, *The Soviet in world affairs : a history of the relations between the Soviet Union and the rest of the world, 1917-1929 (second edition)*. Princeton, NJ : Princeton University Press, 1951
- Gao, Wenqian. *Zhou Enlai : The Last Perfect Revolutionary (A Biography)*. Diterjemahkan oleh Peter Rand, Lawrence R. Sullivan. New York : Public Affairs, 2007
- Han, Suyin, *Eldest Son : Zhou Enlai and the Making of Modern China 1898-1976*. Great Britain : Pimlico edition, 1994
- Hansson, Anders. *Chinese Outcasts : Discrimination and Emancipation in Late Imperial China*. Leiden, The Netherlands : E. J. Brill, 1996
- Huang, Fu-ch'ing, *Chinese Students in Japan in the Late Ch'ing Period (diterjemahkan oleh Katherine P.K Whitaker)*. Tokyo : Tokyo Press Co. Ltd, 1982
- Huang, Jianli. *Writings on Sun Yat-sen, Tongmenghui and the 1911 Revolution : Surveying the Field and Locating Southeast Asia (ed. by Leo Suryadinata)*. Singapore : Chinese Heritage Centre, 2006
- Huntington, Samuel P. *The Soldier and the State : the Theory and Politics of Civil – Military Relations*. Harvard College, 1985
- J. van de Ven, Hans. *War and Nationalism in China 1925-1945*. Routledge Curzon, 2003
- Jansen, Marius B. *The Japanese and Sun Yatsen*. Stanford, California : Stanford University Press, 1954

- Jowett, Philip, Martin Windrow (ed). *Chinese Warlord Armies 1911-30*. UK : Osprey Publishing Ltd, 2010
- Lewis, Mark Edward. *Sanctioned Violence in Early China*. New York : State University of New York Press, 1990
- Li, Lincoln. *Student Nationalism in China 1924-1949*. Albany, USA : State University of New York Press, 1994
- Li, Xiaobing. *A History of The Modern Chinese Army*. USA : The University Press of Kentucky, 2007
- Li, Rex. *A Rising China and Security in East Asia : Identity Construction and Security Discourse*. Routledge, 2009
- Mccord, Edward A. *The Emergence of Modern Chinese Warlordism*. California, USA : University of California Press, 1993
- North, Robert Carves. *Moscow and Chinese Communist (Second Edition)*. California, USA : Stanford University Press, 1953
- Paine, S. C. M. *The Sino-Japanese War of 1894-1895 : Perceptions, Power and Primacy*. UK : Cambridge University Press, 2003
- Pakula, Hannah. *The Last Empress : Madame Chiang Kai-shek and The Birth of Modern China*. Simon & Schuster, 2009
- Peers, Chris J. *Late Imperial Chinese Armies 1520-1840*. United Kingdom : Osprey Publishing, 1997
- Imperial Chinese Armies (1) 200 BC – AD 589*. UK : Osprey Publishing Ltd, 1995
- Medieval Chinese Armies 1260 – 1520*. UK : Osprey Publishing Ltd., 1992
- Rowan, Roy. *Chasing the Dragon : A Veteran Journalist's Firsthand Account of the 1946-9 Chinese Revolution*. Lyon Press, 2004
- Scobell, Andrew. *China's Use of Military Force : Beyond the Great Wall and the Long March*. Cambridge University Press, 2003

Shambaugh, David. *Modernizing China's Military : Progress, Problems and Prospects*. California : University of California Press, 2002

Sheridan, James E. *Chinese Warlord : The Career of Feng Yu-Hsiang*. Stanford : Stanford University Press, 1966

Tien, Hung-mao. *Government and Politics in Kuomintang China, 1927-1937*. Stanford University Press, 1972

Uhalley, Stephen. *A History of the Chinese Communist Party : Histories of Ruling Communist Parties*. Stanford University, 1988

Vladimirovna, Vera, Vishnyakova-Akimova. *Two Years in Revolutionary China, 1925-1927* (Translated by Steven L. Levine). Harvard East Asian Monographs, 1971

TERBITAN LAIN

Blasko, Dennis J. *Chinese Army Modernization : An Overview* dalam Military Review (September – October 2005).

Calney, Mark. *Sun Yat-sen and the American Roots of China's Republican Movement* dalam The American National Newspaper New Federalist (January, 19 & 26, 1990)

----- *Sun Yat-sen, Japan, and the American Pan-Asian Revolution* (6 April 2010)

Elman, Benjamin A. *Naval Warfare and the Refraction of China's Self – Strengthening Reforms into Scientific and Technological Failure, 1860-1895* untuk dipresentasikan pada konferensi “The Disunity of Chinese Science”. University of Chicago, May 1-2, 2002

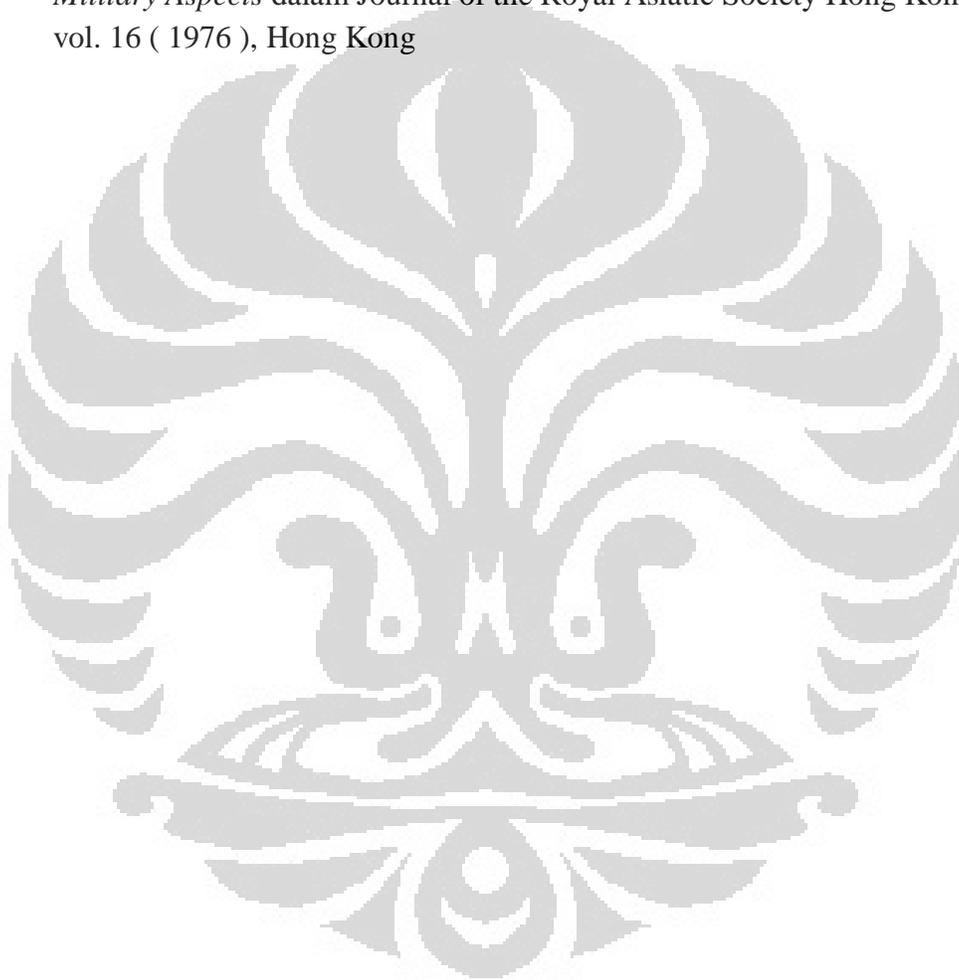
Ip, Eric Chiyeung. *Building Constitutional Democracy on Oriental Foundations : An Anatomy of Sun Yat-Sen's Constitutionalism* dalam Historia Constitucional (Revista Electronica), n. 9. 2008 ([http : //hc.rediris.es/09/index.html](http://hc.rediris.es/09/index.html))

Reynolds, Douglas R. *China, 1895-1912 : State-Sponsored Reforms and China's Late Qing Revolution. Selected Essays from Zhongguo Jindai Shi (Modern*

Chinese History, 1840-1919) dalam *Chinese Studies in History* (Spring – Summer 1995 / vol. 28, NOS. 3-4), Georgia State University, 1995

Smith, Richard J. *The Reform of Military Education in Late Ch'ing China, 1842-1895* dalam *Journal of the Royal Asiatic Society Hong Kong Branch* vol. 18 (1978), Hong Kong

-----*Reflections on the Comparative Study of Modernization in China and Japan : Military Aspects* dalam *Journal of the Royal Asiatic Society Hong Kong Branch* vol. 16 (1976), Hong Kong



GLOSARI

Abahai (1592 – 1643), putera ke 8 dari Nurhachi dan berkuasa selama 17 tahun setelah kematian ayahnya di tahun 1626. Dengan bantuan dari penasehat Cina dan pasukannya, Abahai mampu memperluas kekuasaan Qing hingga melewati Korea dan bagian selatan dari tembok besar Cina. Abahai meninggal tahun 1643 dan mewariskan kekuasaannya kepada adiknya, Dorgon.

Adolph Abramovich Joffe (1883-1927) adalah seorang revolusioner Komunis, politisi Bolshevik sekaligus diplomat Uni Soviet. Salah satu dari delegasi Soviet dalam Konferensi Genoa 1922, setelah Soviet tidak lagi aktif dalam konferensi ini kemudian menjabat sebagai Duta Besar Uni Soviet untuk Cina. Pada tahun 1923 menandatangani perjanjian dengan Sun Yatsen di Shanghai mengenai bantuan bagi *Guomindang* dengan persetujuan Lenin.

Alexander K. Paikes. Bertanggung jawab sebagai wakil dari Moskow pada tahun 1921 dalam masalah Jalur Kereta Api Timur Cina. Dalam pernyataannya, Paikes menyatakan bahwa bagian terpenting dari misinya adalah pengembalian Jalur Kereta Api Timur Cina kepada Cina tanpa kewajiban pembayaran atau persyaratan lainnya. Misi Paikes mengalami kegagalan dan kemudian digantikan oleh Adolf Joffe pada tahun 1922.

Aliansi Delapan Negara adalah aksi gabungan dari delapan Negara (Austria-Hongaria, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Rusia, Inggris dan Amerika Serikat) untuk memadamkan Pemberontakan Boxer (*yi he tuan / 义和团*). Pemberontakan Boxer adalah gerakan anti orang asing dengan slogan yang mendukung pemerintah Qing dan anti asing, yaitu *Fu Qing Mie Yang* (扶青灭洋).

Blue Shirt Society (*Lan Yi She / 藍衣社*) dikenal juga sebagai *Society of Practice of Three Principles of the People* (*San Min Zhuyi Lixing She / 三民主义力行社*), *Spirit Encouragement Society* (*Lizhi She / 立志社*) dan *China Reconstruction Society* (*Zhonghua Fuxing She / 中华复兴社*). Dibawah arahan Chiang Kaishek, kekuatan para militer atau polisi rahasia ini berpedoman pada ideologi Fasisme.

C. C Clique (*Central Club Clique*) adalah faksi politik dalam *Guomindang* pada masa Republik Cina yang dipimpin oleh Chen Guofu dan Chen Lifu. Sejalan dengan *Blue Shirt Society*, C.C Clique merepresentasikan tradisional, anti Komunis, anti Jepang dan kepentingan tuan tanah. Klik ini dekat dengan Chiang Kaishek, dapat mempengaruhi penunjukan, promosi serta suara terbanyak dalam Komite Eksekutif Pusat. Anggotanya meliputi elit partai seperti Soong Meiling dan H.H Kung; dan mendominasi bidang intelejen, perdagangan, perbankan, militer, pendidikan dan propaganda.

Cao Kun (12 Desember 1862 – 15 Mei 1938) adalah pemimpin militer Klik Zhili dan salah seorang Jenderal Tentara Beiyang sekaligus juga Dewan Perwalian

Universitas Katholik Beijing. Selama perang Sino-Jepang I berlangsung, Cao Kun ikut bertempur di Choson, dan setelah itu bergabung dengan Yuan Shikai untuk melatih Tentara Beiyang. Cao Kun memimpin Klik Zhili setelah Feng Guozhang meninggal. Cao Kun menjabat sebagai presiden Republik Cina Beijing sejak 10 Oktober 1923 hingga 2 November 1924.

Chen Guofu / 陈果夫 (1892-1951) lahir di Wuxing, Zhejiang. Bergabung dengan Tongmenghui pada tahun 1911, berperan dalam revolusi melawan pemerintah Qing dan revolusi kedua melawan Yuan Shikai. Setelah beberapa tahun menjalankan bisnis bursa saham dan komoditas bersama Chiang Kaishek dalam rangka mencari dana untuk kegiatan politik mereka, barulah pada tahun 1924 kembali menjalani karier politiknya sebagai Presiden Keuangan Pusat *Guomintang*. Bersama dengan adiknya, Chen Lifu, mengorganisir *Central Club Clique* (CC Clique) *Guomintang*. Kemudian menjadi kepala pemerintahan Jiangsu 1933-1937, sebelum akhirnya pindah ke Taiwan pada tahun 1948 dan wafat di Taipei pada tahun 1951.

Chen Lifu (1900-2001) lahir di Wuxing (sekarang Huzhou), propinsi Zhejiang. Mempelajari Ilmu Pertambangan di Universitas Pittsburgh, Amerika Serikat. Menjadi anggota Komite Sentral Eksekutif *Guomintang* dan Sekretaris Jenderal *Guomintang* pada tahun 1929. Semasa hidupnya, Chen Lifu telah mempublikasikan beberapa buku seperti *On the Nature of Life*, *Principles of Life*, *Mencius' Political Thought*, *A Study of Ethics* dan *General Marshall and I*. Chen Lifu wafat di Taiwan pada bulan Februari 2001.

Chen Qimei / 陈其美 (1878-1916) lahir di Wuxing, Zhejiang, dan salah satu anggota tertua dari keluarga Chen yang berpengaruh pada masa itu. Melanjutkan studi ke Jepang pada tahun 1906, bergabung dengan *Tongmenghui* dan menjadi mentor bagi Chiang Kaishek untuk bergabung dengan organisasi ini pada tahun 1908. Turut berperan bersama Sun Yatsen dalam mentransformasi *Zhonghua Gemingdang* (中华革命党) menjadi *Guomintang* setelah gagal dalam revolusi menentang kediktatoran Yuan Shikai. Sekembalinya ke Shanghai (dari pelarian ke Jepang), Chen Qimei dibunuh oleh Yuan Shikai (yang disinyalir dilakukan oleh Zhang Zongchang) pada tanggal 18 Mei 1916. Atas jasanya dalam mendirikan Republik Cina, namanya diabadikan menjadi nama dua universitas yang saat ini dikenal dengan Universitas Fudan dan Universitas Zhejiang. Sebuah monumen di Huzhou, Zhejiang, didirikan untuk mengenang jasanya.

Comintern / Communist International (1919-1943) adalah organisasi komunis internasional yang didirikan oleh Vladimir Lenin pada tanggal 4 Maret 1919 di Moskow. Organisasi ini bertujuan untuk menggulingkan borjuis internasional dalam rangka menciptakan Republik Soviet Internasional sebagai tahap transisi penghapusan Negara.

Deng Yanda (1895-1931) adalah seorang perwira militer Guomintang. Perpecahan antara Deng Yanda dengan pemimpin *Guomintang* terjadi pada tahun 1927, dimana Deng mengatakan bahwa mereka adalah pengkhianat partai. Deng kemudian mendirikan partai baru yang bernama Komite Aksi Sementara Guomintang pada tahun 1930. Kelak partai ini berganti nama menjadi Partai Demokrat Petani dan Pekerja Cina pada tahun 1947. Setahun berikutnya, 1931, Deng mendapat hukuman mati akibat tuduhan berkhianat terhadap pemerintah nasionalis.

Dinasti Zhou 770-256 BC didirikan oleh Wu Wang (*The Martial King*) setelah mengalahkan Dinasti Shang. Tentara Wu Wang merupakan gabungan dari berbagai suku-suku yang mendiami perbatasan timur Cina.

Era Warlord mengacu pada masa setelah meninggalnya Yuan Shikai di tahun 1916 sampai dengan tahun 1928 ketika Ekspedisi Utara berakhir (dinyatakan dengan *Northeast Flag Replacement / Dongbei Yizhi* 东北易帜) dan dekade Nanjing dimulai. *Northeast Flag Replacement* adalah peristiwa sejarah ketika Zhang Xueliang pada tanggal 29 Desember 1928 mengumumkan bahwa semua panji-panji pemerintah Beiyang akan diganti dengan bendera pemerintah Nasionalis. Hal ini menandakan bahwa seluruh wilayah Cina telah bersatu dibawah satu pemerintahan.

Feng Yuxiang (1882-1948) dikenal sebagai jenderal Kristen yang awalnya menjabat sebagai perwira Tentara Beiyang-Yuan Shikai, namun kemudian bergabung dengan kaum revolusioner untuk menyerang pemerintah Qing. Feng bergabung dengan *Guomintang*, mendukung Ekspedisi Utara dan menjadi saudara sedarah dengan Chiang Kaishek. Setelah hubungan dengan Chiang memburuk, Feng Yuxiang kemudian mendukung sayap kiri *Guomintang*.

Gentry adalah sebutan bagi golongan elit Han yang memiliki kekuasaan sosial ekonomi atas suatu daerah sehingga disebut juga sebagai tuan tanah. Demikian juga pejabat kerajaan yang memiliki kekuasaan atas suatu propinsi atau lebih luas lagi.

George Vasilyovich Chicherin (1872-1936) menjabat sebagai Komisaris Rakyat Urusan Luar Negeri Uni Soviet tahun 1918-1930. Pada tahun 1922 ikut serta dalam Konferensi Genoa dan ikut menandatangani Perjanjian Rapallo dengan Jerman. Chicherin turut mendorong Kebijakan Kolaborasi dengan Jerman dan menjalin hubungan yang erat dengan Ulrich Graf von Brockdorff Rantzau. Demikian juga menjalin hubungan diplomatik dengan Eugenio Pacelli (kelak menjadi Paus Paulus XII). Chicherin menderita sakit parah sejak tahun 1928, dan posisinya kemudian digantikan oleh Maxim Litvinov, deputinya, pada tahun 1930. Setelah kematiannya, nama Chicherin dihapus dari sejarah partai komunis Rusia.

Grigori Naumovich Voitinsky (1893-1956) adalah salah satu tokoh pendiri Komintern (Komunis Internasional) yang turut berperan dalam proses pendirian Partai Komunis Cina. Pada tahun 1920 Voitinsky dikirim ke Cina untuk menjalin kontak dengan tokoh-tokoh radikal seperti Chen Duxiu dan Li Dazhao. Hasil dari

pertemuan ini adalah pendirian Komintern Cina yang didirikan di Shanghai pada bulan Agustus 1920.

Guo Songling (1834-1925) adalah Jenderal Manchuria yang juga merupakan salah satu komandan dari Klik Fengtian. Bagi Klik Fengtian, Guo Songling memiliki reputasi yang buruk, karena pada tahun 1925 melakukan pemberontakan terhadap pemimpinnya, Zhang Zuolin. Pemberontakan selama tiga bulan ini berhasil dipadamkan oleh pasukan Fengtian, Guo Songling dan isterinya ditangkap dan kemudian dieksekusi pada bulan Desember 1925.

Han Wu-di adalah kaisar Dinasti Han yang memerintah pada tahun 141-87 SM. Kekuasaan dan ambisi dari kekaisaran Han dapat disamakan dengan kekaisaran Romawi saat itu. Kekuasaan Han meliputi sebagian besar benua Asia, yaitu dari Korea sampai Uzbekistan, dari Vietnam, Kashmir sampai Mongolia, hingga Mediterania dan Samudera Atlantik.

Harold Robert Isaacs (1910 – 1966), seorang sejarawan yang meneliti Revolusi Cina 1925-1927. Mengunjungi Cina pada tahun 1930 dan terlibat dalam kelompok sayap kiri di Shanghai. Setelah Perang Dunia II menjadi anggota dari Departemen Ilmu Politik Institut Teknologi Massachusetts.

He Yingqin / 何应钦 (1890-1987) adalah seorang jenderal paling senior dalam *Guomintang* dan memiliki hubungan akrab dengan Chiang Kaishek. Bertemu dengan Chiang Kaishek ketika menuntut ilmu di *Imperial Japanese Army Academy*. Turut bergabung dengan *Tongmenghui*, dan setelah lulus dari pendidikan militer ditunjuk menjadi Kolonel Resimen ke Empat Tentara Guizhou. Direkomendasikan oleh Chiang Kaishek kepada Sun Yatsen untuk menjadi instruktur Akademi Militer Whampoa. Menjabat sebagai Komandan *First Army*, cikal bakal *Nationalist Revolutionary Army*.

Hu Hanmin / 胡汉民 (1879-1936) lahir di Panyu, Guangdong, adalah seorang pemimpin pionir dan tokoh sayap kanan penting *Guomintang*. Pada tahun 1905 bergabung sebagai editor *Min Bao* (民报) yang diterbitkan oleh *Tongmenghui*, saat itu Hu sudah belajar di Jepang sejak tahun 1902. Turut berperan dalam Revolusi Kedua 1913, kemudian menjabat sebagai Menteri Transportasi dan sebagai konsultan utama bagi Sun Yatsen antara tahun 1917-1921. Setelah Sun Yatsen wafat pada tahun 1925, Hu Hanmin merupakan salah satu dari tiga tokoh yang berpengaruh dalam *Guomintang*, selain Wang Jingwei dan Liao Zhongkai. Bersama faksi anti Chiang Kaishek (Chen Jitang dan Klik Guangxi Baru) berusaha mendirikan pemerintahan baru yang bebas korupsi dan kronisme untuk mendiskreditkan pemerintah Nanjing Chiang Kaishek.

Huang Xing (25 Oktober 1874 – 31 Oktober 1916) adalah seorang militer, negarawan dan salah satu penggerak dalam Revolusi Xinhai 1911. Lahir di Changsha, propinsi Hunan, Huang Xing ikut serta dalam pendirian *Huaxinghui*

atau *Society for the Revival of China*, sebuah kelompok revolusioner yang bertujuan untuk menjatuhkan pemerintah Qing. Pada tahun 1905, melarikan diri ke Jepang dan bersama Sun Yatsen mendirikan *Tongmenghui* atau *Alliance Society*, sebuah wadah yang menyatukan berbagai kelompok revolusioner.

Konferensi Washington 1922 atau *International Conference on Naval Limitation* disponsori oleh Amerika Serikat dan berlangsung di Washington DC. Tujuan dari konferensi internasional ini adalah untuk membatasi persaingan persenjataan angkatan laut dan membuat perjanjian keamanan di wilayah Pasifik. Hasil dari konferensi ini adalah penandatanganan beberapa perjanjian baik utama maupun tambahan yang menguntungkan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Perancis dan Italia.

Li Hongzhang (1823-1901) adalah seorang lulusan ujian negara tingkat nasional yang bergelar *jinshi*. Li Hongzhang lahir di Hefei, dari sebuah keluarga cendekiawan. Dalam sejarah Dinasti Qing, Li Hongzhang menjabat sebagai diplomat dan menteri luar negeri pada masa pemerintahan permaisuri Ci Xi.

Liao Zhongkai (23 April 1877–20 Agustus 1925) adalah salah satu tokoh sayap kiri Guomintang yang lahir di Huiyang, Guangdong. Liao Zhongkai yang pernah mengenyam pendidikan awal di Amerika Serikat kemudian sempat melanjutkan studi ke Jepang, yaitu di Universitas Waseda (1903) dan Universitas Tokyo (1907). Di kedua universitas ini, Liao mempelajari ilmu politik dan ilmu ekonomi. Bergabung dengan Aliansi Revolusioner pada tahun 1905, dan ketika Guomintang mereformasi organisasinya pada tahun 1924, Liao Zhongkai diangkat sebagai kepala Departemen Pekerja yang kemudian berubah menjadi Departemen Petani. Selanjutnya ketika pemerintahan selatan berdiri Liao menjabat sebagai Menteri Keuangan. Kematian Sun Yatsen membuat Liao Zhongkai menjadi salah satu tokoh kuat dalam tubuh Guomintang, selain Wang Jingwei dan Hu Hanmin.

Lin Zexu (林则徐) adalah pejabat terpelajar dari propinsi Fujian yang pada tahun 1838 ditunjuk oleh pemerintah Qing untuk menghentikan perdagangan candu. Di dalam negeri, Lin Zexu menyerukan kampanye moral yang ditujukan bagi pengguna candu sementara di saat yang bersamaan juga berusaha menghentikan perdagangan candu ke Cina. Dalam usahanya, Lin Zexu berhasil menyita 3 juta pon candu dari gudang Inggris di Canton. Hal inilah yang kemudian memicu kemarahan Inggris hingga menyebabkan terjadinya perang Candu.

Mao Zedong / 毛泽东 (1893-1976) lahir di Shaoshan, Hunan. Presiden pertama Republik Rakyat Cina (*Zhonghua Renmin Gongheguo* / 中华人民共和国) yang dideklarasikan pada tanggal 1 Oktober 1949, dibawah pimpinan Partai Komunis Cina (*Zhongguo Gongchandang* / 中国共产党).

Maring atau Henk Sneevliet (1883-1942) adalah seorang komunis yang berasal dari Belanda. Sneevliet menjadi utusan Komintern yang turut berperan dalam pendirian Partai Komunis Indonesia dan Partai Komunis Cina tentunya. Ketika Partai Komunis Cina terbentuk dan mengadakan kongres pertama pada bulan Juli 1921, Sneevliet beserta Vladimir Neumann turut mengahadirinya.

May Thirtieth Movement (30 Mei 1925) adalah gerakan anti Imperialisme yang diusung oleh kaum buruh pada masa Republik Cina. Gerakan ini dipicu ketika Polisi Kota Shanghai menembak pendemo *Shanghai's International Settlement*. Penembakan ini kemudian memicu munculnya demonstrasi anti asing yang meluas ke seluruh negeri.

Mikail Borodin (1884-1951) atau Mikhail Gruzenberg adalah seorang agen Komintern sekaligus penjual senjata Soviet. Borodin bertugas sebagai agen Komintern di Mexico, Amerika Serikat dan Inggris antara tahun 1919-1922. Antara tahun 1923-1927, Borodin bertugas sebagai agen Komintern di Cina. Borodin juga bertugas mengatur pengiriman senjata Soviet kepada pemerintah *Guomintang* di Guangdong. Setelah wafatnya Sun Yatsen, Borodin tetap bertugas sebagai penasihat pemerintah *Guomintang*, hingga tahun 1927 ketika Chiang Kaishek melakukan pembersihan terhadap unsur-unsur komunis. Borodin kemudian kembali ke Uni Soviet pada tahun 1928 dan bekerja sebagai editor *Moscow News*.

Nurhachi berasal dari keluarga bangsawan Manchu yang dahulunya bertempat tinggal di Propinsi Liaoning. Ayah dan kakeknya bertugas sebagai pejabat perbatasan wilayah utara Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming. Karena faktor keturunanlah, Nurhachi sejak kecil sudah mahir dalam seni bela diri. Nurhachi lahir pada tahun 1559, dan meninggal pada tahun 1626. Dimakamkan di pemakaman Fu di Shen Yang, dan diberi gelar Qing Taizu atau kaisar pertama Dinasti Qing.

Pemberontakan Boxer 1900 adalah gerakan anti barat dan anti pemerintah Qing. Pihak-pihak yang diserang kelompok Boxer ini adalah misionaris asing dan orang Cina yang beragama Kristen. Gerakan ini mendorong bangkitnya nasionalisme Cina, yang terungkap dalam surat kabar, artikel dan pamflet. Berbagai aksi boikot ekonomi dan berbagai aktifitas lainnya dilakukan dalam rangka melemahkan kekuasaan pemerintah Qing dari dalam. Pemberontakan ini berhasil ditumpas pemerintah Qing dengan bantuan tentara asing.

Pemberontakan Muslim yang dipimpin oleh Du Wenxiu atau Sultan Suleiman ini ingin mendirikan negara baru *Pingnan Guo* atau Kerajaan Selatan yang Damai. Pemberontakan ini kemudian ditumpas oleh Zuo Zongtang pada tahun 1873. Zuo Zongtang adalah seorang pemimpin militer yang berasal dari Hunan.

Pemberontakan Taiping yang dipimpin oleh Hong Xiuquan bertujuan untuk mendirikan *Taiping Tianguo* (太平天国) atau Kerajaan langit yang damai berdasarkan ajaran Kristen dan menyerukan prinsip egaliter. Kelompok Taiping yang mendirikan pemerintahan di Nanjing dan memiliki tentara sendiri ini

kemudian berhasil ditumpas oleh Zeng Guofan, seorang cendekiawan Konfusius sekaligus pejabat militer Qing yang berasal dari Hunan. *Zi Qiang* (自强) atau pemikiran mengenai memperkuat diri sendiri agar Cina dapat berdiri sama dengan bangsa lain adalah salah satu pemikirannya.

Perang Fengtian-Zhili II (1924) adalah pertempuran antara Klik Fengtian (yang memiliki daerah basis di Manchuria) dengan Klik Zhili untuk menguasai Beijing dilatari kepentingan Anglo-Amerika. Dalam pertempuran ini, Feng Yuxiang berkhianat terhadap Klik Zhili karena menangkap pemimpin Klik Zhili, Cao Kun.

Red Army atau *The Workers' and Peasants' Red Army* (1918-1946). Awalnya adalah kelompok tempur komunis yang berperan dalam Perang Sipil Rusia 1918-1922. Nama "*Red Army*" mengacu pada warna gerakan buruh. Pada tanggal 25 Februari 1946 ketika simbol Soviet menggantikan simbol revolusioner, nama *Red Army* berubah menjadi *Soviet Army*.

Shanhaiguan yang berarti gerbang gunung dan laut adalah pos pertahanan yang terletak di sisi paling timur dari tembok besar Cina. Gerbang ini terletak diantara propinsi Hebei dan Liaoning,

Shokichi Umeya (Mei Wu Zhuang Ji 梅屋庄吉) lahir di Nagasaki pada tahun 1868, sebulan setelah Restorasi Meiji berlangsung. Seperti lazimnya di Cina ataupun Jepang, sejak kecil Shokichi diadopsi oleh kerabatnya yang tidak memiliki anak laki-laki. Ayah angkatnya adalah seorang pengusaha kaya yang memiliki bisnis di Nagasaki dan Shanghai. Shokichi muda beberapa kali meninggalkan rumah untuk bertualang mengunjungi berbagai wilayah yang jauh. Kembali ke Nagasaki, Shokichi mulai serius berbisnis dan sukses dalam bisnis perfilman dengan mendirikan studio film Nikkatsu.

Sir Charles Elliot (1801 – 9 September 1875) adalah seorang perwira angkatan laut Inggris, diplomat dan administrator kolonial. Pada tahun 1841 Elliot menjadi administrator pertama Hong Kong sekaligus merupakan kepala pengawas yang berkuasa penuh atas perdagangan Inggris di Cina. Selain itu Elliot adalah salah satu pendiri koloni Inggris di Cina, Hong Kong.

Sir James Cantlie (1851-1926) adalah seorang dokter yang mempelopori tindakan medis Pertolongan Pertama (*First Aid*) pada kecelakaan. Pada tahun 1888 pindah ke Hong Kong dan turut mendirikan Sekolah Tinggi Kedokteran, yang nantinya berkembang menjadi Universitas Hong Kong.

Song Jiaoren (5 April 1882 – 22 Maret 1913), seorang pengikut Huang Xing. Melarikan diri ke Jepang pada tahun 1904, kemudian mempelajari pemikiran politik barat serta menjalin hubungan dengan komunitas pelajar Cina dan tergabung dalam kelompok Asia Raya. Kembali ke Cina pada tahun 1910, terlibat dalam Revolusi Xinhai 1911 yang diikuti oleh pendeklarasian berdirinya Republik Cina. Ikut dalam pentransformasian *Tongmenghui* menjadi *Guomintang*, dan

sukses memimpin *Guomintang* menjadi partai pemenang dalam pemilihan demokratis pertama di Cina. Setelah Yuan Shikai berkuasa dan ingin mengembalikan sistem monarki, Song Jiaoren menentang dan terbunuh pada tahun 1913. Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa Yuan Shikai bertanggungjawab dalam pembunuhan tersebut.

Wang Jingwei / 王精微 (1883-1944) dikenal juga sebagai Wang Zhaoming. Salah seorang rekan dekat Sun Yatsen yang kemudian bergabung dengan sayap kiri *Guomintang*. Merupakan salah satu calon kuat untuk menggantikan Sun Yatsen, tetapi kehilangan kekuasaan atas partai dan tentara akibat dari Insiden Kapal Perang *Zhongshan* (1926). Kemudian mendirikan pemerintahan *Guomintang* di Wuhan bekerja sama dengan Partai Komunis Cina. Dalam sejarah Cina, Wang Jingwei disebut sebagai *Han Jian* (汉奸) atau pengkhianat karena awalnya adalah anggota sayap kiri *Guomintang* tetapi kemudian menjadi anti komunis setelah kolaborasi dengan Partai Komunis Cina mengalami kegagalan. Demikian juga tidak menyetujui pemerintah Nanjing dibawah pimpinan Chiang Kaishek yang didukung oleh Jepang, tetapi Wang Jingwei kemudian bergabung dengan Jepang.

Wei Yuan (1794-1857) adalah seorang intelektual Cina yang berasal dari Shaoyang, Hunan. Lulusan ujian negara tingkat propinsi dan menyandang gelar Juren, bekerja di bagian sekretariat bagi tokoh-tokoh seperti Lin Zexu. Wei Yuan sangat memperhatikan berbagai krisis yang menimpa Cina di awal abad ke 19, loyal terhadap pemerintah Qing dan beberapa kali membuat dan mengajukan proposal demi pengembangan sistem administrasi kekaisaran.

Wen Xiang (1818-1876) adalah seorang negarawan Manchu, bertugas di kesatuan *Eight Banner* di Mukden. Pada tahun 1845 memperoleh rangking tertinggi dalam ujian negara, yaitu *jinshi*. Wen turut berperan aktif dalam pembentukan *Zongli Yamen*, sebuah lembaga yang dibentuk pemerintah Qing untuk menangani orang asing. Selain itu Wen juga berperan dalam *Self Strengthening Movement*, serta turut membantu pemerintah Qing dalam menentukan kebijakan politik dalam menghadapi orang barat 1861-76.

White Army. Setelah pemerintah sementara Rusia digulingkan pada tanggal 7 November 1917, Kongres Soviet Seluruh Rusia mengadakan pertemuan dan menyerahkan kekuasaan kepada Komisaris Rakyat Dewan Soviet dimana Vladimir Lenin menjabat sebagai ketuanya. Alexander Kerensky (Menteri Perang Pemerintah Sementara) berusaha menyelamatkan diri dengan membawa pasukan dari front utara yang loyal terhadapnya. Gabungan dari pasukan front utara ditambah Pasukan Sukarela dibawah pimpinan Jenderal Lavr Kornilov dan para kadet inilah yang disebut sebagai Tentara Putih Rusia.

Wu Peifu (1874-1939) adalah seorang warlord yang berasal dari Penglai, propinsi Shandong. Karir militer diawali saat bergabung dalam Tentara Beiyang pimpinan Yuan Shikai. Setelah Yuan Shikai wafat, Wu Peifu menjabat sebagai

komandan benteng pertahanan Beijing. Pada tahun 1922, Wu terlibat konflik dengan Zhang Zuolin, seorang warlord Manchuria, yang berusaha meluaskan kekuasaannya hingga ke Cina utara.

Wuchang Uprising 1911 (10 Oktober 1911) merupakan pemicu timbulnya Revolusi Xinhai atau Revolusi 1911 yang berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Qing dan mendirikan Republik Cina. Revolusi ini berakhir ketika kaisar terakhir Cina, Puyi, mundur dari tahta pada tanggal 12 Februari 1912.

Yan Xishan (1883-1960) adalah seorang warlord yang menguasai propinsi Shanxi selama tahun 1911-1949. Bergabung dengan tentara Guomintang dan turut berperan dalam Ekspedisi Utara dan *Central Plains War*.

Yu Youren / 于右任 (1879-1964) adalah seorang pendidik, cendekiawan, ahli kaligrafi sekaligus politisi Republik Cina. Lahir di Hedaogang, propinsi Shaanxi. Mempelajari seni puisi kuno dan modern di sekolah Mao Banxiang di Sanyuan, dan di usia 17 tahun melanjutkan studi di Akademi Dao (Sanyuan), Akademi Weijing (Jingyang) dan Akademi Guanzhong sebelum akhirnya menikah di tahun 1898. Pada tahun 1906 bertemu dengan Sun Yatsen dan bergabung dengan *Tongmenghui* dengan rekomendasi dari Kang Xinfu. Mempublikasikan beberapa surat kabar seperti *Shenzhou Daily*, *Minzhu Bao* (Shanghai), *Minxu Bao* serta *Min Li Pai*. Yu Youren juga turut berperan dalam pendirian Universitas Shanghai pada tahun 1922, sebelum akhirnya menjadi anggota Komite Pemerintah Nasionalis pada tahun 1927 dan tahun berikutnya diangkat menjadi Direktur Audit.

Yuan Shikai (1859-1916) adalah anak didik Li Hongzhang, yang berbakat dan memiliki minat dalam mereformasi militer Cina. Antara tahun 1885 sampai tahun 1894, Yuan Shikai bertugas sebagai komisaris Cina di Korea. Pada tahun 1901, Yuan Shikai menggantikan Li Hongzhang bertugas sebagai Komisaris Perdagangan Pelabuhan Utara. Anggota militer yang dilatih dalam program pelatihan Tianjin kemudian menjadi anggota dari Tentara Beiyang.

Zhang Xueliang (1901-2001) adalah putera dari Zhang Zuolin, yang kemudian bekerja sama dengan Chiang Kaishek (Guomintang). Pada tahun 1936, Zhang menculik Chiang Kaishek di Xi'an (Insiden Xi'an) yang bertujuan memaksa Chiang Kaishek menghentikan perang saudara dengan Partai Komunis Cina dan bekerja sama dengan mereka untuk menghadapi invasi Jepang.

Zhang Zongchang (1881-1932) adalah warlord yang menguasai Shandong. Untuk mengembangkan pasukannya, Zhang Zongchang tidak hanya merekrut orang Cina namun juga orang Rusia (pria dan wanita) yang melarikan diri dari Perang Saudara Rusia 1917-1923.

Zhang Zuolin (1875-1928) lahir di daerah Fengtian, yang sekarang dikenal sebagai Liaoning. Memulai karirnya sebagai prajurit dan ikut serta dalam perang Sino-Jepang I tahun 1894-1895. Dikenal sebagai warlord Manchuria yang menguasai daerah timur laut Cina dan utara Cina antara tahun 1913-1928. Zhang Zuolin mendapat dukungan dari pihak Jepang, dan sebagai gantinya Zhang menjamin konsensi Jepang di wilayah Manchuria.





Lambang Eight Banners



Pasukan *Green Standard* (Perang Sino-Perancis 1884-1885)



Li Hongzhang (Tianjin, 1878)

天津武备学堂

天津武备学堂，又名北洋武备学堂，是清末第一所新式陆军学校。晚清直隶总督兼北洋大臣李鸿章创设的，培养新式陆军军官的著名学校，意在通过新式教育培养新型军事人才。光绪十一年（1885年）五月初五日成立。其规制略仿西洋陆军学堂，聘用德国人为教官。经费由北洋海防经费内开支。最初挑选各营中弁目入堂肄业，文员愿习武者亦一并录取，学生一百余人。学习天文、舆地、格致、测绘、算化诸学，炮台、营垒诸法，演习马队、步队、炮队及行军、布阵、分合、攻守诸式，并兼习经史文义。初仅肄业一年，考试及格，便发回各营。后逐渐延长年限，选派年轻学生肄业。光绪二十二年（1896），有学生二百余人，分设马队、步队、炮队各科。毕业生多入湘、淮旧营，北洋系将领多出自该学堂。光绪二十六年（1900年）八国联军攻陷天津，学堂被焚毁。

首任总办是道员李宗濂。首期百余学员系从淮军中选拔的基层军官和优秀士兵。学堂初设步、马、炮、工程四科，1890年后增设铁路科。军事教习多聘用德国退役军官。该学堂的学规章程，奠定了晚清陆军学堂内部制度的基础，后为其它各省创办武备学堂所参用。1889年曾派段祺瑞等5名学生赴德国留学。毕业学生多数成为各省新军骨干。其中段祺瑞、冯国璋、王士珍、曹锟、吴佩孚等，后成为北洋军阀首领。

赴德国留学

1889年曾派段祺瑞等5名学生赴德国留学。另外4人是：吴鼎元（后任新军第5镇统制）、商德全（后任清河陆军中学校长、天津镇守使）、滕毓藻（武备校友）、孔庆塘（后任云南临元镇总兵）。

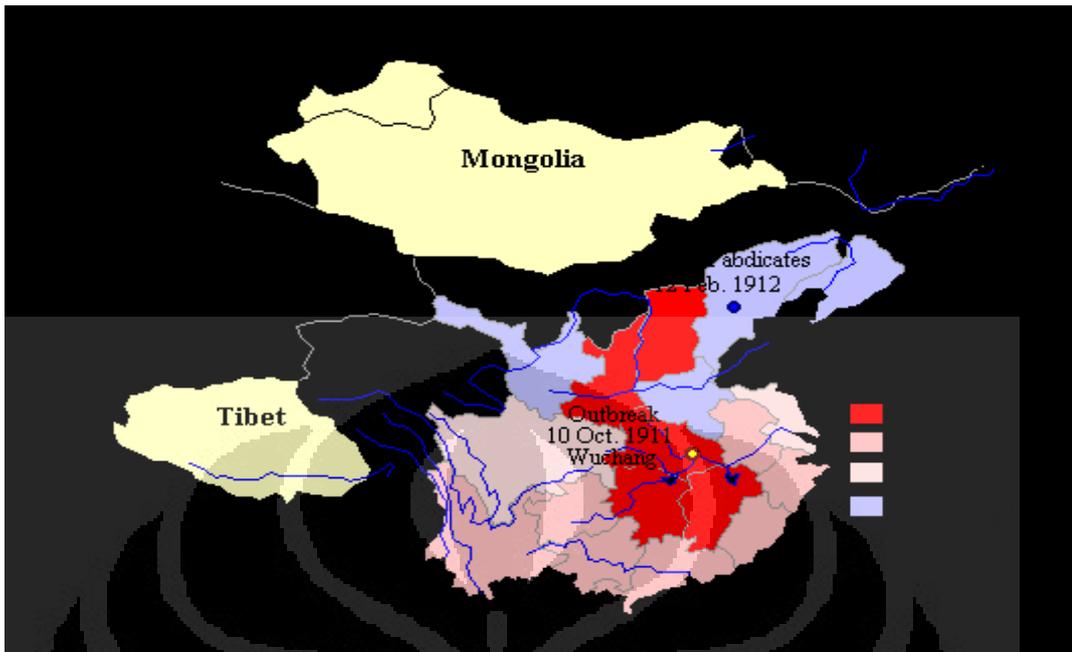
著名毕业生

段祺瑞、冯国璋、曹锟、靳云鹏、王士珍、段芝贵、陆建章、李纯、李长泰、鲍贵卿、陈光远、王占元、田中玉、何宗莲、张怀芝、景启、刘锡钧、唐国治、李得胜、杨汝钦、崔朝俊、韩辉增、赵学治、何兰芬、王凤岗、孙鸿中、丁得胜、徐邦杰、任永清、梁华殿、张锡藩，刘承恩、李天保、吴凤岭、李壬霖、申保亨、汪本崇、劳本泉、傅宪武、张心全、张绍曾、吴佩孚、王者化、张文元、胡思光、吴鼎元、孔庆塘、滕毓藻等。

Akademi Militer Tianjin



Yuan Shikai



Revolusi Xinhai 1911



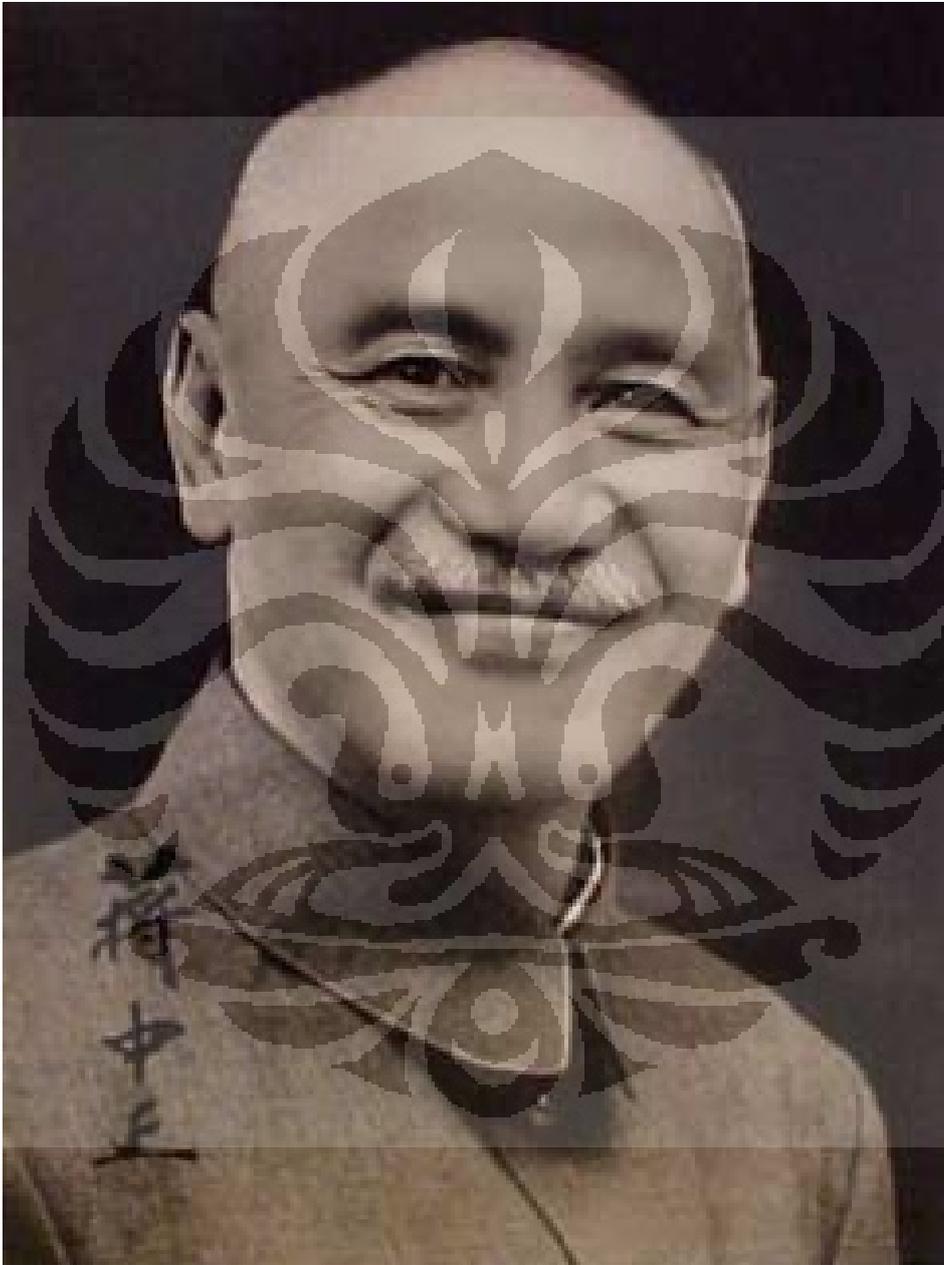
Bendera Republik Cina 1912



Peta Daerah Kekuasaan Warlord 1925



Dr. Sun Yatsen



Chiang Kaishek

在陆军军官学校开学典礼的演说*

(一九二四年六月十六日)

来宾、教员、学生诸君：

今天是本学校开学的日期。我们为什么有了这个学校呢？为什么一定要开这个学校呢？诸君要知道，中国的革命有了十三年，现在得到的结果，只有民国之年号，没有民国之事实。象这样看来，中国革命十三年，一直到今天，只得到一个空名。所以中国十三年的革命完全是失败，就是到今天也还是失败。至于世界上的革命，在我们以后发生的情形是怎么样呢？六年之前，有一个邻国，和中国毗连有一万多里，跨欧亚两洲来立国，比中国还要大，在欧战之前是世界上头一个强国，当欧战期内便发生革命，他们的革命后过我们六年。这个邻国是谁呢？就是俄国。俄国革命虽然是在中国革命的六年之后，但是说到结果，他们彻底成功。我们拿两国历史来比较：就对内一方面说，中国从前革命，是对外来的满州人。满清皇帝的威权，到我们革命的时候已经是很薄弱，政治也是很腐败，当那个时候，满清的国势是世界上最衰微的国家，比较俄国对他们皇帝革命时候的情形是怎么样呢？俄皇是本国人，又是俄国的教主，在国内的威权是第一，当没有革命的时候，俄罗斯的国势是世界上最强盛的国家。象这样比较，可说是中国是对权势很薄弱的皇帝来革命，俄国是对权势很强盛的皇帝来革命。所以就对内这一方面讲，中国革命是很容易的，俄国革命是很艰难的。就对外一方面说，俄国革命之后，所遇到的障碍是很大的；中

* 陆军军官学校为孙中山所创办，设址于广州南郊的黄埔岛，俗称黄埔军校。六月十六日，孙中山出席开学典礼，并发表演说。

没有一万人的革命军，所以那般贪暴无道的军阀，便敢于横行全国，无恶不作，事事要害国，天天要推翻共和。我因为要维持共和，消灭这般贪暴无道的军阀，所以要诸君不怕死，步革命先烈的后尘，更要用这五百人做基础，造成我理想上的革命军。有了这种理想上的革命军，我们的革命便可以大告成功，中国便可以挽救，四万万人民便不至灭亡。所以革命事业，就是救国救民。我一生革命，便是担负这种责任。诸君都到这个学校内来求学，我要求诸君，便从今天起，共同担负这种责任。

据《广州民国日报》一九二四年六月二十日至
二十四日连载《帅座对军校开学演词》

陆军军官学校训词*

（一九二四年六月十六日）

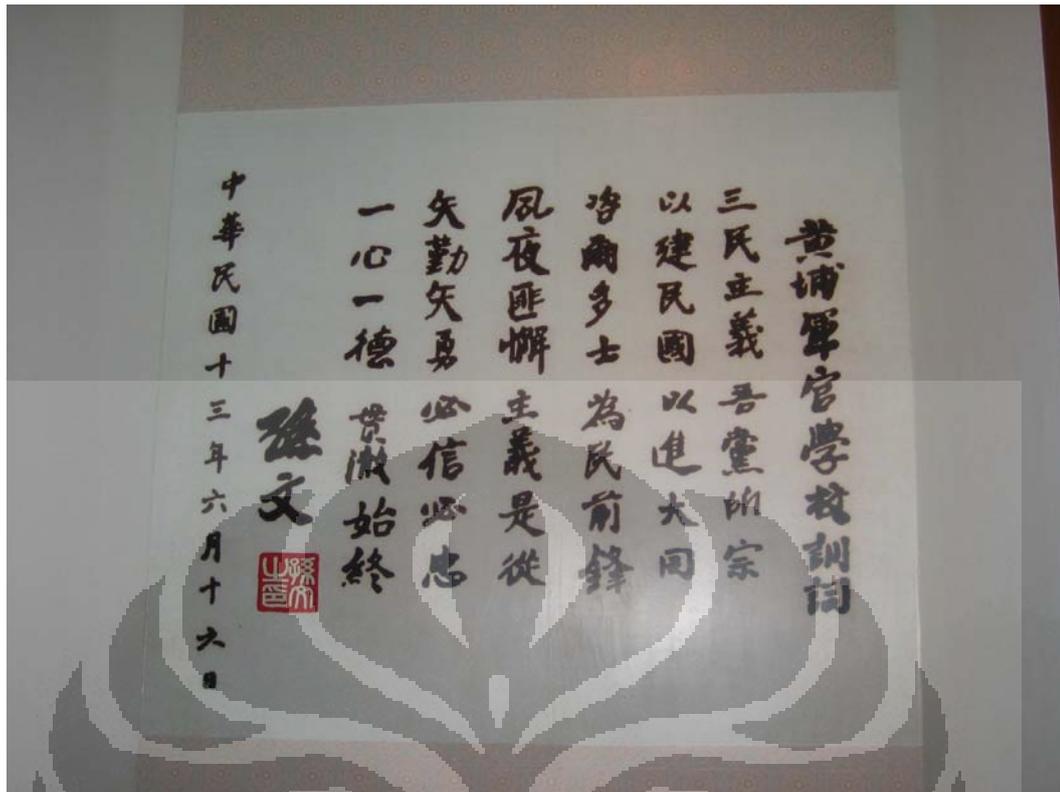
三民主义，吾党所宗，以建民国，以进大同。咨尔多士，为民前锋，夙夜匪懈，主义是从。矢勤矢勇，必信必忠，一心一德，贯彻始终。

据《中国国民党周刊》第二十六期（一九二四年
六月二十二日版）

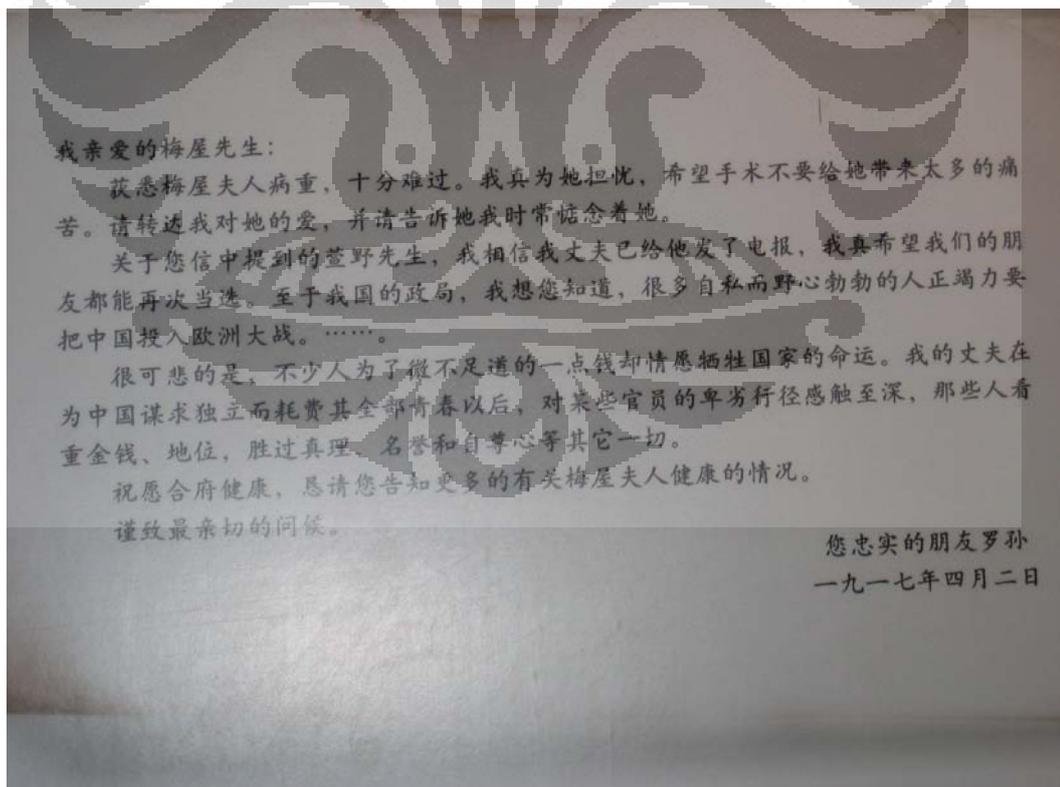
* 此训词后谱为中国国民党党歌。



Sumber : Museum Akademi Militer Whampoa, Cina



Instruksi Sun Yatsen (Museum Akademi Militer Whampoa, Cina)



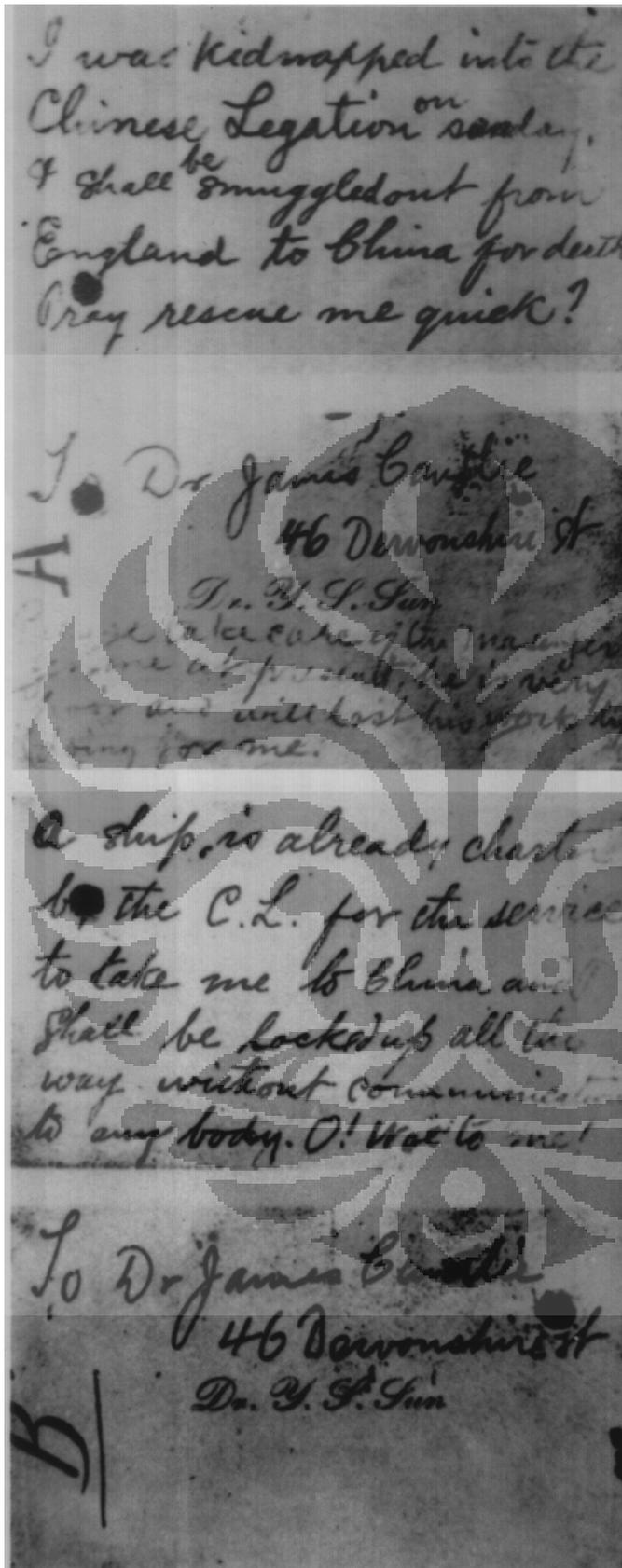
Surat Song Qingling kepada Shokichi Umeya (1917)



Lambang Akademi Militer Whampoa



Pintu gerbang Akademi Militer Whampoa



Surat Sun Yatsen untuk James Cantlie



Ekspedisi Utara 1926-1927